

150 Tanya Jawab Fiqih
Seputar Puasa
**RAMADHAN DAN
ZAKAT FITRAH**





150 Tanya Jawab Fiqih Seputar Puasa **RAMADHAN DAN ZAKAT FITRAH**

Penulis

Team Tarbiyah Wa Da'wah

Penyusun

**Team Tarbiyah Wa Da'wah, Dewan Pimpinan Pusat Rabithah Alawiyah,
Dewan Asatidz Pondok Pesantren Sunniyah Salafiyah – Pasuruan**

16 Februari 2026

Diterbitkan oleh:



الهيئة المركزية للرابطة العلوية
RABITHAH ALAWIYAH

Gedung Rabithah Alawiyah 5th Floor, Jl. TB. Simatupang No. 7A, Tanjung
Barat, Jakarta Selatan 12530

Telp. (021) 7884 3410, 7887 3420 Fax. (021) 7884 3374

Website: www.rabithahalawiyah.org

email: sekretariat@rabithahalawiyah.id

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

Mukadimah

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا رَسُولِ اللَّهِ، مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

أما بعد

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Siapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, niscaya Allah akan memahamkannya dalam agama. (HR Bukhari dan Muslim)

Tidak ada bekal yang lebih utama untuk menyambut Bulan Ramadhan selain ilmu mengenai tata cara dan adabnya. Betapa banyak orang berpuasa, namun puasanya tidak sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ, entah karena ia melakukan hal-hal yang membatalkan puasa tanpa menyadarinya, atau karena ia meninggalkan salah satu rukun dan syarat, sehingga pahala puasanya menjadi kurang sempurna.

Oleh karena itu, Departemen Tarbiyah dan Dakwah DPP Rabithah Alawiyah menyusun risalah kecil ini berupa tanya-jawab fiqih mengenai Puasa dan Zakat Fitrah. Hampir seluruhnya disertai referensi dari kitab-kitab fiqih mu'tabar, dengan mayoritas materi diambil dari kitab *Bughyatuth Thalib Al-Manhum Fi Bashti Ba'dhil Ahkamil Fiqhiyah Wadz-Dzauqiyah Lishaum* karya Al-Habib Salim bin Abdullah As-Syathiri rahimahullah.

Kami menyadari bahwa buku ini tentu masih jauh dari sempurna, dan masih terdapat kekurangan di sana-sini. Namun, kami berharap buku sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

Departemen Tarbiyah dan Dakwah

DPP Rabithah Alawiyah.

Daftar Isi

Mukadimah	1
Daftar Isi	2
1. Dalil Wajib Puasa Ramadhan.....	8
2. Hukum Orang Yang Tidak Mengakui Puasa Sebagai Kewajiban ..	10
3. Pengertian Puasa	12
4. Syarat Wajib Berpuasa Ramadhan	13
5. Rukun Puasa	14
6. Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa	15
7. Hilal Atau Hisab.....	16
8. Hilal Terlihat Denagn Teleskop	21
9. Perbedaan Hari Ramadhan Di Setiap Negara	22
10. Syarat Niat Puasa	23
11. Lupa Niat Di Malam Hari	25
12. Hukum Mencium Aroma Masakan Dan Wewangian	27
13. Hukum Merokok Dan Menghisap Shihsa Saat Puasa	28
14. Hukum Duri Yang Masuk Ke Dalam Tubuh	29
15. Memakai Celak Dan Obat Mata Ketika Puasa	30
16. Batas Rongga Telinga Dan Hidung Yang Membatalkan.....	31
17. Hukum Memasukan Alat Pemeriksaan Ke Dalam Lubang Tubuh Saat Puasa	32
18. Hukum Pasien Dipasang Selang Kateter Untuk Pembuangan Air Seni.....	33
19. Memasukan Sesuatu Ke Telinga.....	34
20. Hukum Suntik Di Siang Ramadhan.....	35
21. Hukum Obat Jantung Di Bawah Lidah Saat Puasa	37

22. Hukum Obat Hirup Untuk Penderita Asma?	38
23. Hukum Bersiwak Di Bulan Ramadhan.....	39
24. Hukum Menggosok Gigi Dengan Pasta Gigi Saat Puasa.....	40
25. Hukum Berkumur dan Memasukan Air Ke Hidung.....	41
26. Hukum Kemasukan Air Saat Berkumur Tanpa Sengaja.....	43
27. Masuknya Debu Ke Mulut.....	45
28. Menelan Ludah dari Gusi Berdarah.....	46
29. Menelan Dahak	47
30. Hukum Berenang Saat Puasa.....	48
31. Kemasukan Air Ketika Mandi Saat Puasa	49
32. Hukum Mandi Saat Berpuasa	50
33. Istinja Ketika Puasa	51
34. Memasukan Anus Ambeien	52
35. Makan dan Minum Karena Lupa Puasa.....	53
36. Hukum Orang Dipaksa Untuk Membatalkan Puasa	54
37. Muntah Ketika Puasa	56
38. Mimpi Basah Saat Puasa	57
39. Keluar Mani Karena Melihat Sesuatu	58
40. Mencium dan Memeluk Istri Ketika Berpuasa	59
41. Bekam Saat Puasa	60
42. Puasa Orang Yang Tidur Sepanjang Hari.....	61
43. Gila Sesaat Ketika Puasa.....	62
44. Mabuk Saat Puasa.....	63
45. Pingsan Saat Puasa.....	65
46. Datang Bulan Ketika Puasa.....	66
47. Melahirkan Saat Puasa.....	68
48. Wanita Haid dan Nifas Berpuasa	68

49. Apakah Wanita Hamil Wajib Berpuasa?	69
50. Murtad Saat Puasa	70
51. Hal-Hal Dapat Mengugurkan Pahala Puasa?	71
52. Menghirup Dan Memakai Wewangian Saat Puasa	72
53. Mencium Aroma Makanan.....	73
54. Mencicipi Rasa Masakan Saat Berpuasa	74
55. Mengunyah Sesuatu Ketika Berpuasa Tanpa Menelan.....	76
56. Membakar Dupa Wewangian Saat Berpuasa	76
57. Menonton Hiburan Dan Bermain Sepak Bola Saat Puasa	77
58. Obrolan Tentang Lawan Jenis Ketika Berpuasa	78
59. Donor Darah Ketika Puasa.....	79
60. Menggunakan Obat Kulit Dan Pelembab Bibir Saat Puasa.....	79
61. Menyegerakan Berbuka	80
62. Mengira Sudah Maghrib	80
63. Mengandalkan Jam Untuk Berbuka.....	81
64. Mengandalkan Adzan Maghrib Untuk Berbuka	81
65. Antara Mendahulukan Berbuka Atau Shalat Maghrib	82
66. Berbuka Di Rumah Atau Di Masjid	83
67. Menu Berbuka Yang Disunahkan.....	84
68. Berbuka Dengan Hubungan Suami Istri.....	85
69. Jumlah Butir Kurma Yang Disunahkan Dalam Berbuka	86
70. Anjuran Berdoa Ketika Berbuka.....	87
71. Doa Berbuka Yang Diajarkan Nabi ﷺ	89
72. Menghadap Kiblat Ketika Berbuka.....	91
73. Anjuran Membagikan Ta'jil Bagi Yang Berpuasa	92
74. Faedah Berbuka Dengan Kurma Dari Segi Medis.	93
75. Adab Berbuka Di masjid	94

76. Keutamaan Sahur.....	95
77. Menu Sahur Yang Dianjurkan	96
78. Waktu Sahur Yang Paling Utama	97
79. Jarak Ideal Antara Selesai Makan Sahur Dan Waktu Shubuh (Waktu Imsak).....	98
80. Memperbaharui Niat Puasa Saat Sahur	100
81. Membersihkan Mulut Setelah Sahur	101
82. Ibadah Apa Yang Dianjurkan Ketika Sahur	102
83. Berbagi Makanan Sahur	104
84. Mandi Junub Sebelum Shubuh.....	105
85. Obat Penunda Haid	107
86. Al-Quran dan Ramadhan	108
87. Silaturahmi di Bulan Ramadhan Dan Faedahnya	111
88. Cara Silaturahmi Yang Benar	113
89. Bentuk Memutus silaturahmi yang diharamkan	116
90. Bahaya memutus silaturahmi	117
91. Silaturahmi Kepada Ahli Maksiat dan Non Muslim	117
92. Silaturahmi Kepada Kerabat Yang Berbuat Buruk Kepada Kita	118
93. Yang Perlu Diperhatikan Saat Silaturahmi	119
94. Memperbanyak Berzikir di Bulan Ramadhan	121
95. Sanksi Bagi Yang Meninggalkan Puasa Tanpa Uzur	122
96. Melihat Orang Hendak Makan Di Siang Ramadhan	124
97. Membuka Warung Makan Di Siang Ramadhan.....	125
98. Pekerja Berat Di Bulan Ramadhan	126
99. Menggantikan Puasa Yang sudah Bertahun-Tahun Ditinggalkan	127
100. Mengqodoi Puasa Yang Ditinggalkan Ketika Kecil	129
101. Lupa Jumlah Puasa Yang Ditinggal	131
102. Status Orang Gila Terkait Puasa	132

103. Tidak Puasa Karena Pingsan (Koma).....	132
104. Orang Tua Yang Tidak Mampu Berpuasa Dan Orang Yang Memiliki Penyakit Yang Tidak Ada Harapan Untuk Sembuh	133
105. Waktu Membayar Fidyah	134
106. Membayar Fidyah Kepada Satu Orang Saja	135
Bolehkah memberikan fidyah hanya kepada satu orang saja ?.....	135
107. Wanita Hamil Dan Menyusui Yang Tidak Berpuasa	136
108. Membatalkan Puasa Karena Menolong Orang.....	137
109. Boleh Membatalkan Puasa Untuk Menolong Apa Saja ?.....	138
110. Membatalkan Puasa Untuk Menyelamatkan Harta.....	139
111. Sanksi Bagi Yang Berhubungan Suami-Istri Di Siang Ramadhan	140
112. Syarat Wajib Membayar Kafarah	142
113. Siapa Saja Yang Boleh Tidak Puasa?	145
114. Musafir Yang Boleh Tidak Berpuasa Ramadhan	147
115. Hukum Bepergian	148
116. Jenis-Jenis Maksiat Dalam Bepergian Dan Hubungannya Dengan Puasa	149
117. Puasa Sopir, Nahkoda, dan Pilot	151
118. Musafir Yang Tidak Bisa Mengqodhoi Puasanya	153
119. Yang Lebih Utama Bagi Musafir: Antara Puasa Atau Tidak	154
120. Sakit Riingan Tetap Wajib Berpuasa	156
121. Kapan Boleh Mengambil Keringaan Tidak Puasa Ketika Sakit ...	157
122. Cara Orang Sakit Membayar Puasa.....	159
123. Wanita Haid Dan Nifas Di Bulan Ramadhan	160
124. Menggabungkan Qodho Puasa dengan puasa sunah enam hari Bulan Syawal	161
125. Cara Mengqodho Puasa.....	162
126. Menunda Qodho Sampai Ramadhan Berikutnya	163

127. Wafat Sebelum Membayar Qodho Puasanya?.....	165
128. Malam Ramadhan Yang Paling Utama:	168
129. Apa Arti Lailatul Qodar?	169
130. Asal-Usul Malam Lailatul Qodar.....	170
131. Kapanakah Malam Lailatul Qodar	172
132. Bagaimana cara mendapatkan malam lailatul Qodar.....	174
133. Shalat Tarawih Cepat.....	176
134. Shalat Witir Dua Kali.....	177
135. Witir Langsung Tiga Rakaat	179
136. Apa itu Zakat Fitr/Zakat Fitrah?	180
137. Apa hikmah Zakat Fitrah?	182
138. Apa Dalil Kewajiban Zakat Fitrah?	183
139. Kapan Pertama Kali Diwajibkannya Zakat Fitrah?.....	184
140. Kapan Kita Mengeluarkan Zakat Fitrah?	185
141. Apa Syarat Wajib Zakat Fitrah?	186
142. Ukuran Zakat Fitrah.....	188
143. Apakah Boleh Mengantikan Zakat Fitrah Dengan Uang?	189
144. Bagaimana Niat Zakat.....	190
145. Ketentuan Niat	191
146. Orang Tua Menzakati Anaknya Yang Sudah Baligh?	193
147. Mewakillkan Orang Untuk Mengeluarkan Zakat?.....	194
148. Zakat Fitrah Istri?.....	195
149. Suami Tidak Mampu, Istri Mampu.....	196
150. Siapa Saja yang Wajib Dikeluarkan Zakat Fitrahnya?	197
151. Urutan Prioritas Zakat Fitrah	198
152. Di Mana Ia Harus Mengeluarkan Zakat Fitrah?	199
153. Bolehkan Memindah Zakat Fitrah Ke Tempat Lain	200

1. Dalil Wajib Puasa Ramadhan

Pertanyaan:

Apa dalil wajibnya puasa Ramadhan?

Jawaban:

Kesepakatan ulama, dasar kesepakatan itu di antaranya adalah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS Al-Baqarah: 183)

Dan ayat:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. (QS Al-Baqarah: 185)

Dan Hadits:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَحَجَّ الْبَيْتِ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ)

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Islam itu dibangun di atas lima dasar: persaksian (syahadat) bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah ﷻ dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji (ke Baitullah) dan puasa di bulan Ramadhan." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lain, seorang badawi bertanya kepada Nabi ﷺ:

أخبرني ماذا فرض علي الله من الصوم؟

Kabarkan padaku apa yang diwajibkan Allah bagiku daripada puasa?

Maka Nabi ﷺ bersabda:

صيام رمضان

Puasa Ramadhan. (HR Bukhari dan Muslim)

Referensi:

شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص540):
(يجب صوم رمضان) إجماعاً، وهو معلوم من الدين بالضرورة، يكفر جاحد وجوبه، وأحد أركان الإسلام

الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي» (2/ 74):

دليل مشروعية صوم شهر رمضان:

الأصل في فرضية صوم شهر رمضان قوله تعالى: {شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ} البقرة: 185

وقوله - صلى الله عليه وسلم - : " بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، والحج، وصوم رمضان " رواه البخاري (8) ومسلم (16) وغيرهما.

وكذلك قوله - صلى الله عليه وسلم - للأعرابي الذي سأله: أخبرني ماذا فرض علي الله من الصوم؟ فقال: " صيام رمضان " رواه البخاري ومسلم

2. Hukum Orang Yang Tidak Mengakui Puasa Sebagai Kewajiban

Pertanyaan:

Apa Hukum orang yang mengingkari kewajiban puasa Ramadhan?

Jawaban:

Orang yang **mengingkari kewajiban puasa dihukumi murtad**, karena kewajiban puasa termasuk perkara yang disepakati oleh para ulama dan diketahui oleh seluruh kaum Muslimin (*ma'lum minad-din bid-Dharurah*).

Dalam hukum Islam, ia diperlakukan sebagaimana orang murtad: pernikahannya dibatalkan apabila ia tidak kembali dari keyakinannya hingga berakhir masa idah. Hakim dalam pemerintahan Islam memintanya untuk bertaubat. Jika ia tidak bertaubat, maka ia dihukum mati sebagai hukuman atas kemurtadannya. Ia tidak boleh dishalatkan dan tidak pula dimakamkan di pemakaman kaum Muslimin.

Adapun orang yang **tidak berpuasa tanpa uzur, tetapi tetap meyakini kewajiban puasa**, misalnya ia berkata, “*Saya tahu puasa Ramadan itu wajib, tetapi saya tidak mau berpuasa*,” maka ia telah melakukan dosa besar dan berstatus fasik, namun **tidak sampai menjadi murtad**. Hakim dalam negara Islam wajib menahannya dan mencegahnya dari makan dan minum pada siang hari agar setidaknya ia menampakkan sikap seperti orang yang berpuasa.

Referensi:

شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم (ص540)
«يجب صوم رمضان) إجماعاً، وهو معلوم من الدين بالضرورة، يكفر جاحد وجوبه، وأحد أركان الإسلام

«الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي» (2/ 74):

«حكم تارك صيام شهر رمضان من غير عذر:

لما كان صيام شهر رمضان ركناً من أركان الإسلام، ومن الفرائض المعلومة من الدين بالضرورة، كما جاحد وجوبه كافراً، أي يعامل معاملة المرتد، فيستتاب، فإن تاب قبل منه، وإلا قتل حداً. وذلك إن لم يكن قريب العهد بالإسلام، أو نشأ بعيداً عن العمران - كما يقول العلماء - أي بعيداً عن العلماء. أما من ترك صومه بغير عذر، وكان غير جاحد لوجوبه،

وذلك كأن قال: الصوم واجب علي، ولكنني لا أصوم فإنه يكون فاسقاً، وليس بكافر، ووجب
على حاكم المسلمين حبسه ومنعه من الطعام والشراب نهائياً ليحصل له الصوم بذلك، ولو
صورة»

3. Pengertian Puasa

Pertanyaan:

Apa pengertian puasa?

Jawaban:

Secara bahasa puasa (*shaum*) artinya menahan diri dari sesuatu, apapun itu. Allah ﷻ berfirman tentang Sayidah Maryam:

فَإِمَّا تَرَيَنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنَّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ أَنسِيًّا

Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". (QS Maryam: 26)

Menahan diri dari bicara disebut puasa dalam ayat tersebut.

Sedangkan yang dimaksud puasa dalam Syariat Islam adalah *menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa (seperti makan minum dll) dari sejak terbit fajar sampai tenggelam matahari, dengan disertai niat, dan memenuhi syarat dan rukunnya.*

Puasa mulai diwajibkan pada Bulan Syakban tahun kedua hijriyah.

Referensi:

شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص540)

«هو لغة: الإمساك، ومنه: (إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا) [مريم:26] أي: سكوناً.

وشرعاً: الإمساك عما يأتي على وجه مخصوص يُفرض في شعبان ثاني سني الهجرة، وينقصر ويكمل

4. Syarat Wajib Berpuasa Ramadhan

Pertanyaan:

Siapa yang diwajibkan berpuasa Ramadhan?

Jawaban:

Yang wajib berpuasa Ramadhan adalah orang yang memenuhi lima syarat berikut:

1. **Beragama Islam**, orang kafir tidak wajib berpuasa. Sedangkan orang murtad tetap diwajibkan berpuasa tetapi tidak sah puasanya kecuali setelah kembali kepada Islam
2. **Taklif, yaitu mencapai usia baligh dan berakal**. Anak kecil tidak wajib berpuasa, begitupula orang gila.
3. **Mampu berpuasa**. Orang tua yang sudah tidak mampu berpuasa tidak wajib untuk berpuasa, begitupula wanita haid dan nifas karena dari kacamata syariat mereka tidak dapat berpuasa.
4. **Sehat**. Orang sakit yang dianjurkan dokter untuk tidak puasa karena dapat berbahaya atau menambah lama kesembuhan tidak wajib berpuasa, **sedangkan yang sakit ringan dan dokter tidak menghalanginya untuk berpuasa maka tetap wajib berpuasa**.
5. **Mukim**. Musafir yang bepergian untuk keperluan yang diperbolehkan dan **memulai perjalanannya sebelum shubuh** tidak wajib berpuasa apabila jarak perjalanannya sampai masafah qoshr (sekitar 82 km), jika ia mulai perjalanan setelah Shubuh, atau jarak perjalanannya singkat maka tetap wajib berpuasa.

Referensi :

الياقوت النفيس

شُرُوطُ وَجُوبِ الصَّوْمِ شُرُوطُ وَجُوبِ الصَّوْمِ خَمْسَةٌ: الْإِسْلَامُ ، وَالتَّكْلِيفُ ، وَالْإِطَاقَةُ ، وَالصَّحَّةُ ، وَالْإِقَامَةُ

5. Rukun Puasa

Pertanyaan:

Apa saja rukun puasa menurut madzhab Syafi'i?

Jawaban:

Puasa terdiri dari dua rukun pokok:

1. Niat puasa.
2. Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari.

Referensi:

الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (2/ 82):

أركان الصوم

يتكون الصيام من تحقيق ركنين أساسيين، هما:

1- نية الصوم.

2- الإمساك عن المفطرات من الفجر إلى الغروب.»

6. Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa

Pertanyaan:

Apa saja yang membatalkan puasa?

Jawaban:

Yang membatalkan puasa ada sembilan:

1. Masuknya sesuatu melalui rongga tubuh yang terbuka. Seperti makan, minum, memasukan obat melalui kemaluan atau dubur, atau lainnya.
2. Muntah secara sengaja
3. Mengeluarkan mani secara sengaja
4. Gila walau sebentar.
5. Pingsan sepanjang hari (dari Shubuh sampai Maghrib dengan sengaja, seperti saat sahur meminum obat yang menyebabkan pingsan)
6. Mabuk sepanjang hari (dari Shubuh sampai Maghrib dengan sengaja, seperti saat sahur meminum minuman keras yang menyebabkan mabuk sepanjang hari)
7. Haid
8. Nifas dan melahirkan
9. Murtad walau sebentar

Referensi:

بغية الطالب المنهوم:

ونبدأ بذكر المفطرات الحسية بالإجمال ؛ وهي:

- 1) الإفطار بكل ما يصل إلى الجوف الصائم من منفذ مفتوح . ٢) القيء . ٣) الاستمناء .
- ٤) الجنون ٥) الإغماء . ٦) السكر . 7) الحيض 8) والنفاس والولادة ٩) الردة .

7. Hilal Atau Hisab

Pertanyaan:

Bagaimana cara menentukan awal Bulan Puasa sesuai syariat, apakah boleh dengan hisab?

Jawaban:

Metode yang disepakati oleh para ulama dalam menentukan Bulan Ramadhan adalah *ru'yatul Hilal* (melihat Hilal Ramadhan) jika hilal Ramadhan terlihat pada maghrib setelah berlalunya 29 Sya'ban, maka esoknya wajib berpuasa. Jika tidak terlihat maka wajib menyempurnakan Syakban menjadi 30 hari. Ini berdasarkan hadits Nabi ﷺ:

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ ، وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ ، فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Berpuasalah karena melihatnya (hilal) dan berbukalah (Idul Fitri) karena melihatnya. Jika (permulaan) bulan samar bagi kalian, maka sempurnakanlah bulan Syakban menjadi 30 hari. (HR Bukhari-Muslim)

Setiap orang yang melihat hilal dan yang percaya padanya, wajib berpuasa keesokan harinya. Jika ia melaporkan pada hakim, dan hakim menerima persaksiannya, maka masyarakat yang ada di wilayah kuasa hakim wajib untuk berpuasa Ramadhan esoknya.

Sedangkan mengenai Hisab, Para ulama sepakat bahwa Hisab tidak bisa menjadi patokan untuk menentukan awal bulan Ramadhan untuk umum. Imam Ibnu Hajar dalam *Minhajul Qowim* menyatakan:

ولا يجوز العمل بقول المنجم والحاسب لكن لهما العمل باعتقادهما، ولكن لا يجزئهما صومهما عن فرضهما

Tidak boleh mengamalkan perkataan ahli nujum (yang memperkirakan tanggal berdasarkan letak bintang) dan ahli hisab (yang memperkirakan tanggal berdasarkan perhitungan perjalanan bulan). Akan tetapi keduanya boleh beramal (berpuasa) berdasarkan keyakinannya, namun puasanya tidak sah sebagai fardhu bagi keduanya.

Sedangkan mengenai masalah: Apakah boleh ahli hisab dan ahli nujum menerapkan hasil perhitungan keduanya untuk pribadi mereka sendiri serta orang yang mempercayai keduanya?

Sebagian ulama tidak memperbolehkan, namun sebagian ulama lain berpendapat: khusus bagi ahli hisab dan nujum itu sendiri, mereka boleh (dalam pendapat lain wajib) berpuasa berdasarkan hasil perhitungan keduanya. Namun puasanya tidak sah menurut sebagian ulama. Demikian pula, apabila ahli hisab dan nujum mengabarkan seseorang tentang hasil perhitungan mereka, dan orang yang dikabari mempercayainya maka boleh (dalam pendapat lain wajib) baginya untuk berpuasa.

Perlu ditekankan bahwa perselisihan mengenai kebolehan mengamalkan hasil hisab dan nujum secara pribadi ini adalah jika hasil hisab mereka tidak bertentangan dengan hasil *rukyatul Hilal*. Apabila bertentangan, maka semua ulama sepakat bahwa hasil *rukyatul Hilal* harus lebih didahulukan.

Para ulama juga mengatakan bahwa ahli hisab dan nujum tidak diperkenankan untuk menampakkan hasil perhitungannya untuk jadi konsumsi publik, karena dikhawatirkan akan menjerumuskan orang-orang pada yang haram.

Referensi:

شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرى مسائل التعليم (الشافعي) (ص540)
(يجب صوم رمضان باستكمال شعبان ثلاثين يوماً، حتى لو رأى شعبان وحده ولم يثبت ..
ثبت في حقه باستكمال شعبان ثلاثين من رؤيته. (أو) بثبوته عند قاض ولو يعلمه إن بين
مستنده. أو (برؤية عدل) واحد (الهلال) بعد الغروب وإن كان حديد البصر، لا بواسطة نحو
مرأة ليلة الثلاثين من شعبان»

«شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرى مسائل التعليم» (ص542):
وأما ثبوته على الخصوص .. فعلى من رآه ولو فاسقاً، وعلى من تواتر عنده -ولو من كفر-
رؤيته أو ثبوته في محل متفق مطلع مع مطلع محله، وعلى من أخبره موثق به أنه رآه، أو
ثبت فيما يوافق مطلع مع مطلع محله ما لم يعتد خطأه، أو غير موثق به، كصبي أو فاسق
وقع في قلبه صدقه، وعلى من عرفه بحسابه أو تنجيده، ولا يجزئهما عن صوم رمضان عند

(حج)، وعلى من أخبراه ممن اعتقد صدقهما، وكله مشكل؛ فإنَّ الحساب والتنجيم غايتهما إن يدلّا على وجوده، وقد قالوا: لا عبرة به، بل العبرة برؤيته.

نهاية الزين» (ص184)

0 يجب صَوْمَ رَمَضَانَ بِأَحَدِ أَرْبَعَةِ أُمُورِ الْأَوَّلِ إِكْمَالُ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا عِنْدَ عَدَمِ ثُبُوتِ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الثَّلَاثِينَ

الثَّانِي رُؤْيَا الْهَلَالِ لَيْلَةَ الثَّلَاثِينَ فَيَجِبُ الصَّوْمُ عَلَى الرَّائِي وَلَوْ غَيْرَ عَدْلٍ وَإِنْ كَانَ حَدِيدَ النَّصْرِ وَإِنْ قَالَ الْمَنُجِّمُونَ إِنَّ الْحِسَابَ الْقُطْعِيَّ دَلٌّ عَلَى عَدَمِ امْكَانِ الرُّؤْيَا خِلَافًا لِلْقَلْبِيِّ وَمَنْ أَخْبَرَهُ مَوْثُوقٌ بِهِ بِأَنَّهُ رَأَى الْهَلَالَ وَجِبَ عَلَيْهِ الصَّوْمُ وَإِنْ لَمْ يَصْدَقْهُ لِأَنَّ خَبَرَ النِّقَّةِ مَقْبُولٌ شَرَعًا وَلَا أَثَرَ لِرُؤْيَيْهِ فِي الْمَاءِ وَلَا فِي الْمَرَاةِ

حاشية الترمسي ج 5 ص 501

وقوله: (ولا يجوز العمل بقول المنجم) أي: وهو من يرى أن أول الشهر طلوع النجم الفلاني، لأن المراد بقوله تعالى (وبالنجم هم يهádون) الاهتداء في نحو أدلة القبلة وفي السفر.

قوله: (والحاسب) أي: وهو من يعتمد منازل القمر وتقدير سيره، والمراد: أنه لا يجوز لغيرهما العمل بقولهما فضلا عن الوجوب، ونقل بعضهم اتفاق الأئمة على ذلك، وصرح بأن الحكم إنما يتعلق بالرؤية دون غيرها وفي "فتح الباري": (ظَاهِرُ السِّيَاقِ قَوْلُهُ ﷺ (فَإِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ): يُشْعِرُ بِنَفْيِ تَغْلِيْقِ الْحُكْمِ بِحِسَابِ النُّجُومِ أَصْلًا، وَيُوضِّحُهُ قَوْلُهُ فِي الْحَدِيثِ الْآخِرِ: (فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ) وَلَمْ يَقُلْ: أَسَلُّوا أَهْلَ الْحِسَابِ) فافهم.

عمدة المفتي والمستفتي ج 1 ص 207-208

وأما من قال بتقدير المنازل فيرد عليه خبر الصحيحين: (إنا أمة أمية لا نكتب ولا نحسب، الشهر هكذا وهكذا وهكذا)

ومن ثم كان المدار على الرؤية، ثم إن كان الصوم على معرفة لكونه حاسبا أو منجما، فقد صرحوا بأنه لا يثبت بقولهما موجب صوم ولا غيره ولا يجوز تقليدهما.

قال الشيخ تقي الدين السبكي في شرح المنهاج: واعتماد الحساب لمنازل القمر ممنوع، ولا وجه للجواز في حقه ولا في حق غيره. لأن الشارع نصب شيئا خاصا وهو الرؤية. ولا فرق في ذلك بين صوم وغيره. فالإخبار عن الهلال بتنجيم أو حساب مصادم لقوله تعالى: (فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ) ولا شهود مع هذا، وإنما هو حدس وتخمين، ومناط وجوب الصوم هي المشاهدة وهي الرؤية للهلال، وكفى بالكتاب والسنة ردا على معتمدتهما. انتهى

(واعلم) أنا أبا مخرمة الحضرمي قال في فتاويه ما نصه: اصطلح أهل الحساب بينهم إن شهر كذا من سنة كذا يدخل يوم كذا وهكذا، وليس مرادهم أن ذلك يوافق الرؤية. بل هم معترفون بأنه قد يقدم على الرؤية بيوم أو بيومين، وهو عندهم اصطلاح بينهم. بنوا عليه حساب شهور الروم والطارع والغارب ونحوها. وأما أوائل الشهور التي تتعلق بها الأمور الشرعية فلا تكون إلا بالرؤية أو بإكمال ثلاثين يوما. وعبارة التحفة: (لَا قَوْلٌ مُنْجِمٍ وَهُوَ

مَنْ يَعْتَمِدُ النَّجْمَ وَحَاسِبَ وَهُوَ مَنْ يَعْتَمِدُ مَنَازِلَ الْقَمَرِ وَتَقْدِيرَ سَيْرِهِ وَلَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ تَقْلِيدُهُمَا نَعَمْ لَهُمَا الْعَمَلُ بِلِقْمِهِمَا وَلَكِنْ لَا يُجْزئُهُمَا عَنْ رَمَضَانَ كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمَجْمُوعِ) وقال الشيخ نجم الدين القمولي في الجواهر لا يجب على المنجم الصوم بحسابه ويجوز له العمل بحسابه دون غيره ولا يجزئه عن فرضه ولا يجوز إظهار ذلك للعامة لأنه يوقعهم في الحرام ويجب عليه إلزامهم بظاهر الشرع ويخفي صومه فان صام وصاموا لم يجزهم ذلك عن رمضان ذكره الناشري.

(اقول) في هذا نظر ظاهر، كيف يجوز له العمل ولا يجزئه؟ والذي يدل له الكتاب والسنة أنه لا يجوز له العمل فضلا عن الاجزاء

عمدة المفتي والمستفتي ج 1 ص 209-210

مسألة: إذا اقتضى فن الحساب وجود الهلال ولكن لم ير ففي جواز العمل بذلك ثلاثة آراء، أولاً: جواز العمل لهما فقط ولا يجزئهما عن الصوم، ولا يجوز لغيرهما تقليدهما والعمل بقولهما، وهو ما جرى عليه شيخ الإسلام والنووي في المجموع، واعتمده ابن حجر في التحفة وفتح الجواد وغيرهما .

الثاني: جواز العمل لهما فقط ويجزئهما مع ذلك عن الفرض، صححه ابن الرفعة ونقله عن الأصحاب. قال الخطيب: وهو المعتمد، وجرى عليه في العباب والإيعاب وهو أمثل من الأول، وليس مثابة الرؤية إذ الرؤية توجب العمل، وهذا مجوز من غير إيجاب.

والثالث: وجوب العمل على الحاسب وعلى من صدقه، وهو الذي اعتمده الشهاب الرملي وولده محمد والطبلاوي الكبير وأتباعهم، وقال الكردي: وهذه الآراء متكافئة أو قريبة التكافؤ ويجوز تقليد كل منها.

قلت: الظاهر أن التكافؤ من حيث القائلين لا من جهة مآخذ المسألة من الدليل ومدرَكها. وهناك قول رابع وهو الحق وهو ما قاله الشيخ الإمام تقي الدين السبكي في شرح المنهاج: أنه لا يجوز له العمل بحسابه ولا لغيره تقليده، ولا يجزئ واحدا منهما كما سبق قريبا، وهو ما دل عليه الكتاب والسنة.

وقال ابن دقيق العيد: "لا يجوز اعتماد الحساب في الصلاة والصوم"

وقال الشهاب الرملي: لم يعتمد الشارع الحساب وإنما ألغاه بالكلية بقوله: (نحن أمة أمية لا نحسب ولا نكتب)

حاشية الترمسي ج 5 ص 501

قوله: (ولكن لهما) أي: المنجم والحاسب، استدراك على عدم جواز العمل بقولهما.

قوله (العمل باعتقادهما) : أي فيعتمدان معرفة أنفسهما كالصلاة، قال في الأيعاب: (وظاهر الآية ونقل ابن الجمهور خلافه..ضعيف)

قوله: (ولكن لا يجزئهما صومهما عن فرضهما) أي المنجم والحاسب، وخالف هذا ما في الإيعاب: فإن فيه الإجزاء قال: (كما في الروضة وأصلها وكذا في المجموع في الكلام على ما إذا اعتقد أن غدا من رمضان بقول من يثق به أجزأه، فإن قيل: إن استناد الاعتقاد إلى

الحساب حيث جوزناه كذلك، ونقله في الكفاية عن الأصحاب ، وصححه وصوبه الإسني والزرکشي وغيرهما كالسبكي لكن صحح في المجموع هنا أن له أي الحاسب ذلك وأنه لا يجزئه عن فرضه كذا قيل . وكلام المجموع ليس نصا في تصحيح ذلك ، إنما هو ظاهر فيه فإنه أخذ ذلك من كلام الرافعي وسكت عليه وكأنه إنما لم يعترضه لما سيصرح به في الكلام على النية من أنه يجزئه كما مر عنه) انتهى

وكذلك اعتمد الاجزاء جمع، منهم الخطيب والرملي بل قال: (قياس قولهم : إن الظن يوجب العمل : أن يجب عليه الصوم وعلى من أخبره وغلب على ظنه صدقه: وأيضا وأيضا فهو جواز بعد حظر أي فيصدق بالوجوب اهـ واعتمده شيخنا وتقدم عن سم ما يوافقه.

بغية المسترشدين ص : 110

(مسألة ى ك) يجوز للمنجم وهو من يرى أن أول الشهر طلوع النجم الفلاني والحاسب وهو من يعتمد منازل القمر وتقدير سيره العمل بمقتضى ذلك لكن لا يجزيهما عن رمضان لو ثبت كونه منه بل يجوز لهما الإقدام فقط قاله فى التحفة والفتح وصح ابن الرفعة فى الكفاية الإجزاء وصوبه الزركشى والسبكي واعتمده فى الإيعاب والخطيب بل اعتمد ر تبعاً لوالده الوجوب عليهما وعلى من اعتقد صدقهما وعلى هذا يثبت الهلال بالحساب كالرؤية للحاسب ومن صدقه فهذه الآراء قريبة التكافؤ فيجوز تقليد كل منها والذي يظهر أوسطها وهو الجواز والإجزاء نعم إن عارض الحساب الرؤية فالعمل عليها لا عليه على كل قول اهـ

كاشفة السجا في شرح سفينة النجا – (1 / 277)

[تنبيه] لا يجب الصوم ولا يجوز بقول المنجم وهو من يعتقد أن أول الشهر طلوع النجم الفلاني لكن يجب عليه أن يعمل بحسابه، وكذلك من صدقه كالصلاة فإنه إذا اعتقد دخول وقت الصلاة فإنه يعمل بذلك، ومثل المنجم الحاسب وهو من يعتمد أي يتكل ويتمسك بمنازل القمر في تقدير سيره.

عمدة المفتي والمستفتي ج 1 ص 208

وعبارو التحفة : (لَا قَوْلَ مَنْجَمٍ وَهُوَ مَنْ يَعْتَمِدُ النَّجْمَ وَحَاسِبٍ وَهُوَ مَنْ يَعْتَمِدُ مَنَازِلَ الْقَمَرِ وَتَقْدِيرَ سَيْرِهِ وَلَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ تَقْلِيدُهُمَا نَعَمْ لَهُمَا الْعَمَلُ بِعِلْمِهِمَا وَلَكِنْ لَا يُجْزِيُهُمَا عَنْ رَمَضَانَ كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمَجْمُوعِ) وقال الشيخ نجم الدين القمولي في الجواهر لا يجب على المنجم الصوم بحسابه ويجوز له العمل بحسابه دون غيره ولا يجزئه عن فرضه ولا يجوز إظهار ذلك للعامة لأنه يوقعهم في الحرام

8. Hilal Terlihat Denagn Teleskop

Pertanyaan::

Apabila Hilal Ramadhan tidak terlihat dengan mata telanjang, tetapi bisa terlihat dengan teleskop, apakah itu bisa menjadi ketetapan untuk memulai awal Ramadhan?

Jawaban:

Tidak, untuk memulai Ramadhan Hilal Harus terlihat dengan mata telanjang tidak boleh melalui alat.

Referensi:

عمدة المفتي ج ١ ص ٢٠٥

لا يجب صيام رمضان ولا الفطر آخره بروية الهلال بواسطة نحو الناظر كما في التحفة ، قال شيخنا : لأنه لا يحصل برؤيته كمال العلم بالحلال ، بل يبقى التردد في صدقه ، وقد صرحوا بأنه لا يعتد بروية المبيع من وراء الزجاج الشامل للناظر والمبصرة والمرأة ولو كان شفافاً ، كما في فتحالجواد وغيره. اهـ .

وفي الترمسي بتصرف يسير ج 5 ص ٤٩١ .

ولا يكفي رؤية الهلال بواسطة نحو مرآة على ما في التحفة ، وتوقف فيه السيد عمر ؛ لأنها رؤية ولو بتوسط آلة

9. Perbedaan Hari Ramadhan Di Setiap Negara

Pertanyaan:

Apabila di negara Saudi ditetapkan bahwa besok adalah Bulan Puasa, apakah orang yang tinggal di Indonesia wajib berpuasa mengikuti keputusan di Saudi?

Jawaban:

Tidak, sebab *mathla* (mathla/waktu terbit dan tenggelam matahari) antara Indonesia dan Saudi berbeda, sehingga masing-masing memiliki waktu awal puasa sendiri-sendiri.

Referensi:

تحفة الحبيب على شرح الخطيب (100 /3)

(في حق من لم يره) أما من رآه فلا يشترط فيه أن يكون عدلاً بالنظر لنفسه كما قرره شيخنا العشماوي وكتب ق ل على قول الشارح وثبتت في رؤيته في حق من لم يره الخ أي ممن مطلعته موافق لمطلع محل الرؤية بأن يكون غروب الشمس والكواكب وطلوعها في البلدين في وقت واحد فان غرب شيء من ذلك أو طلع في أحد البلدين قبله في الآخر أو بعده لم يجب على من لم ير بروية البلد الآخر حتى لو سافر من أحد البلدين إلى الآخر فوجدهم صائمين أو مفطرين لزمه موافقتهم سواء في أول الشهر أو آخره وهذا أمر مرجعه إلى طول البلاد وعرضها سواء قربت المسافة أو بعدت ولا نظر إلى مسافة القصر وعدمها

صحيح مسلم

أَخْبَرَنِي كُرَيْبٌ، أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ، بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ قَالَ: فَقَدِمْتُ الشَّامَ، فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا، وَاسْتَهَلَّ عَلَيَّ هِلَالُ رَمَضَانَ وَأَنَا بِالشَّامِ، فَرَأَيْنَا الْهَيْلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ، فَسَأَلَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، ثُمَّ ذَكَرَ الْهَيْلَالَ، فَقَالَ: مَتَى رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ، فَقُلْتُ: رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: أَلَأَنْتَ رَأَيْتَهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ؟ فَقُلْتُ: رَأَاهُ النَّاسُ، وَصَامُوا، وَصَامَ مُعَاوِيَةُ، قَالَ: لَكِنْ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ، فَلَا نَزَالَ نَصُومُ حَتَّى نُكْمَلَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا، أَوْ نَرَاهُ، فَقُلْتُ: أَلَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَا مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ، قَالَ: لَا، هَكَذَا «أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

10.Syarat Niat Puasa

Pertanyaan:

Apa saja syarat niat puasa menurut madzhab Syafi'i?

Jawaban:

Niat puasa adalah maksud atau tekad untuk berpuasa, yang tempatnya di hati. Niat tidak cukup hanya diucapkan dengan lisan, dan tidak diwajibkan dilafalkan. Dalil kewajiban niat adalah sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya segala amal tergantung pada niat"* (HR. Bukhari 1 dan Muslim 1907).

Untuk puasa Ramadhan, niat harus memenuhi tiga syarat:

1. Tabyit (menetapkan niat di malam hari):

Niat harus tersedia sebelum terbit fajar; jika niat muncul setelah fajar, batal puasa. Dalil: Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa tidak meniatkan puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasanya"* (HR. Daruqutni, diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi).

2. Ta'yin (menentukan jenis puasa):

Hati harus menetapkan jenis puasa, misalnya puasa esok hari di bulan Ramadhan. Jika niatnya umum tanpa spesifikasi, niat tidak sah.

Dalil: *"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan bagi tiap orang apa yang ia niatkan"* (HR. Bukhari & Muslim).

3. Takrir (mengulang niat setiap malam):

Niat harus dilakukan tiap malam sebelum fajar untuk puasa hari berikutnya. Niat satu kali untuk seluruh bulan tidak cukup dalam madzhab Syafii, karena setiap hari puasa merupakan ibadah yang terpisah.

Untuk puasa sunnah, syarat tabyit dan ta'yin tidak diwajibkan, niat dapat dilakukan sebelum dzuhur dan niatnya bersifat umum.

Referensi:

«الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي» (2/ 82):

«أولاً - النية:

وهي قصد الصيام، ومحلها القلب، ولا تكفي باللسان، ولا يشترط التلفظ بها، ودليل وجوب النية قوله صلى الله عليه وسلم " إنما الأعمال بالنيات " رواه البخاري (1) ومسلم (1907) فإن كانت النية لصوم رمضان اشترط فيها تحقق الأمور التالية:

1- التبييت:

وهو أن يتوافر لديه القصد في الليل: أي قبل طلوع الفجر، فإن لم يقصد إلى الصيام إلا بعد طلوع الفجر بطلت النية. وبطل الصوم.

ودليل ذلك قوله صلى الله عليه وسلم: {من لم يبيت الصيام قبل الفجر فلا صيام له} رواه الدارقطني (2/ 172) وقال: رواه ثقات. ورواه البيهقي (4/ 202)

2- التعيين:

وذلك بأن يعين نوع الصوم، فيعزم في قلبه على صيام غد عن رمضان، فلو قصد في نفسه مطلق الصوم لم تصح نيته أيضاً. لقوله صلى الله عليه وسلم في حديث: إنما الأعمال بالنيات السابق:

{وإنما لكل امرئ ما نوى} أي ينصرف فعله إلى النوع الذي قصده بالفعل.

3- التكرار:

أي أن ينوي كل ليلة قبل الفجر عن صيام اليوم التالي، فلا تغني نية واحدة عن الشهر كله، لأن صيام شهر رمضان ليس عبادة واحدة، بل هي عبادات متكررة، وكل عبادة لا بد أن تنفرد بنية مستقلة.

أما صوم النافلة فلا يشترط في نيتها تبييت ولا تعيين، فيصبح بنية قبل الزوال، ويصح بنية مطلقة.

ودليل ذلك حديث عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لها يوماً: " هل عندكم من غداء؟ قالت لا. قال: فأني إذا أصوم ". رواه الدارقطني.

11. Lupa Niat Di Malam Hari

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya orang yang lupa niat Puasa Ramadhan di malam Hari?

Jawaban:

Dalam madzhab Syafii, berniat Puasa wajib di malam hari hukumnya wajib. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يُبَيِّنِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

Siapa yang tidak menginapkan (niat) Puasa sebelum fajar maka tidak ada puasa baginya. (HR Baihaqi)⁽¹⁾

Oleh sebab itu apabila seorang lupa berniat di malam hari, **maka puasanya tidak sah**. Perlu diperhatikan bahwa yang wajib adalah **niat puasa dalam hati** bahwa esok akan melakukan puasa wajib Ramadhan, adapun mengucapkan niat tidak harus melainkan sunah. Menurut pendapat yang muktabad, makan sahur tidak bisa dianggap sebagai niat selama hatinya kosong dari niat puasa Ramadhan. ⁽²⁾

Selain puasanya tidak sah, **orang yang lupa berniat itu wajib berperilaku seperti orang yang berpuasa di siang harinya** (yakni imsak yaitu meninggalkan yang membatalkan puasa) karena lupanya ia berniat memberi kesan bahwa ia tidak memiliki perhatian terhadap puasanya. Jika ia tidak berimsak, maka ia berdosa. ⁽³⁾

Karena puasanya tidak sah, ia juga wajib mengqodhoi puasa hari itu di luar Ramadhan.

Bagaimana cara mengantisipasi lupa niat puasa di malam hari?

Dalam Madzhab Syafii Niat Puasa Ramadhan harus dilakukan setiap malam, bisa dimulai dari Maghrib sampai terbit Fajar. Supaya tidak lupa, niat bisa dibiasakan diulang setiap selesai buka puasa, selesai Tarawih, dan selesai Sahur.

Dalam Madzhab Hanafi, niat bisa dilakukan sebelum masuk waktu Duhur dan sebelum melakukan sesuatu yang membatalkan puasa, maka apabila ia lupa, dianjurkan bertaklid kepada Madzhab Hanafi

untuk berniat sebelum Dhuhur. Tentunya dengan memperhatikan syarat-syarat taklid.

Dalam Madhazab Maliki, dibolehkan niat untuk puasa sebulan penuh pada permulaan Ramadhan. Maka para ulama menganjurkan agar di malam pertama Ramadhan kita bertaklid mengikuti Imam Malik, dengan meniatkan puasa untuk sebulan penuh untuk mengantisipasi apabila suatu saat kita lupa berniat, tetapi tetap mengqodhoinya jika lupa sebagai bentuk kehati-hatian. ⁽⁴⁾

Referensi:

(1) «الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي» (2/ 82):

«1- التبييت: وهو أن يتوافر لديه القصد في الليل: أي قبل طلوع الفجر، فإن لم يقصد إلى الصيام إلا بعد طلوع الفجر بطلت النية. وبطل الصوم. ودليل ذلك قوله - صلى الله عليه وسلم -: {من لم يبيت الصيام قبل الفجر فلا صيام له} رواه الدارقطني (2/ 172) وقال: رواه ثقات. ورواه البيهقي (4/ 202)»

(2) «فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين» (ص261):

«وفرضه أي الصوم نية بالقلب ولا يشترط التلفظ بها بل يندب. ولا يجزئ عنها التسحر وإن قصد به التقوي على الصوم ولا الامتناع من تناول مفطر خوف الفجر ما لم يخطر بباله الصوم بالصفات التي يجب التعرض له في النية»

مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج» (2/ 171):

«(وَيَلْزَمُ) الْإِمْسَاكُ (مَنْ تَعَدَّى بِالْفِطْرِ) الشَّرْعِيَّ كَأَنْ ارْتَدَّ، أَوْ الْحِسِّيَّ كَأَنْ أَكَلَ غُفُوبَةً لَهُ وَمُعَارَضَةً لِنَقْصِيرِهِ (أَوْ نَسِيَ النِّيَّةَ) مِنَ اللَّيْلِ؛ لِأَنَّ نِسْيَانَهُ يُشْعِرُ بِتَرْكِ الْإِهْتِمَامِ بِأَمْرِ الْعِبَادَةِ فَهُوَ ضَرْبٌ مِنَ التَّقْصِيرِ»

(4) شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص545):

ويسن لمن لم يبيتها أو ينوي قبل الزوال، وقبل تعاطي مفطر؛ ليصح له على مذهب أبي حنيفة، لكن لا بد من تقليده.

ويسن أيضاً أن ينوي أوّل ليلة من رمضان صوم جميع رمضان على مذهب مالك؛ لأنه يجزئ لجميع الشهر، ويفلده؛ خشية أن ينسى التبييت في بعض الليالي

12. Hukum Mencium Aroma Masakan Dan Wewangian

Pertanyaan:

Apakah mencium aroma wewangian dan masakan dapat membatalkan puasa?

Jawaban:

Tidak, sebab syarat yang membatalkan puasa adalah masuknya **suatu benda** ke dalam rongga tubuh. Jika bukan berupa benda hanya sekedar aroma maka tidak batal puasanya, akan tetapi itu dimakruhkan.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 101

هذا الشرط الأول : أن يكون عينا: فخرج بالعين : الأثر والريح ؛ فهذه لا تضر ؛ فلو شم الصائم فارورة عطر وأحس ببرودتها بالدماع ، طالما أنه لم ينفصل منها عين فلا يضر ، أو شخص جائع جاء يتشمم روائح الطبخ والطعام ؛ ليخفف عن نفسه الجوع بظنه فإنه لا يضر ، إلا أن فيه شيء من الكراهة ، ولكنه بالنسبة للصوم لا يضر ، حتى وإن مثلاً وصل إلى دماغه أو أحس بلذة في لسانه ؛ فإن هذا ليس بعين ولكنه أثر ؛ فلا يضر بالصوم.

13.Hukum Merokok Dan Menghisap Shisha Saat Puasa

Pertanyaan:

Apakah merokok dan menghisap Shisha dapat membatalkan puasa?

Jawaban :

Merokok dan menghisap shisha dapat membatalkan puasa, sebab ada zat berupa ter dan nikotin yang ikut masuk melalui rongga tubuh, yang pengaruhnya membekas dalam paru paru.

Memang dahulu syeh Ibnu Ziyad pernah menyatakan bahwa merokok tidak membatalkan puasa, karena dianggap sama dengan menghirup bau asap, akan tetapi setelah beliau mengetahui hakekat dari rokok, beliau mencabut pendapatnya dan menyatakan merokok dapat membatalkan puasa.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 101

(تنبيه)

ما يُفطر أيضا الدخان (التنباك) والشيشة ، لأن به مادة عينية بها مواد عضوية كالقطران والنكوتين وهذه لها جرم تصل إلى الجوف والحلق ، وتظهر على الرئتين وجدار البلعوم .

بغية المسترشدين ص 54

مسئلة) قال م ر لا يضطر بوصول الدخان الى الجوف وان تعمد فتح فيه لذلك اذ ليس هو عينا عرفا وان كان ملحقا بها في باب الاحرام اه.قال شيخنا لكن استنتوا منه دخان التنباك لانه يتحصل منه عين بل نازع سم في كون الدخان ليس بعين لانه اذا كان من نجس ينجس

بغية المسترشدين – ص – 111-112

(فائدة) لا يضطر وصول الريح بالشم وكذا من الفم كرائحة البخور أو غيره إلى الجوف وإن تعمد لانه ليس عينا وخرج فيه ما خرج بعين كرائحة النتن يعنى التنباك لعن الله من أحدثه لانه من البدع القبيحة فيفطر به وقد أفتى به زى بعد أن أفتى أولا بعدم الفطر قبل أن يراه

14. Hukum Duri Yang Masuk Ke Dalam Tubuh

Pertanyaan:

Jika kaki atau tangan kita tertusuk duri, duri itu masuk ke dalam daging maka apakah puasa kita batal?

Jawaban:

Tidak, sebab yang membatalkan adalah jika benda tersebut masuk **ke dalam rongga tubuh** manusia, yaitu otak, perut, rongga usus, saluran kencing, dll. Jadi jika benda masuk de dalam daging (bukan rongga) yang terluka itu tidak membatalkan puasa.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 102

وخرج بالجوف : غيره ؛ كباطن القدم أو باطن الساقين ؛ فلو وخزت الصائم شوكة في قدمه ودخلت إلى القدم لا يضر ؛ لأنها ؛ أي : الشوكة وإن كانت عينا ولكن القدم ليس بجوف ؛ فلا يضر ، أو دخلت شوكة مثلاً إلى الساق أو باطن الساق أو الكف أو الساعد فكذلك لا يضر ؛ لأن هذه كلها لا تسمى جوفاً ، أما إذا دخلت هذه إلى الجوف كالבطن والدماغ وغير ذلك أفطر .

15. Memakai Celak Dan Obat Mata Ketika Puasa

Pertanyaan:

Apakah memakai celak atau obat tetes mata bisa membatalkan puasa?

Jawaban:

Tidak, sebab yang membatalkan puasa adalah jika ada sesuatu yang masuk melalui **lubang tubuh yang terbuka** seperti mulut, hidung, telinga, kemaluan, dan dubur. Sedangkan mata bukan termasuk rongga tubuh yang terbuka.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 103

وخرج بهذا الشرط ؛ أي : شرط الواصل كونه من منفذ مفتوح : وصول الدهن إلى الجوف يتسرب المسام ؛ وهي ثقب اليدن ، ولا يضر الاكتحال وإن وجد طعمه ؛ أي : الكحل بخلقه ؛ كما لا يضر الانغماس في الماء وإن وجد أثره بباطنه برودة أو حرارة

حاشيتا قلوبى وعميرة الجزء 2 ص : 73

(وَلَا) يَضُرُّ (الْإِكْتِحَالُ وَإِنْ وَجَدَ طَعْمَهُ) أَيُّ الْكُحْلِ (بِخَلْقِهِ) لِأَنَّهُ لَا مَنَفَذَ مِنَ الْعَيْنِ إِلَى الْخَلْقِ وَالْوَاصِلِ إِلَيْهِ مِنَ الْمَسَامِ (وَكُونُهُ) أَيُّ الْوَاصِلِ (بِقَصْدٍ فَلَوْ وَصَلَ جَوْفَهُ دُبَابٌ أَوْ بَعُوضَةٌ أَوْ غُبَارُ الطَّرِيقِ أَوْ غَرَبَلَةُ الدَّقِيقِ لَمْ يُفْطَرْ) لِأَنَّ النَّحْرَ عَنْ ذَلِكَ يَغْسَرُ وَلَوْ فَتَحَ فَاهُ عَمْدًا حَتَّى دَخَلَ الْغُبَارُ جَوْفَهُ لَمْ يُفْطَرْ عَلَى الْأَصَحِّ فِي التَّهْذِيبِ اهـ

16. Batas Rongga Telinga Dan Hidung Yang Membatalkan

Pertanyaan:

Di manakah batasan rongga hidung dan telinga yang dapat membatalkan puasa ?

Jawaban:

Pada Telinga : ketika sudah melewati awal bagian dalam telinga yang tidak terlihat dari luar.

Pada Hidung : ujung pangkal hidung (ujung khaisyum). Jadi memasukan jari ke hidung tidak otomatis membatalkan puasa kecuali jika terlalu dalam sehingga melewati pangkal hidung.

Referensi

«الفتاوى الفقهية الكبرى» (2/ 85):

«(وَسُئِلَ) نَفَعَ اللَّهُ بِعُلُومِهِ عَنِ حَدِّ بَاطِنِ الْأُذُنِ الَّذِي يُفْطِرُ الصَّائِمَ بِوُصُولِ الْعَيْنِ إِلَيْهِ أَهْوَ مَا لَا يَرَى وَمَا يَرَى فِي حُكْمِ الظَّاهِرِ؟

(فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ لَمْ أَرَ أَحَدًا حَدَّدَهُ بِشَيْءٍ لَكِنَّهُمْ ذَكَرُوا فِي نَظِيرِهِ مَا يُعْلَمُ مِنْهُ حَدُّهُ، وَذَلِكَ أَنَّ ابْنَ الرَّفْعَةِ وَغَيْرَهُ نَقَلُوا عَنِ الْقَاضِي أَنَّهُ مَتَى دَخَلَ أَدْنَى شَيْءٍ مِنْ أَصْبُعِهِ فِي مَسْرَبَتِهِ أَفْطَرَ قَالَ السُّبْكِيُّ وَهَذَا ظَاهِرٌ إِذَا وَصَلَ إِلَى الْمَكَانِ الْمُجَوَّفِ، وَأَمَّا أَوَّلُ الْمَسْرَبَةِ الْمُتَطَبِّقِ فَلَا يُسَمَّى جَوْفًا فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُفْطَرَ بِالْوُصُولِ إِلَيْهِ اهُ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْخَادِمِ وَجَرَيْتُ عَلَى نَظِيرِ ذَلِكَ فِي شَرْحِ الْعُبَابِ فَقُلْتُ عَقَبَ قَوْلِهِ وَبَاطِنُ أُذُنِهِ وَيَنْبَغِي حَدُّهُ بِمَا يَأْتِي فِي الْمَسْرَبَةِ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنَ الْوُصُولِ إِلَى الْمُجَوَّفِ دُونَ أَوَّلِ الْمُتَطَبِّقِ اهُ»

فتح المعين

ولا يفطر بوصول شيء إلى باطن قصبَةِ أنفٍ حتى يجاوزَ منتهى الخيشوم، وهو أقصى الأنف

إعانة الطالبين

(قوله: ولا يفطر بوصول شيء إلى باطن قصبَةِ أنفٍ) أي لأنها من الظاهر، وذلك لأن القصبَةِ من الخيشوم، والخيشوم جميعه من الظاهر. (قوله: حتى يجاوز منتهى الخيشوم) أي فإن جاوزه أفطر، ومتى لم يجاوز لا يفطر

17. Hukum Memasukan Alat Pemeriksaan Ke Dalam Lubang Tubuh Saat Puasa

Pertanyaan:

Jika ketika pemeriksaan, dokter memasukan alat untuk melihat organ dalam melalui mulut atau kemaluan atau dubur apakah puasanya batal?

Jawab:

Ya puasanya batal, sebab di antara yang membatalkan puasa adalah masuknya sesuatu ke dalam rongga tubuh melalui lubang yang terbuka seperti mulut, hidung, kemaluan, dan dubur.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 103

المسألة الأولى : كل ما يدخل من القبل أو الدبر فهو يُفسد الصوم مثل : التحاميل، أو منظار المعدة الذي يكون عبر الفم أو المنظار الشرجي ، فإن ذلك يفطر ، والسبب : لأنه عين وصلت إلى الجوف من منفذ مفتوح.

18. Hukum Pasien Dipasang Selang Kateter Untuk Pembuangan Air Seni

Pertanyaan:

Apabila ada pasien yang dipasang selang kateter untuk buang air, sebagian selang ada di dalam tubuh, dan sebagian ada di luar untuk pembuangan air seni atau lainnya, apakah puasanya sah?

Jawaban:

Puasanya sah, selain hari ketika selang itu dipasangkan dan hari ketika selang itu dilepas (jika keduanya dilakukan di siang hari).

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 103

المسألة الثانية : الأنبوب الذي يدخل في ذكر الرجل أو فتحة البول عند المرأة فيكون أحد الطرفين داخل المثانة والطرف الآخر خارج الجسم ويكون في كيس يجتمع البول فيه ، فمثل ذلك يفطر صاحبه يوم إدخاله إن كان ذلك في نهار رمضان ، وعند إخراج نزع في نهار رمضان ، أما في الأيام التي يبقى فيها متصلاً بين هذه المدة لا يُفسد الصيام . "

19. Memasukan Sesuatu Ke Telinga

Pertanyaan:

Apa hukum memasukan sesuatu ke telinga saat berpuasa?

Jawaban:

Pendapat yang paling kuat (muktamad) dalam Madzhab Syafii, telinga termasuk lubang tubuh terbuka. Dengan demikian, memasukan sesuatu ke dalamnya dapat membatalkan puasa.

Kecuali jika telinganya selalu sakit yang tidak dapat tertahankan, dan tidak mungkin diredakan kecuali dengan memasukan obat tertentu, maka dalam keadaan ini ia boleh menggunakan obat tersebut dan puasanya tetap sah.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 104

المسألة الثالثة : المتعمد في المذهب السادة الشافعية أن ما يدخل عبر الأذن يفسد الصوم ، بخلاف المذاهب الثلاثة.

بغية المسترشدين ص 182

(فَائِدَةٌ) أُبْتُلِيَ بِوَجَعٍ فِي أُذُنِهِ لَا يُحْتَمَلُ مَعَهُ السُّكُونُ إِلَّا بِوَضْعِ دَوَاءٍ يُسْتَعْمَلُ فِي دُهْنٍ أَوْ قُطْنٍ وَتَحَقَّقَ التَّخْفِيفُ أَوْ رَوَّالُ الْأَلَمِ بِهِ بِأَنْ عَرَفَ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ أَخْبَرَهُ طَبِيبٌ جَازَ ذَلِكَ وَصَحَّ صَوْمُهُ لِلضَّرُورَةِ اهـ فتاوي باحويرث

20. Hukum Suntik Di Siang Ramadhan

Pertanyaan:

Apakah hukum suntik di siang Hari bulan Ramadhan, apakah membatalkan puasa?

Jawaban:

Suntikan ada tiga macam:

1. Suntikkan untuk memasukan pengganti makanan dan minuman, maka itu membatalkan puasa.
2. Suntikan yang isinya tidak sampai ke rongga tubuh, hanya ke dalam kulit saja. Seperti suntikan insulin untuk penderita diabetes, Maka ini tidak membatalkan puasa.
3. Suntikan untuk pengobatan. Yang mengandung jumlah obat yang banyak, terkadang rasanya terasa di lidah. Hukum suntikan jenis ini masih menjadi khilaf di kalangan ulama kontemporer. Umumnya mereka berpendapat itu membatalkan puasa, baik disuntikan ke rongga tubuh, daging, atau urat. Jika kita memerlukan suntikan seperti itu sebisa mungkin dilakukan di malam hari, jika tidak bisa dan harus dilakukan di siang hari, maka itu diperbolehkan bagi yang sakit, tetapi wajib diqodhoi di lain hari.

Referensi :

بغية الطالب المنهوم ص 105

حكم الإبرة للصائم : الإبرة ثلاثة أنواع:

النوع الأول : إبرة للتغذية ؛ فهذه تفتقر ؛ لأن هذه الإبرة قائمة مقام الطعام ؛ إذ تقوم للإنسان بديلاً عن الأكل والشرب ؛ يُعطى الواحد منهم إبرة تغنيه عن الطعام والشراب وقتاً طويلاً ؛ فهذه تفتقر باتفاق جمهور الفقهاء المعاصرين.

النوع الثاني : إبرة لا يصل الدواء منها إلى الجوف ، ولكن فقط تحت الجلد ؛ مثل إبرة الأنسولين التي يستعملها المصابون بمرض السكري ، هذه أيضاً لا تضر ولا يفطر الصائم بها .

النوع الثالث : الإبرة التي تستعمل للعلاج .

تجد مثل هذه الإبرة أنها تحمل كمية كبيرة من الدواء ، وربما يشعر من أخذها بطعمها في لسانه ؛ فحكم هذه الإبرة من هذا النوع مختلف فيه بين العلماء المعاصرين ؛ إذ هي مسألة

عصرية ؛ فالعلماء المعاصرون اختلفوا في الأيام الماضية في حكمها ، هل تفطر أم لا ؟
ولكن في الفترة الأخيرة يكاد يجمع العلماء على أنها تفطر ، إلا من شدد .

فهذه الإبرة تفطر عند أكثر العلماء ؛ سواء كانت في اللحم أو في العضل .

وما دام أن أكثر العلماء يقولون : إنها تفطر ؛ فإذا احتجت إلى إبرة في النهار فالأفضل أن
تؤخرها إلى الليل ، وإن كنت مضطراً لعملها نهاراً وكنت مريضاً فأنت معذور حينئذ ، ولك
أن تفطر ذلك اليوم وتقضيه يوماً آخر ﴿ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
[البقرة : ١٨٤] .

21. Hukum Obat Jantung Di Bawah Lidah Saat Puasa

Pertanyaan:

Apa hukum meletakkan obat jantung yang ditaruh di bawah lidah dan diserap oleh jaringan lidah, bukan ditelan?

Jawaban:

Obat jantung yang ditaruh di bawah lidah (sublingual) memang tidak ditelan, melainkan diserap oleh pembuluh darah yang ada di mukosa lidah. Akan tetapi bisa jadi sebagian dari obat itu meleleh dan bercampur dengan ludah yang ditelan, jika demikian maka itu dapat membatalkan puasa.

Sebisa mungkin, hendaknya ia meletakkan obat itu setelah Maghrib. Akan tetapi, jika orang sakit diharuskan untuk meletakkan obat tersebut di siang hari, dan akan berbahaya jika tidak mengkonsumsinya di siang hari, maka ia boleh meletakkannya di bawah lidah dan mengqodhoinya puasanya di lain hari.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 107

حبة الدواء التي توضع تحت اللسان

الحبة الدوائية التي توضع تحت اللسان ؛ وهي حبة صغيرة يضعها المريض بمرض القلب ، لأنها تمنع حصول الذبحات الصدرية عافانا الله وإياكم آمين ، فإذا شعر بتضيق الشريان ، يقول الأطباء : بأن توضع تحت اللسان فتذوب وتوسع الشريان ؛ فهي تدخل إلى الجسم من مسامات في تلك المنطقة لا عن طريق الفم ، لكن قد يتحلل منها شيء وبذلك يسري مع الريق إلى الجوف عبر البلعوم ، فإذا تحلل منها شيء فإنها تفطر كذلك ؛ لأنها تصل إلى الجوف ؛ فإذا صح عن إنسان أنه لو لم يفعلها لشق عليه مشقة شديدة فإنه يصير مثل المريض ؛ فيجوز له وضع تلك الحبة تحت لسانه - ويقضي متى ما تيسر له ، أما إذا كان الأمر ليس ضرورياً وملحاً فينتظر إلى غروب الشمس ثم يستخدمها ، نسأل الله أن يديم لنا ولكم العافية في الدنيا والآخرة ، والله أعلم.

22. Hukum Obat Hirup Untuk Penderita Asma?

Pertanyaan:

Apa hukum memakai obat hirup untuk penderita penyakit pernafasan?

Jawaban:

Obat hirup asma mengandung kandungan zat obat yang masuk ke dalam tubuh melalui inhalasi (proses menghirup), maka itu membatalkan puasa. Jika terpaksa melakukannya di siang Ramadhan, maka boleh dilakukan tetapi ia wajib mengqodhoinya.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 107

حكم البخاخ للصائم

البخاخ الذي يستعمله المصاب بمرض في التنفس ، هذه أيضا تصل إلى الجوف ؛ إذ يخرج منها رذاذ خفيف لا يرى لرقته يستنشقه المصاب بالربو أو بضيق التنفس ؛ فيدخل حالاً إلى الجوف أو إلى الدماغ ، ويوسع الشعب الهوائية ؛ فإنه يفطر كذلك.

23. Hukum Bersiwak Di Bulan Ramadhan

Pertanyaan:

Bagaimana Hukum Bersiwak Di Bulan Ramadhan?

Jawaban:

Hukum asal bersiwak itu adalah Sunah di semua keadaan kecuali setelah masuknya waktu Dzuhur bagi orang yang berpuasa. Setelah masuk waktu Dzuhur, bersiwak dihukumi makruh bagi yang berpuasa menurut jumhur ulama Syafiiyah sebab bersiwak dapat menghilangkan bau mulut orang yang berpuasa padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

خُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ.

“Bau mulut orang yang puasa, lebih wangi di sisi Allah dari pada bau minyak wangi misik.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Akan tetapi Imam Nawawi RA memilih pendapat bahwa bersiwak tetap sunah bagi yang berpuasa walaupun setelah masuk waktu Dzuhur.

Tetapi yang perlu diperhatikan, ketika ia sudah mengeluarkan siwak dari mulut, dan dalam siwak itu terdapat bekas ludah, jangan memasukan lagi kemudian menelan ludah sebab ludah kita telah tercampur dengan ludah yang ada di dalam siwak tadi sehingga dapat membatalkan puasa jika ditelan.

Referensi:

المجموع شرح المذهب - شجرة العناوين (6/ 326)

(اما) حكم المسألة فاتفق اصحابنا ونصوص الشافعي رضي الله عنه على انه يستحب للصائم المضمضة والاستنشاق في وضوئه كما يستحبان لغيره لكن تكره المبالغة

متن أبي شجاع (ص: 2)

والسواك مستحب في كل حال إلا بعد الزوال للصائم

متن الزيد (ص: 7)

يُسْنُ لَا بَعْدَ زَوَالِ الصَّائِمِ وَأَكْثُوهُ لانتباه التائم

متن الزيد (ص: 22)

أما استيائك صائم بعد الزوال فاختر لم يُكره ويخرم الوصال

24. Hukum Menggosok Gigi Dengan Pasta Gigi Saat Puasa

Pertanyaan:

Apakah menggosok gigi dengan pasta gigi yang memiliki rasa dapat membatalkan berpuasa ?

Jawaban:

Tidak, selama tidak ada pasta gigi yang tertelan bersama ludah. Adapun aroma yang tersisa di mulut setelah berkumur, itu bukanlah zat melainkan *atsarnya*, sehingga tidak membatalkan puasa.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 108

معجون الأسنان ، لا يفطر الصائم إن لم يدخل شيء منه إلى الجوف أو أبتلع الريق الذي اختلط به.

فتاوى رمضان (ص/ ٩٣).

سئل الحبيب عبد الله بن محفوظ الحداد عن المعجون ؟ فقال : (لا يضر ذلك مع المحافظة ألا يدخل شيء من نفس المعجون ولا الريق المختلط به ، ولا يضر بقاء النكهة ، لأنها : أثر لا عين)

25. Hukum Berkumur dan Memasukan Air Ke Hidung

Pertanyaan:

Bagi orang yang berpuasa apakah tetap disunahkan untuk berkumur dan memasukan air ke hidung ketika berwudhu?

Jawaban:

Hukum berkumur-kumur dan memasukan air ke hidung dalam wudhu ketika berpuasa, jika dilakukan dalam wudhu maka terdapat perincian hukum:

1. Tetap sunah jika dilakukan **tanpa berlebihan (Mubalaghoh)**. Dalam keadaan ini jika air tertelan ketika kumur-kumur atau masuk ke dalam hidung, tidak batal puasanya.

2. Makruh jika dilakukan **dengan berlebihan (Mubalaghoh)**. Dalam keadaan ini jika air tertelan ketika kumur-kumur atau masuk ke dalam hidung, menjadi batal puasanya.

Jadi berkumur dan memasukkan air ke hidung dalam wudhu hukumnya tetap sunah dalam wudhu, baik bagi yang puasa maupun tidak. Yang dimakruhkan adalah **mubalaghoh** (berlebihan) dalam berkumur dan memasukan air ke hidung bagi orang puasa karena dikawatirkan kemasukan air sehingga membatalkan puasa (jika mubalagoh).

Referensi:

المجموع شرح المذهب - شجرة العناوين (6 / 326)

(اما حكم المسألة فاتفق اصحابنا ونصوص الشافعي

رضي الله عنه على انه يستحب للصائم المضمضة والاستنشاق في وضوئه كما يستحبان لغيره لكن تكره المبالغة فيهما لما سبق في باب الوضوء

كتاب غاية البيان شرح ابن رسلان (1 / 95)

ويكره أيضا المبالغة في المضمضة والاستنشاق للصائم

المنهج القويم (ص: 512)

(و) يفطر أيضا بوصول ما ذكر إلى جوفه ولو (بغير مبالغة) إن كان (من مضمضة) أو استنشاق (لتبرد أو رابعة أو) بوصول ما جعله في فمه أو أنفه لا لغرض بل لأجل (عبث) لأنه غير مأمور بذلك بل منهى عنه في الرابعة بخلاف ما إذا سبق ماء مضمضة أو استنشاق مشروعين من غير مبالغة فإنه لا يفطر به لأنه تولد من مأمور به بغير اختياره

حواشي الشرواني (1/ 222)

فإن قيل لأي شيء كره الاستنساك بعد الزوال للصائم ولم تكره المضمضة مع أنها مزيله للخلو ف أجيب بأن السواك لما كان مصاحبا للماء ومثله الريق كان أبلغ من مجرد الماء الذي به المضمضة اه

حاشية الجمل (1/ 404)

(و) لَكِنْ (كَرِهَ) الْإِسْتِثَاكُ (لِلصَّائِمِ بَعْدَ زَوَالِ) لَخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ { لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ } ، وَالْخُلُوفُ بِضَمِّ الْخَاءِ التَّغْيِيرُ وَالْمُرَادُ الْخُلُوفُ مِنْ بَعْدِ الزَّوَالِ لَخَبَرِ { أُعْطِيَ أَتَمِّي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ خَمْسًا ، ثُمَّ قَالَ : وَأَمَّا الثَّانِيَةُ فَإِنَّهُمْ يُمَسُّونَ وَخُلُوفُ أَفْوَاهِهِمْ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ } رَوَاهُ أَبُو بَكْرٍ السَّمْعَانِيُّ فِي أَمَالِيهِ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ وَالْمَسَاءُ بَعْدَ الزَّوَالِ ، وَأَطْيَبِيَّةُ الْخُلُوفِ تَذُلُّ عَلَى طَلَبِ إِبْقَائِهِ فَتُكْرَهُ إِزَالَتُهُ ، وَلِأَنَّ التَّغْيِيرَ قَبْلَ الزَّوَالِ يَكُونُ مِنْ أَثَرِ الطَّعَامِ غَالِبًا وَتَزُولُ الْكَرَاهَةُ بِالْعُرُوبِ

26. Hukum Kemasukan Air Saat Berkumur Tanpa Sengaja

Pertanyaan:

Bagaimana jika saat berkumur atau memasukan air ke hidung, ada air yang tertelan tanpa sengaja, apakah puasanya batal?

Jawaban:

Dalam hal ini ada empat keadaan:

- Jika kumur-kumur dan memasukan air ke hidung dilakukan **dalam rangka ibadah**, seperti dalam wudhu, mandi wajib atau sunah, maka
 - **Tidak batal** puasa apabila dilakukan tanpa berlebihan (*Mubalaghah*)
 - **Batal puasanya** jika dilakukan dengan berlebihan.
- Jika ia berkumur dan memasukan air ke hidung **bukan dalam rangka ibadah**, seperti untuk sekedar mendinginkan mulut, atau kumur-kumur ke empat dalam wudhu (yang hukumnya makruh), **maka puasanya batal**, baik dilakukan secara berlebihan atau tidak.
- Jika ia melakukannya **karena hal yang mendesak**, seperti **mulutnya terkena najis atau darah**, yang mengharuskannya untuk berkumur untuk mensucikan najis dan darah, maka **tidak batal puasanya**, baik itu dilakukan dengan berlebihan atau tidak.
- Jika ia berkumur **dengan berlebihan (mubalaghah)** karena lupa bahwa ia sedang berpuasa, atau tidak tahu bahwa *mubalaghah* itu tidak disyariatkan saat puasa, maka **tidak batal puasanya**.

Referensi:

المجموع (٦/٣٢٦) :

أما حكم المسألة : فاتفق أصحابنا ونصوص الشافعية على أنه يستحب للعالم المضيفة والاستقال في وصوله اكما يستحيان لغيره ، لكن تكره المبالغة فيهما الما سبق في باب الوضوء ، فلو سبق الماء.. فحاصل الخلاف في المضمضة والاستنشاق إذا وصل الماء منهما جوفه أو مسافة ثلاثة أقوال : أصبحها عند الأصحاب : أن بالغ.

النظر، وإلا .. فلا، والثاني : يقطر مطلقاً، والثالث : لا يقطر مطلقاً.
والخلاف فيمن هو ذاك للصوم عالم بالتحريم ، فإن كان ناسياً أو جاهلاً .. لم يطل بلا خلاف
كما سبق.

ولو غسل قلبه من نجاسة فسبق الماء إلى جوف فهو كسيفه في المضمضة ، فلو بالغ مهنا قال
الرافعي : هذه المبالغة الحاجة فينبغي أن تكون كالمضمضة بلا مبالغة والأنة مأمور بالمبالغة
للنجاسة دون المضمضة ، وهذا الذي قاله متعين.

ولو سبق الماء من غسل تيره أو من المضمضة في المرة الرابعة قال البغوي : إن بالغ أفطر

وإلا فهو مرتب على المضيفة وأولى بإبطال الصوم ؛ لأنه غير مأمور به هذا كلام البغوي ،
والمختار في الرابعة : الجزم بالإفطار ، لأنها منهي عنها.

ولو جعل الماء في فيه لا لغرض ، فشيق ونزل إلى جوفه .. الطريقان حكاهما المتولي :
أحدهما : يقطر، والثاني : على القولين). انتهى.

27. Masuknya Debu Ke Mulut

Pertanyaan:

Apakah masuknya debu ke dalam mulut dapat membatalkan puasa?

Jawaban :

Masuknya debu ke dalam mulut tidak membatalkan puasa, karena sulit untuk dihindari.

Namun, apabila seseorang dengan sengaja membuka mulutnya hingga debu masuk, maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Menurut *qaul al-ashah* (pendapat yang lebih kuat dalam mazhab Syafi'i), puasanya tetap tidak batal, karena debu termasuk perkara yang umum terjadi (umum al-balwa) dan sulit dihindari secara sempurna.

Referensi:

المجموع شرح المذهب (6/ 328 ط المنيرية):

«فلو فتح فمه عمدا حتى دخله الغبار ووصل وجهه فوجهان حكاهما البغوي والمتولي وغيرهما قال البغوي (أصحهما) لا يفطر لأنه معفو عن جنسه (والثاني) يفطر لتقصيره وهو شبيه بالخلاف السابق في دم البراغيث إذا كثر وفيما إذا تعدد قتل قملة في ثوبه وصلى ونظائر ذلك والله أعلم»

28. Menelan Ludah dari Gusi Berdarah

Pertanyaan:

Seseorang yang sedang berpuasa mengalami gusi berdarah sehingga air liurnya bercampur dengan darah dan sulit dihindari. Apakah puasanya batal jika ia menelan ludah tersebut?

Jawaban:

Puasanya **batal** apabila darah bercampur dengan air liur lalu ditelan dalam keadaan memungkinkan untuk dihindari.

Ia wajib berkumur membersihkan mulut dari najis, setelah bersih maka boleh kembali menelan ludah.

Namun, jika darah keluar **secara terus-menerus** dan sulit dihindari (menjadi bentuk *masyaqqah*), maka hal itu **dimaafkan** dan tidak membatalkan puasa

Referensi:

شرح المقدمة الحضرية المسمى بشرى الكريم بشرى مسائل التعليم» (ص552):

وب (الظاهر) المتنجس ولو بدم لثته وإن صفى؛ لأنه لما تنجس .. حرم ابتلاعه، وصار تنجسه بمنزلة عين.

واستظهر في "التحفة": العفو عما ابتلى به من دم اللثة بحيث لا يمكنه الاحتراز عنه؛ قياساً على مقعدة المبسور، ولنا وجه بالعفو عنه مطلقاً إذا كان صافياً، وفي تنجس الريق به إشكال؛ لأنه نجس عمّ اختلاطه بمائع، وما كان كذلك لا ينجس ملاقيه، كما في الدم على اللحم إذا وضع في الماء للطبخ، فإن الدم لا ينجس الماء.»

29. Menelan Dahak

Pertanyaan:

Apakah batal puasa orang yang menelan dahak?

Jawaban:

Dirinci:

- Jika dahak sudah sampai **batas luar tenggorokan**, lalu ditelan, maka **batal**.
- Jika masih di **batas dalam tenggorokan**, maka **tidak batal**.

Menurut pendapat mu'tamad (Imam Nawawi) baik makhraj ح maupun خ termasuk batas luar. Sebagian ulama berpendapat ح termasuk batin, sedangkan خ adalah batas luar. Sedangkan makhraj هـ, itu termasuk batin.

Referensi:

«الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع» (1/237):

«وَكَذَا لَوْ اقْتَلَعَ نَخَامَةً مِنَ الْبَاطِنِ وَرَمَاهَا سَوَاءً اقْتَلَعَهَا مِنْ دِمَاغِهِ أَوْ مِنْ بَاطِنِهِ لِأَنَّ الْحَاجَةَ إِلَى ذَلِكَ تَتَكَرَّرُ فَلَوْ نَزَلَتْ مِنْ دِمَاغِهِ وَحَصَلَتْ فِي حَدِّ الظَّاهِرِ مِنَ الْفَمِ وَهُوَ مَخْرَجُ الْخَاءِ الْمُعْجَمَةِ وَكَذَا الْمُهِمْلَةِ عَلَى الرَّاجِحِ فِي الرَّوَائِدِ فَلْيَقْطَعْهَا مِنْ مَجْرَاهَا وَلِيَمِجْهَا إِنْ أَمَكْنَ فَإِنْ تَرَكَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى ذَلِكَ فَوَصَلَتْ الْجَوْفَ أَفْطَرَ لِنَقْصِيرِهِ وَكَالْقِيءِ التَّجَشُّؤُ فَإِنْ تَعَمَّدَهُ وَخَرَجَ شَيْءٌ مِنْ مَعْدِنِهِ إِلَى حَدِّ الظَّاهِرِ أَفْطَرَ وَإِنْ غَلَبَهُ فَلَا»

«فتح الرحمن بشرح زيد ابن رسلان» (ص475):

«ولو اقتلع نخامة ولفظها .. لم يفطر في الأصح؛ لأن الحاجة إليه مما يتكرر، فيرخص فيه؛ فلو نزلت من دماغه وحصلت في حد الظاهر من الفم .. فليقطعها من مجراها وليمجها، فإن تركها مع القدرة على ذلك، فوصلت الجوف .. أفطر في الأصح؛ لتقصيره، ولو لم تحصل في حد الظاهر من الفم، أو حصلت فيه، ولم يقدر على مجها وقطعها .. لم يضر.

قال الغزالي: ومخرج الحاء المهملة من الباطن، والحاء المعجمة من الظاهر.

قال الرافعي: وهو ظاهر؛ لأن المهملة تخرج من الحلق والعلق باطن، والمعجمة تخرج مما يلي الغلصمة، قال: ويشبه أن يكون قدر مما بعد مخرج الحاء من الظاهر أيضاً.

قال النووي: والمختار: أن المهملة أيضاً من الظاهر، وعجيب ضبطه بها، وهي من وسط الحلق، لا بالهاء والهمزة التي كل منهما من أقصاه، وأما المعجمة .. فمن أدناه. انتهى.»

30. Hukum Berenang Saat Puasa

Pertanyaan:

Apa hukum berenang saat puasa?

Jawaban:

Dalam puasa dimakruhkan mandi sambil menyelam. Jika berenang tersebut disertai menyelam ke dalam air maka **hukumnya makruh**, dan jika ada **air yang masuk** ke dalam tubuh melalui telinga, mulut, atau lainnya maka **puasanya batal** walaupun tidak sengaja.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 114

إذا كان الذي يغتسل غطس في الماء فالانغماس في الماء للصائم مكروه، فإذا أراد الصائم أن يغتسل في مسبح أو بركة فليكن بغير غطس؛ بأن يأخذ الماء ويصب على نفسه؛ فإن غطس ودخل شيء من الماء من أذنه فقد أفطر مطلقاً، سواء كان هذا الغسل واجباً أو مندوباً، مشروعاً أو غير مشروع أو مباح؛ لأنه ارتكب مكروهاً

قال الشيخ شمس الدين الرملي في (النهاية): (محله إذا تمكن من الغسل لا على تلك الحالة، وإلا.. فلا يفطر فيما يظهر)

31. Kemasukan Air Ketika Mandi Saat Puasa Pertanyaan:

Apa hukum masuknya air ke dalam rongga tubuh secara tidak sengaja ketika mandi, apakah itu membatalkan?

Jawaban:

Dalam masalah ini terdapat perincian hukum berikut ini:

- Jika mandinya dilakukan dengan cara menyelam maka **puasanya batal**, walaupun air masuk tanpa sengaja.
- Jika mandinya dilakukan tidak dengan cara menyelam, maka ada dua keadaan:

Pertama: Ia mandi dalam **rangka beribadah**, seperti mandi wajib atau mandi sunah, maka **tidak batal puasanya** apabila ada air yang masuk tanpa sengaja.

Kedua : Ia mandi **bukan dalam rangka ibadah**, hanya sekedar menyegarkan badan atau lainnya. Maka **batal puasanya apabila** ada air yang masuk ke rongga tubuh walaupun tidak sengaja.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 114

أما إذا لم يغطس في الماء وإنما كان يغتسل بصب الماء على رأسه ، فسيق شيء من الماء إلى أذنه فحكم هذا:

الأول : إن كان هذا الغسل مشروعاً واجباً ، كغسل جنابة ، أو مندوباً ؛ كغسل جمعة فإنه لا يفطر بما دخل من الماء.

الثاني : أما إذا كان الغسل غير مشروع ؛ أي : ليس واجباً ولا مندوباً ، وإنما كان مباحاً ؛ كالغسل للتبرّد أو نحوه ، فوصل شيء من الماء إلى باطن أذنه فإنه يفطر مطلقاً .

إعانة الطالبين ص 265\2

(وَالْحَاصِلُ) أَنَّ الْقَاعِدَةَ عِنْدَهُمْ أَنَّ مَا سَبَقَ لِحُجُوفِهِ مِنْ غَيْرِ مَأْمُورٍ بِهِ يُفْطَرُ بِهِ أَوْ مِنْ مَأْمُورٍ بِهِ وَلَوْ مَنْدُوباً لَمْ يُفْطَرْ وَيُسْتَفَادُ مِنْ هَذِهِ الْقَاعِدَةِ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ الْأَوَّلُ يُفْطَرُ مُطْلَقاً بِأَلْفٍ أَوْ لَا وَهَذَا فِيمَا إِذَا سَبَقَ الْمَاءُ إِلَى حُجُوفِهِ فِي غَيْرِ مَطْلُوبٍ كَالرَّابِعَةِ وَكَانَ غَمَاسٌ فِي الْمَاءِ لِكِرَاهَتِهِ لِلصَّائِمِ وَكَغَسْلٍ تَبَرُّدٍ أَوْ تَنْظُفٍ الثَّانِي يُفْطَرُ إِنْ بَالِغٌ وَهَذَا فِيمَا إِذَا سَبَقَهُ الْمَاءُ فِي نَحْوِ الْمَضْمَنَةِ الْمَطْلُوبَةِ فِي نَحْوِ الْوَضُوءِ الثَّلَاثُ لَا يُفْطَرُ مُطْلَقاً وَإِنْ بَالِغٌ وَهَذَا عِنْدَ تَنْجُسِ الْقَمِّ لَوْجُوبِ الْمُبَالَغَةِ فِي غَسْلِ النَّجَاسَةِ عَلَى الصَّائِمِ وَعَلَى غَيْرِهِ لِيُنْغَسَلَ كُلُّ مَا فِي حَدِّ الظَّاهِرِ اهـ

32. Hukum Mandi Saat Berpuasa

Pertanyaan:

Apakah hukum mandi ketika berpuasa?

Jawaban:

Mandi yang dilakukan dalam **rangka ibadah** ada yang hukumnya wajib, seperti mandi orang yang junub ada pula yang sunah seperti mandi untuk Shalat Jumat.

Sedangkan Mandi yang **tidak dilakukan dalam rangka ibadah, hukumnya boleh dan tidak makruh** asalkan dilakukan tidak dengan cara menyelam. Apabila dilakukan dengan cara menyelam maka hukumnya menjadi **makruh**. Tetapi walaupun tidak makruh jika ada air yang masuk tanpa sengaja saat mandi, puasanya menjadi batal.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 115

هل الغسل للصائم مكروه ؟

الجواب : لا يكره الغسل للصائم ، بل هو مباح.

وقيل : إن كان الغسل بعد العصر فإنه مكروه ؛ حكاه صاحب «فتح العلام» ، ولكن المعتمد : عدم الكراهة .

33. Istinja Ketika Puasa

Pertanyaan:

Apakah memasukkan jari ke dalam anus atau kemaluan saat istinjâ' membatalkan puasa?

Jawaban:

Jika jari masuk ke bagian dalam, puasa batal. Jika hanya menyentuh bagian luar, tidak batal.

Referensi:

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (3/ 167):

وَيَنْبَغِي الْإِحْتِرَازُ حَالَةَ الْإِسْتِنْجَاءِ لِأَنَّهُ مَتَى أَدْخَلَ طَرَفَ أَصْبُعِهِ دُبُرَهُ أَفْطَرَ وَمِثْلُهُ فَرْجُ الْأُنْثَى،

إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ عَلَى حُلِّ أَلْفَافٍ فَتَحَ الْمَعِين (2/ 258):

«(جوفاً): أي جوف من مر: كباطن أذن، وإحليل، - وهو مخرج بول - ولبن - وإن لم يجاوز الحشفة أو الحلمة ووصول أصبع المستنجية إلى وراء ما يظهر من فرجها عند جلوسها على قدميها: مفطر، وكذا وصول بعض الانملة إلى المسربة، كذا أطلقه القاضي، وقيد السبكي بما إذا وصل شئ منها إلى المحل المجوف منها، بخلاف أولها المنطبق فإنه لا يسمى جوفاً، وألحق به أول الإحليل الذي يظهر عند تحريكه، بل أولى.

قال ولده: وقول القاضي: الاحتياط أن يتغوط بالليل: مراده أن إيقاعه فيه خير منه في النهار، لئلا يصل شئ إلى جوف مسرته، لا أنه يؤمر بتأخيرها إلى الليل، لأن أحدا لا يؤمر بمضرة في بدنه، ولو خرجت مقعدة مبسور: لم يفطر بعودها، وكذا إن أعادها بأصبعه، لا اضطراره إليه.»

34. Memasukan Anus Ambeien

Pertanyaan:

Apakah memasukkan kembali anus yang keluar (karena ambeyen) membatalkan puasa?

Jawaban:

Tidak membatalkan puasa. Namun menurut Imam Nawawi, hal itu membatalkan.

Referensi:

تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي (404 /3):

وَلَوْ خَرَجَتْ مَقْعَدُهُ مَبْسُورًا لَمْ يَفْطُرْ بِعَوْدِهَا، وَكَذَا إِنْ أَعَادَهَا كَمَا قَالَ الْبَغَوِيُّ وَالْخَوَارِزْمِيُّ
وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ بَلْ جَزَمَ بِهِ غَيْرٌ وَاجِدٌ مِنْهُمْ لاضْطِرَّارِهِ إِلَيْهِ وَلَيْسَ هَذَا كَالْأَكْلِ
جُوعًا الَّذِي أَخَذَ مِنْهُ الْأَذْرَعِيُّ قَوْلَهُ الْأَقْرَبُ إِلَى كَلَامِ النَّوَوِيِّ وَغَيْرِهِ الْفِطْرُ وَإِنْ اضْطُرَّ إِلَيْهِ
كَالْأَكْلِ جُوعًا»

35. Makan dan Minum Karena Lupa Puasa

Pertanyaan:

Apa hukum orang yang makan dan minum saat berpuasa karena lupa bahwa ia sedang berpuasa?

Jawaban:

Puasanya tetap sah, asalkan ia tidak melanjutkan makan dan minum saat ingat. Dan wajib baginya meneruskan puasa sampai selesai. Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا نَسِيَ فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ؛ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

Jika ia lupa, kemudian ia makan dan minum maka sempurnakanlah puasanya. Allahlah yang memberinya makan dan minum. (HR Bukhari dan Muslim)

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 115

الشرط الرابع : العمد:

وذلك أن تكون هذه العين تصل إلى الجوف من منفذ مفتوح خلقيا أو مستحدثا عمدا ؛ أما إذا وصلت تلك العين إلى جوفك نسيانا فلا يضر ؛ لقوله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم : « مَنْ أَكَلَ نَاسِيَا وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ ؛ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ » ، وفي رواية أخرى ذُكِرَ فِيهَا الشَّرْبُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « إِذَا نَسِيَ فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ ؛ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ . فَمَنْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ نَاسِيَا فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ الْإِمْسَاكُ وَالِاسْتِمْرَارُ فِي الصَّوْمِ وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْقَضَاءُ) وَقَالَ الْإِمَامُ مَالِكُ : (يَجِبُ عَلَيْهِ الْقَضَاءُ .)

36. Hukum Orang Dipaksa Untuk Membatalkan Puasa

Pertanyaan:

Jika orang yang berpuasa dipaksa untuk makan dan minum dengan disertai ancaman, kemudian ia makan karena takut atas ancaman itu, apakah batal puasanya?

Jawaban:

Tidak batal puasa orang yang makan dan minum karena dipaksa dengan ancaman, **dengan syarat** ancaman tersebut memenuhi kriteria berikut ini:

- Yang mengancam mampu untuk melakukan ancamannya. Jika yang mengancam adalah orang lemah atau yang tidak punya kuasa, maka ini tidak dianggap sebagai pemaksaan.
- Yang diancam tidak mampu menghalau ancaman dari dirinya, karena ia lemah misalnya. Adapun jika yang diancam adalah orang kuat yang mampu melawan tanpa membahayakan diri, maka ia tidak dianggap sebagai orang yang dipaksa.
- Ancaman yang ditujukan berat, tidak mampu ditanggung manusia pada umumnya, seperti ancaman pembunuhan, penjara, pemukulan yang keras, dll. Adapun jika ancamannya ringan, seperti dicubit atau lainnya maka ini tidak dianggap sebagai ancaman.
- Ia melakukan apa yang dipaksakan padanya tanpa ada kemauan sendiri. Jika seorang dipaksa makan satu roti, tetapi ia malah memakan dua roti, maka puasanya batal, sebab ia makan roti kedua atas keinginan sendiri, bukan berdasarkan ancaman.

Jika syarat-syarat ini terpenuhi, maka puasanya tidak batal dengan makan dan minum karena paksaan yang disertai ancaman tersebut, ia tidak berdosa, dan tidak pula wajib mengqodho puasanya.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 118

إذا أكره الصائم على الطعام أو الشراب ؛ فأكل أو شرب مكرها ، ووصلت العين إلى جوفه فلا يفطر ، ولكن لهذا الإكراه شروط هي:

-الشرط الأول : أن يكون المكروه قادراً على تحقيق ما هدد به ؛ إذا أجبر شخص صائماً على الأكل أو الشرب ، وهدده بعقوبة شديدة لا تحتل غالباً ، فأكل أو شرب حسب الطلب فلا يضر إذا كان هذا المكروه قادراً على تنفيذ العقوبة ؛ سواء هدد بقتل أو سجن أو نحو ذلك.

أما إذا كان المهدد أو المكروه لا يقدر على تنفيذ العقوبة وما هدد به ؛ بأن كان ضعيفاً أو صعلوكاً لا قدرة له ، ويعرف أنه ضعيف فهذا لا يُسمى إكراها.

- - الشرط الثاني : أن يكون المكروه - بفتح الراء - عاجزاً عن دفع ما هدد به ؛ بأن يكون ضعيفاً لا يقدر أن يدافع عن نفسه ، أما إذا كان قادراً على المدافعة عن نفسه من غير ضرر فليس بمكروه .

- الشرط الثالث : أن تكون العقوبة التي هدد بها لا تحتل غالباً ؛ أي : أن تكون عقوبة شديدة ؛ بأن يُهدد بالقتل مثلاً أو بالسجن أو بالضرب الشديد .

أما إذا هدد بعقوبة بسيطة بأن قيل له : (والله ؛ إذا ما أكلت فإني سوف أقرص أذنك) مثلاً ؛ فالآخر قال له : (اقرص كما تريد !!) ؛ فليس بتهديد ولا إكراه .

وأما إذا هددك بالسب والشتم ؛ كأن يقول : (والله ؛ إذا لم تأكل فسأشتمك وأسبك) فهل يُعد هذا إكراها ؟

فيه تفصيل : إذا كان المكروه - بفتح الراء - من ذوي المروءات ؛ أي : ممن له جاه عند الناس ومكانة فهذا التهديد يكون بالنسبة له إكراه ، أما إذا كان المكروه غير ذلك ؛ بأن كان ممن يعتاد السباب والشتم مع الناس فهذا التهديد ليس بإكراه في حقه ؛ لأنه معتاد عليه .

الشرط الرابع : أن لا يكون له اختيار في الشيء الذي أكره عليه ؛ فإذا أكره الصائم على أكل قرص من الخبز مثلاً أكل ذلك القرص الواحد فقط ، أما إذا تجاوز الحد ؛ بأن طلب نصف قرص غيره مثلاً فهذا يبطل صومه ؛ لأنه أكل ذلك مختاراً ، أما إذا لم يزد على الشيء الذي أكره عليه فلا شيء عليه .

هذه شروط الإكراه إذا اجتمعت للصائم ؛ فأكل وشرب فلا يفطر وليس عليه إثم ولا قضاء؛

37. Muntah Ketika Puasa

Pertanyaan:

Apa hukum muntah ketika berpuasa?

Jawaban:

Dalam hal ini terdapat dua perincian:

- **Pertama** : Apabila ia muntah **dengan sengaja**, seperti dengan memasukan jari ke mulut atau lainnya, maka **puasa**nya **batal** secara mutlak.
- **Kedua**: Apabila ia muntah tanpa sengaja, seperti karena mual dan sakit maka puasanya **tidak batal**, tetapi karena muntah adalah najis, maka **ia harus** membersihkan mulutnya sampai menjadi suci sebelum menelan ludah.
Jika ada muntahannya yang ditelan sebelum itu, atau ia menelan ludah sebelum membersihkan mulutnya, maka puasanya batal.

Oleh sebab itu sebagian ulama menganjurkan walaupun muntah tidak sengaja, ia tetap mengqodho sebagai bentuk kehati-hatian.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 121

وحكمه : أنه إذا طلب الصائم القيء ؛ بأن أدخل أصبعه في فمه حتى تقيأ فإنه يبطل صومه ، أما إذا غلبه القيء وشعر بالغثيان فتقيأ فهذا لا يضر ؛ وذلك لما ورد في الحديث المروي عنه صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم : « مَنْ ذَرَعَهُ قِيءٌ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قِضَاءٌ ، وَإِنْ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ » ، وهذا مذهب الجمهور ، بل نقل فيه الإجماع ، قال ابن المنذر : (أجمع أهل العلم على إبطال صوم من استقاء عامداً) .

ومحله إذا كان من عامد عالم مختار كما في الجماع ؛ فلو جهل تحريمه لقرب عهده بالإسلام ، أو نشئه بعيداً عن العلماء ، أو كان ناسياً ، أو مكرها لم يفطر

أما عدم إفطاره إذا لم يتعمد القيء فمحله إذا لم يرجع شيء إلى الجوف ، أما إذا رجع شيء إلى الجوف فإنه يفطر مطلقاً وإن قل . " وأما إذا تعمد القيء فيفطر حتى لو لم يرجع شيء إلى جوفه ؛ كان تقيأ منكوساً ؛ بناءً على أنها مفطرة لعينها لا لعود شيء) .

ولهذا ينبغي للإنسان يقضي مطلقاً خروجاً من الخلاف ، وإن لم يرجع شيء إلى جوفه ؛ سواء كان باختياره أو بغير اختياره .

38. Mimpi Basah Saat Puasa

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya jika saat puasa ia bermimpi basah sehingga mengeluarkan mani?

Jawaban:

Puasanya tetap sah, yang batal adalah jika ia melakukan usaha untuk mengeluarkan mani seperti dengan tangan atau lainnya. Sedangkan jika maninya keluar dengan sendirinya karena mimpi, pikiran, atau melihat maka itu tidak membatalkan puasa, tetapi ia tetap berdosa jika itu dilakukan karena melihat wanita ajnabiyah dengan syahwat.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 126

وفي حالتين لا يعتبر إخراج المني مفطراً:

١ - إذا كان بالاحتلام.

٢ - أو خرج منه مني بسبب فكر أو نظر ؛ فهذا لا يبطل الصوم إلا أنه قد يكون آثماً في ذلك إذا وقع النظر على امرأة أجنبية بشهوة.

39. Keluar Mani Karena Melihat Sesuatu

Pertanyaan:

Apakah batal puasa orang yang keluar mani karena melihat atau memikirkan sesuatu?

Jawaban:

Tidak batal, selama tidak ada persentuhan kulit secara langsung. **Kecuali** jika ia adalah orang yang memiliki kebiasaan mengeluarkan mani apabila melihat atau memikirkan sesuatu, kemudian ia tetap melakukannya, maka puasanya batal.

Referensi :

تحفة الحبيب على شرح الخطيب (115 /3)

قوله : (أو نظر أو فكر) ما لم يكن من عادته الإنزال بهما وإلا أفطر كما في م ر ، قال الأذري : ينبغي أنه لو أحس بانتقال المني وتهيئته للخروج بسبب استدامة النظر فاستدامه فإنه يفطر قطعاً شرح م ر . وعبارة م د على التحرير : نعم إن كانت عادته الإنزال بهما أو كررها حتى أنزل أفطر على المعتمد اه ق ل

الإقناع للشرييني (1 /237)

(و) الخامس (الإنزال) ولو قطرة (عن مباشرة) بنحو لمس كقبلة بلا حائل لأنه يفطر بالإيلاج بغير إنزال فبالإنزال مع نوع شهوة أولى بخلاف ما لو كان بحائل أو نظر أو فكر ولو بشهوة لأنه إنزال بغير مباشرة كالاحتلام

40. Mencium dan Memeluk Istri Ketika Berpuasa

Pertanyaan:

Apa hukum mencium dan memeluk istri ketika berpuasa?

Jawaban:

Terdapat perincian sebagai berikut:

- Jika perbuatan dapat membangkitkan syahwatnya, maka hukumnya **makruh tahrim** yakni berdosa. Tapi puasanya tidak batal selama tidak sampai mengeluarkan mani.
- Jika itu **tidak membangkitkan syahwatnya**, maka hukumnya *khilaful aula*, tidak berdosa, tetapi lebih baik ditinggalkan.

Akan tetapi dalam dua keadaan tersebut, jika **sampai mengeluarkan mani, maka puasanya batal.**

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 126

المداعبة أو الاحتضان أو التقبيل أو نحو ذلك مما يحصل من الزوج مع زوجته : فإذا لم يخرج المنى فمكروه كراهة تحريم لمن حركت شهوته ؛ فإن لم تحرك شهوته كان خلاف الأولى ؛ لما ورد في الحديث عن سيدتنا عائشة رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قالت : (إن رسول الله ﷺ كان يُقبل بعض أزواجه وهو صائم) ثم ضحكت (1) ، فعرف السائل أنها تعني نفسها ، ولم تصرح بذلك ، وفي حديث آخر عنها رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قالت : (كان رسول الله ﷺ يُقبل وهو صائم

«شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص566):

«(و) ترك (القبلة) في فم أو غيره، واللمس ونحو ذلك وإن لم تكره بأن لم يخش الإنزال؛ لأنها قد يظنها غير محركة وهي محركة»

41. Bekam Saat Puasa

Pertanyaan:

Bagaimana hukum bekam bagi orang yang berpuasa, apakah itu membatalkan puasa?

Jawaban:

Berbekam **tidak membatalkan puasa tetapi hukumnya makruh**, sebaiknya dihindari karena khawatir dapat melemahkan tubuh orang yang berpuasa.

Refrensi:

بغية الطالب المنهوم ص 132

الحجامة لا تفطر عند الإمام الشافعي والإمام مالك والإمام أبي حنيفة) ، وذهب الإمام أحمد وجماعة من العلماء إلى أن الحجامة تفتقر للصائم والمحتجم ، وأوجبوا عليهما القضاء . واستدل أحمد بحديث النبي ﷺ قال : « أفطر الحاجم والمحجوم ، واستدل الجمهور - الشافعي ومالك وأبو حنيفة وغيرهم - بحديث عبدالله بن عباس رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : (إن النبي له احتجم وهو مُحْرَم ، واحتجم وهو صائم) .

وحديث أبي سعيد رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قال : (رخص النبي ﷺ في القبلة للصائم ، ورخص في الحجامة للصائم) ، قالوا : والنهي عن الحجامة للصائم نُسَخ ، وثبت عن النبي الله فعلها وعن الصحابة ،

«شرح المقدمة الحضرية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص566):

«وترك الحجامة) وتكره منه لغيره وعكسه؛ خروجاً من خلاف من فطر بها، وصح خبر احتجامة صلى الله عليه وسلم وهو صائم، وأنه رخص في الحجامة بعد أن قال: "أفطر هذان"، أي: الحاجم والمحجوم.

وكلام "النهاية"، و"الشرح"، يفيد: أن الفصد فيه خلاف الحجامة.

لكن في كلام غيرهما: أنه لا خلاف فيه»

42. Puasa Orang Yang Tidur Sepanjang Hari

Pertanyaan:

Apakah sah puasa orang yang tidur sejak Shubuh sampai Maghrib?

Jawaban:

Sah, apabila ia sudah berniat di malam harinya. Tetapi tentu saja itu tidak layak dilakukan orang yang berpuasa.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 135

النوم ليس من المفطرات ، فلو نام الإنسان من قبل الفجر بعد ما نوى الصيام إلى المغرب فلا يفطر صومه طالما أنه نوى.

43. Gila Sesaat Ketika Puasa

Pertanyaan:

Apa hukum jika ketika orang yang berpuasa terserang penyakit gila sesaat kemudian sadar kembali?

Jawaban:

Gila dapat membatalkan puasa walau hanya sebentar saja. Akan tetapi ia tidak wajib mengqodhoi puasa yang ditinggalkan karena gila. Tidak pula wajib untuk imsak (tidak makan dan minum sampai maghrib) namun sunah dilakukan.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 138

فإذا جن الصائم ولو لحظة فقد أفطر . فإن من شرائط الصوم العقل ؛ فلا يصح صوم المجنون ، ولو جن في أثناء النهار فظاهر المذهب بطلان صومه ؛ كما لو جن في خلال صلاته .

إن أفاق المجنون هل عليه القضاء ؟

المسألة الأولى : هل عليه قضاء ذلك اليوم الذي أفاق فيه رمضان أم لا يجب قضاؤه ؟

إن أفاق ليلاً استأنف الصيام من الغد ، وإن أفاق نهاراً فهل يلزمه قضاء يومه أم لا ؟

فيه قولان : المعتمد عند الشافعية : أنه لا قضاء عليه لذلك اليوم الذي أفاق فيه ؛ قال الامام النووي رَحِمَهُ اللهُ فِي (المنهاج) : (ولو بلغ فيه – أي : النهار مفطراً – أو أفاق المجنون ، أو أسلم الكافر .. فلا قضاء عليهم في الأصح ،

ومقابلته : يلزمهم ، ولا يلزمهم - أي : الثلاثة المذكورين – إمساك بقية النهار ، لكن يستحب في الأصح) انتهى بزيادة للتوضيح .

44. Mabuk Saat Puasa

Pertanyaan:

Bagaimana hukum orang yang berpuasa dalam keadaan mabuk?

Jawaban:

Dalam hal ini terdapat beberapa keadaan:

- **Puasanya sah:** Jika mabuknya tidak sengaja, seperti setelah niat dan sahur di malam hari ia meminum apa yang disangkanya teh, namun ternyata itu adalah minuman keras sehingga ia mabuk. Maka puasanya sah **jika ia sempat sadar di siang Ramadhan** walau sesaat saja.
- **Puasanya tidak sah:** Jika mabuknya dilakukan dengan sengaja, seperti ketika sahur ia minum minuman keras sampai mabuk, maka puasanya tidak sah **jika mabuknya terjadi sepanjang hari sampai maghrib.**
- **Ada perbedaan pendapat dikalangan ulama, ada yang mengatakan sah dan tidak :** Jika mabuknya tidak disengaja, tetapi ia tidak sadar sampai maghrib. Atau jika mabuknya disengaja dan ia sempat sadar di siang hari.

Jika masuk dalam kategori tidak sah, maka ia wajib mengqodhonya.

Referensi :

بغية الطالب المنهوم ص 142

الخامس والسادس: الإغماء والسكر وله حالات:

الحالة الأولى : أن يتعدى بهما ويعم النهار كله:

أي : إن تعمد شرب الخمر قبل الفجر ، أو تعمد استعمال حبوب مخدرة مثلاً تسبب الدوخة والإغماء قبل الفجر فيستمر مغمى عليه أو سكران من الفجر إلى غروب الشمس ؛ فهذا يبطل صومه بالاتفاق ؛ لأنه تعدى بهما وعم النهار كله.

ويجب قضاء ما فات بالإغماء ؛ لأنه نوع مرض ؛ فاندرج تحت قوله:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا ﴿البقرة : ١٨٤﴾ ، وإنما سقط قضاء الصلاة لتكررها .

الحالة الثانية : أن لا يتعدى بهما ولا يعم النهار :

وذلك بأن يكون تسحر ونوى الصوم ، فأخطأ وشرب خمراً يظنه دواء ، أو شرب دواء لا يعرف أنه يسبب الإغماء ؛ فحصل له بعد النية وبعد الفجر إغماء أو سكر لم يتعمده ولم يكن

باعتباره ، أو لم يعم الإغماء جميع النهار ؛ بأن استمر سكران أو مغمى عليه إلى الظهر مثلاً
ثم أفاق ؛ فصومه لذلك اليوم صحيح ؛ لأنه لم يتعد بهما ، ولم يعم جميع النهار .

ففي هاتين الحالتين يكون الصوم صحيحاً ؛ إذ لم يتعد ولم يعم جميع النهار ، وهذا هو معتمد
الشافعية ؛ قال النووي رحمه الله : (والأظهر : أن الإغماء لا يضر إذا أفاق لحظة من نهاره
(.

الحالة الثالثة : إذا تعدى بهما ولم يعم جميع النهار :

بأن أفاق وقت الظهر مثلاً من إغمائه أو من سكره الذي تعدى فيه .

الحالة الرابعة : أن لا يتعدى بهما ، وعم جميع النهار :

هاتان الحالتان - الثالثة والرابعة - فيهما خلاف بين علماء الشافعية : ابن حجر والرملي
والخطيب وغيرهم ؛ منهم من قال : صومه لذلك اليوم باطل ، ومنهم من قال : صومه لذلك
اليوم صحيح .

فإن قلنا بالبطلان وجب عليه القضاء ، وإذا قلنا بعدم البطلان فصومه صحيح.

45. Pingsan Saat Puasa

Pertanyaan:

Apa hukum orang yang pingsan ketika berpuasa?

Jawaban:

Hukumnya sama dengan mabuk:

- Puasanya sah jika tidak disengaja, dan sempat sadar di siang Ramadhan walau sebentar.
- Puasanya tidak sah, jika disengaja dan tidak sadar dari Shubuh sampai Maghrib, misalnya ia sahur dengan meminum obat yang menyebabkan pingsan.
- Khilaf di antara ulama ada yang mengatakan sah dan ada yang mengatakan tidak sah: Jika tidak sengaja, dan tidak sempat sadar dari Shubuh sampai Maghrib. Atau dengan sengaja, tetapi sempat sadar di siang Ramadhan.

Jika masuk dalam kategori tidak sah, maka ia wajib mengqodhonya.

Referensi:

Idem.

46. Datang Bulan Ketika Puasa

Pertanyaan:

Apabila seorang wanita berpuasa, kemudian beberapa menit sebelum Maghrib ia haid, apakah puasanya sah? Dan apakah ia mendapatkan pahala puasa di hari itu?

Jawaban:

Salah satu syarat puasa adalah suci dari haid dan nifas sepanjang siang. Oleh sebab itu apabila wanita mengalami haid atau nifas di siang Ramadhan, walaupun beberapa saat sebelum Maghrib maka puasanya batal dan wajib mengqodhonya di lain hari. Karena hadits dari Sayidah Aisyah ra:

كُنَّا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ

Kami diperintahkan mengqodhoi puasa dan tidak diperintahkan mengqodhoi shalat. (HR Muslim)⁽¹⁾ Tetapi ia mendapatkan pahala atas niatnya sebab ia berniat untuk berpuasa penuh.

Jika wanita yang haid dan nifas suci di tengah hari puasa, maka disunahkan baginya untuk imsak (meninggalkan hal yang membatalkan puasa) sampai Magrib.⁽²⁾

Referensi:

(1) المنهاج القويم شرح المقدمة الحضرمية» (ص248):

«الخامس والسادس والسابع: الإسلام والنقاء عن الحيض والنفاس والعقل في جميع النهار" قيد في الكل فمتى ارتد أو نفست أو ولدت وإن لم تر دمًا أو حاضت أو جن في لحظة من النهار بطل الصوم كالصلاة»

«حاشية الجمل على شرح المنهاج = فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطلاب» (1/240):

«وَيَجِبُ قَضَاؤُهُ بِخِلَافِ الصَّلَاةِ كَمَا سَيَأْتِي فِي بَابِهَا لَخَبَرِ مُسْلِمٍ عَنْ عَائِشَةَ كُنَّا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ وَلَئِنَّهَا تَكُنُّ قِيَشُ قَضَائِهَا بِخِلَافِهِ»

(2) المنهاج القويم شرح المقدمة الحضرمية» (ص251):

«ويستحب الإمساك أيضًا لمن طهرت من نحو حيض ولمن أفاق أو أسلم في أثناء النهار، ويندب لهذين القضاء خروجًا من الخلاف

بغية الطالب المنهوم ص 146

وإذا صامت المرأة ثم طرأ الحيض عليها فيجب عليها أن تفطر ، ولا يجوز لها أن تصوم حتى ولو طرأ عليها الحيض قبيل المغرب بدقائق ؛ فصومها لذلك اليوم باطل .
(مسألة)

هل تثاب على صيامها ذلك اليوم مع بطلانه بالحيض في آخر النهار ؟
الجواب : تثاب على قصدها لا على فعلها ؛ مثل الشخص الذي صلى نسياناً بدون وضوء ، ثم اتضح له أنه صلى بدون وضوء ؛ فهل يثاب على هذه الصلاة التي صلاها بدون وضوء أو لا يثاب ؟ يثاب على قصده لا على فعله ، وهكذا .

47. Melahirkan Saat Puasa

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya ibu hamil jika berpuasa, kemudian melahirkan di siang Ramadhan, apakah puasanya batal?

Jawaban:

Puasanya batal, dan wajib baginya untuk mengqodhoinya. Tetapi ia telah mendapatkan pahala karena berniat untuk berpuasa penuh.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 146

ومن ذلك المرأة النفساء التي ولدت ؛ إن ولدت نهار رمضان وهي صائمة فقد بطل صومها بالولادة ، وإن ولدت ليلاً واستمر بها النفاس إلى ما بعد الفجر فصومها باطل.

وفي هذه الحالات يجب على المرأة القضاء ، ولا يجب عليها الإمساك ، ولا يجوز لها أن تصوم وهي حائض أو نفساء ؛ فإن صامت مع الحيض أو النفاس أثمت ، وهذه الثلاثة الأمور خاصة بالنساء.

48. Wanita Haid dan Nifas Berpuasa

Pertanyaan:

Bagaimana jika ada wanita yang haid dan nifas memaksakan diri untuk berpuasa?

Jawaban:

Hukumnya haram, puasanya tidak sah, dan ia berdosa.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 146

ولا يجوز لها أن تصوم وهي حائض أو نفساء ؛ فإن صامت مع الحيض أو النفاس أثمت .

49. Apakah Wanita Hamil Wajib Berpuasa?

Pertanyaan:

Apakah wanita hamil tetap wajib berpuasa Ramadhan?

Jawaban:

Wanita hamil **tetap wajib** berpuasa jika ia mampu dan *tidak berbahaya* bagi diri dan kandungannya.

Dan **tidak wajib** berpuasa jika itu bisa membahayakan diri atau kandungannya. Bahkan wajib membatalkan apabila bahayanya nyata.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 145

المرأة الحامل إذا قدرت على الصوم ولم يضر حملها فيجب عليها الصوم ، ولا يجوز لها أن تفطر وإن كانت حاملاً

«كفاية الأخير في حل غاية الاختصار» (ص205):

«إذا خافت الحامل أو المُرْضِع على أنفسهما ضَرَرَا بَيْنَا مِنَ الصَّوْمِ مِثْلَ الضَّرَرِ النَّاشِءِ لِلْمَرِيضِ مِنَ الْمَرَضِ أَفْطَرْنَا وَعَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ كَالْمَرِيضِ وَسَوَاءٌ تَضَرَّرَ الْوَلَدُ أَمْ لَا كَمَا قَالَه الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَلَا فِدْيَةٌ كَالْمَرِيضِ وَإِنْ خَافْنَا عَلَى وَلَدِيهِمَا بِسَبَبِ اسْتِقَاطِ الْوَلَدِ فِي الْحَامِلِ وَقَلَّةِ اللَّبَنِ فِي الْمُرْضِعِ أَفْطَرْنَا وَعَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ لِلْإِفْطَارِ وَالْفِدْيَةِ عَلَى أَظْهَرِ الْأَقْوَالِ لِكُلِّ يَوْمٍ مَدَّ مِنْ طَعَامِ تَعَالَى {وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ} وَبِذَلِكَ قَالَ ابْنُ عَمْرٍ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَلَا مُخَالَفَ لِهَذَا وَقَالَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ يَجِبُ الْإِفْطَارُ إِنْ أَضَرَ الصَّوْمُ بِالرَّضِيعِ وَلَوْ أَرَادَتْ وَاحِدَةً أَنْ تَرْضَعَ صَبِيًّا تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ جَازَ الْفُطْرُ».

50. Murtad Saat Puasa

Pertanyaan:

Bagaimana jika orang yang berpuasa murtad?

Jawaban:

Jika orang yang berpuasa murtad, **maka puasanya batal**. Dan ia wajib mengqodhoinya setelah kembali kepada Islam. Ini berdasarkan kesepakatan para ulama.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 147

من ارتد أثناء صيامه فسد صومه ، وعليه القضاء إن رجع إلى الإسلام ، وهذا بإجماع العلماء

51. Hal-Hal Dapat Mengugurkan Pahala Puasa?

Pertanyaan:

Apa saja Hal-Hal Yang mengugurkan pahala puasa?

Jawaban:

Ada beberapa hal yang dapat membatalkan pahala puasa, walaupun puasanya tetap dinyatakan sah dan tidak perlu diqodho, yaitu: Ghibah, Adu domba, Berdusa, Melihat dengan Syahwat, dan Sumpah Palsu. Diriwayatkan dalam sebuah riwayat:

خمس يفطرن لصائم ؛ الكذب ، والغيبة ، والنميمة ، والنظر بشهوة ، واليمين الكاذبة .

Lima hal yang dapat membatalkan (pahala) bagi yang berpuasa: mengunjing, dusta, adu domba, melihat dengan syahwat, serta sumpah palsu.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 157

المفطرات المعنوية هي التي تحبط ثواب الصوم ، ولكن في الفقه وفي ظاهر الشرع الصوم صحيح ؛ أي : بحسب الظاهر ، والشرعية دائماً تحكم بالظاهر ؛ فالصوم يكون صحيحاً ، ولا يجب على صاحبه القضاء ، وليس عليه إثم الإفطار في رمضان ، وإنما عليه إثم الشيء الذي ارتكبه من المفطرات المعنوية ؛ وهي : (الغيبة ، والنميمة ، والكذب ، والنظر بشهوة ، واليمين الكاذبة)

إن الصوم يبطل بذلك، ويجب عليه القضاء ، ولكن المعتمد خلافه.

واستدل من ذهب إلى أنها تفطر بحديث ضعيف ورد فيه ذكر هذه المفطرات المعنوية ، والحديث الضعيف لا يثبت به الحكم الشرعي ، ولكن يعمل به لاحتياط ، وذكر العلماء أنه يعمل بالحديث الضعيف في فضائل الأعمال."

هذا الحديث هو ما روي عنه عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أنه قال : « خمس يفطرن لصائم ؛ الكذب ، والغيبة ، والنميمة ، والنظر بشهوة ، واليمين الكاذبة .

52. Menghirup Dan Memakai Wewangian Saat Puasa

Pertanyaan:

Apa hukum mencium dan memakai wewangian ketika berpuasa?

Jawaban:

Makruh karena bertentangan dengan tujuan puasa yang menuntut menahan diri dari hal-hal yang disenangi syahwat. Tetapi tetap dianjurkan memakai wewangian setelah Maghrib, dan sebelum Fajar.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 208

يكره للصائم سواء كان صوم رمضان أو غير رمضان أن يشم الروائح الطيبة، سواء كانت الروائح الطيبة هذه من الطَّيِّب ؛ تستعمل بالاستنشاق أو غيره؛

فهذه أنواع الطيب كلها بشتى أنواعها تكره للصائم مدة ما هو صائم ؛ يعني من الفجر إلى المغرب ، ويُستحب أن يتطيب قبل الفجر لصلاة الفجر ، لكن ذلك قبل أن تبدأ في الصوم ، أما إذا بدأت في الصيام فلا سبيل .

وذكر العلماء أن الطَّيِّب : قبل الفجر يزيد العقل ، ولأنها ساعة مباركة ؛ تردد فيها الأرواح الطيبة ؛ فينبغي أن تكون متعطراً فيها . كما يستحب أن تتطيب حالاً بعد المغرب أي : بعد الإفطار لصلاة المغرب؛

قال تعالى : ﴿ بَيْنِي وَآدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ [الأعراف : ٣١] وقال : « حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ : النساء والطيب ، وجعلت قرة عيني في الصلاة .

فالطيب يكره للصائم ؛ لأنه يتنافى مع طبيعة الصوم ؛

53. Mencium Aroma Makanan

Pertanyaan:

Apa hukum mencium aroma makanan?

Jawaban:

Boleh dan tidak makruh, sebab itu bukan termasuk termasuk wewangian. Tetapi tentu saja lebih baik tidak dilakukan.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 210

هذا بالنسبة للاستنشاق والطيب ، أما إذا كان سيستنشق روائح طيبة ولكنها ليست من الطيب فلا يكره ؛ فإذا كان الشخص جائعاً مثلاً فإنه بعد العصر ؛ لكونه صائماً سيستنشق رائحة الطعام طيبة ويتلذذ بها ؛ فحتى لو تعدد استنشاق رائحة الطعام فهذا من المباح ولا يكره ، ويختلف حكمه عن ما سبق ؛ لأنه ليس بطيب ، وإنما فقط مجرد طعام.

54. Mencicipi Rasa Masakan Saat Berpuasa

Pertanyaan:

Apa hukum mencicipi rasa masakan bagi orang yang berpuasa?

Jawaban:

Mengecap rasa makanan bagi orang yang berpuasa hukumnya **Makruh**, karena dikhawatirkan tertelan. Jika ada yang tertelan, puasa batal. Jika tidak, puasa tetap sah.

Tidak batal pula apabila rasa makanan, seperti dingin atau panas terasa hingga ke tenggorokan, selama tidak ada zat makanan yang tertelan.

Sebagian ulama mengecualikan hukum makruh bila ada kebutuhan, seperti ibu yang mengunyah makanan untuk anak yang belum mampu mengunyah, atau orang yang mengunyah kurma untuk mentahnik bayi. Namun, jika ada bagian yang tertelan, maka puasanya batal.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 210

المكروه الثاني (ذوق الطعام): والذوق معرفة طعم الشيء بفيه من غير إدخال عينه في حلقه ؛ إذا كان الطباخ يذوق الطعام ؛ ليعلم كيف الملح فيه ؛ هل زاد أو نقص ، أو كيف السمن مثلاً ، أو كيف جودة الطعام فهذا مكروه، قال العلامة الخطيب الشربيني (ويستحب أن يتحرز عن ذوق الطعام ، خوفاً من وصوله إلى جوفه) أنهى.

وكثيراً ما يتعرض للذوق الطباخون ، ولكن هل يفطر الشخص بذلك ؟

إذا بلع شيئاً يفطر ، وأما إذا لم يبلغ فلا يفطر ؛ هذا هو حكم الذوق.

«شرح المقدمة الحضرية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص566):

«(و) ترك (ذوق الطعام) بل يكره خوف وصوله لجوفه.

نعم؛ إن احتاج إلى مضغ نحو خبز لطفل ليس له من يقوم به، أو لتحنيكه .. لم يكره»

شرح المقدمة الحضرية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص566)

(و) ترك (ذوق الطعام) بل يكره خوف وصوله لجوفه .نعم؛ إن احتاج إلى مضغ نحو خبز لطفل ليس له من يقوم به، أو لتحنيكه .. لم يكره

المجموع شرح المذهب» (6/ 354 ط المنيرية)

(التَّانِيَّةُ) يُكْرَهُ لَهُ مَضْنَعُ الْخُبْزِ وَغَيْرِهِ مِنْ غَيْرِ عَذْرِ وَكَذَا ذَوْقُ الْمَرْقِ وَالْخَلِّ وَغَيْرِهِمَا فَإِنْ مَضْنَعٌ أَوْ ذَاقَ وَلَمْ يَنْزِلْ إِلَى جوفه شَيْءٌ مِنْهُ لَمْ يُفْطِرْ فَإِنْ احْتَاجَ إِلَى مَضْنَعِهِ لَوْلَدِهِ أَوْ غَيْرِهِ وَلَمْ يَحْصُلْ الْإِسْتِغْنَاءُ عَنْ مَضْنَعِهِ لَمْ يُكْرَهُ لِأَنَّهُ مَوْضِعُ ضَرُورَةٍ وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادِهِ الصَّحِيحِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ " لَا بَأْسَ أَنْ يَتَطَاعَمَ الصَّائِمُ بِالشَّيْءِ " يعني المرقّة ونحوها * قال المصنف رحمه الله

«مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج» (2/ 155)

(و) الْإِمْسَاكُ (عَنْ وَصُولِ الْعَيْنِ) وَإِنْ قَلَّتْ كَسِمْسِمَةٌ أَوْ لَمْ تُؤْكَلْ كَحَصَاةٍ. (إِلَى مَا يُسَمَّى جَوْفًا) ؛ لِأَنَّ الصَّوْمَ هُوَ الْإِمْسَاكُ عَنْ كُلِّ مَا يَصِلُ إِلَى الْجَوْفِ، وَخَرَجَ بِالْعَيْنِ الْأَنْزُرُ، كَالرَّيْحِ بِالسَّيْمِ، وَحَرَارَةِ الْمَاءِ وَبُرُودَتِهِ بِالدَّوْقِ»

مختصر تشييد البنیان

وقال فيه أيضا: قول القمولي، ولو نزل إلى جوفه طعم العلك أو ريحه دون جرمه لم يفطر... انتهى على الصحيح

55. Mengunyah Sesuatu Ketika Berpuasa Tanpa Menelan

Pertanyaan:

Bagaimana hukum mengunyah sesuatu saat Berpuasa?

Jawaban:

Mengunyah sesuatu yang tidak dapat larut ketika berpuasa **hukumnya makruh**. Adapun mengunyah sesuatu yang dapat larut maka hukumnya bisa haram, sebab dapat menyebabkan yang larut tersebut tertelan dan membatalkan puasanya.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 212

المكروه الثالث (مضغ العلك الذي لا يتحلل منه أجزاء: من مكروهات الصيام مضغ العلك أو ما يسمى باللبان ، والكراهة خاصة بالعلك الذي لا تتحلل منه أجزاء ، أما مضغ العلك الذي تتحلل منه أجزاء فيحرم ؛ لأنه سينزل منه شيء إلى جوف الصائم ويُفطره.

56. Membakar Dupa Wewangian Saat Berpuasa

Pertanyaan:

Apa hukum membakar dupa wewangian ketika berpuasa?

Jawaban:

Hukumnya **makruh**, sebab menghirup asap bukhur hukumnya adalah makruh.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 213

ومن ذلك أيضا التبخر باللبان (الذكر) ، بعضهم يبخرون البيت ؛ لأنهم يعتقدون أنه يطرد الشيطان ، وعلى كل حال سواء كان هذا العمل صحيح أو باطل ؛ فإنه يكره أن يُبخّر في نهار رمضان ؛ لأنهم إذا بخروا البيت في نهار رمضان سيستنشقها أهل البيت وهم صائمون ، وفي هذا شيء من الكراهة ، ولهذا فالأولى تركه في نهار رمضان .

57. Menonton Hiburan Dan Bermain Sepak Bola Saat Puasa

Pertanyaan:

Apa hukum menonton hiburan yang mubah dan bermain sepak bola saat berpuasa di siang Ramadhan?

Jawaban:

Makruh hukumnya hiburan yang berupa tontonan maupun permainan yang mubah selama ia berpuasa, asalkan perbuatan itu tidak mengarah kepada maksiat atau menyebabkan ia membatalkan puasanya. Hiburan dan permainan bertentangan dengan nilai puasa yang menuntut untuk menahan diri dari berbagai kesenangan duniawi.

Adapun hiburan dan permainan yang haram, maka itu semakin ditekankan keharamannya saat berpuasa.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 216

المكروه السادس (اللهو المباح)

يكره للصائم أيضا اللهو المباح ، أما الذي هو حرام فهذا لا خلاف فيه - صائما كان أو غير صائم ؛ فاللهو المباح الأولى أن يتركه الصائم ؛ مثل: المناظر التي في التلفزيون وهي مباحة ، أما سماع الأغاني ففيها خلاف ؛ فحتى على قول من قال بإباحة شيء منها فالأولى للصائم ترك ذلك ، وعليه أن ينشغل بالعبادة والذكر .

وهل من اللهو المباح لعب كرة القدم ؟ البعض يقول : (لدينا مباراة بعد العصر في رمضان) !! .

الغالب أن هذا نادراً ما يقع في رمضان ؛ فإذا كان الشباب اللاعبون أو الفريق صياماً فغالباً لن يلعبوا ، ولكن قد يكون بعضهم صائماً وبعضهم مفطراً ؛ غرم الشيطان ولا حول ولا قوة إلا بالله

وعموماً فهذا لهو مباح إذا لم يجر إلى معصية أو إلى إفطار بعضهم ؛ فإذا لم يجر إلى ذلك فإنه يكره للصائم ، والأولى له تركه ، إما إذا كان ولا بد فتحويله إلى الليل وتركه أولى في كل الأحوال .

وعموماً فهذا لهو مباح إذا لم يجر إلى معصية أو إلى إفطار بعضهم ؛ فإذا لم يجر إلى ذلك فإنه يكره للصائم ، والأولى له تركه ، إما إذا كان ولا بد فتحويله إلى الليل وتركه أولى في كل الأحوال .

58. Obrolan Tentang Lawan Jenis Ketika Berpuasa

Pertanyaan:

Apa hukumnya orang yang berpuasa tetapi membicarakan obrolan tentang lawan jenis?

Jawaban:

Dalam bahasa arab obrolan tentang lawan jenis dikatakan sebagai *rofats*. Nabi bersabda:

وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْنَبْ

Jika tiba saat salah seorang kalian berpuasa, maka jangan berkata kotor, dan jangan pula berteriak. (HR Bukhari)

Dari sini para ulama mengatakan membicarakan masalah lawan jenis saat puasa, jika obrolan itu tidak mengandung hal-hal yang diharamkan maka hukumnya **makruh**.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 217

من المكروهات للصائم أيضاً : الكلام في حالة الصيام في النساء أو ما يسمى بالرفث ؛ لحديث : (إذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث ولا يصخب ؛ فالرفث كما أنه يكره في الحج .. فكذاك في حال الصوم يكره ، وكلمة (الرفث) معناها : كل كلام يتعلق بالنساء . "

ولا يشترط أن يكون الكلام المكروه في الحرام ؛ فكل ما يتعلق بالنساء يكره للصائم الكلام به ولو لم يكن حراماً ؛ فما دمت صائماً فالأولى أن تتركه إلى

الليل ؛ قال تعالى : ﴿ أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْتَنَ بِأَشْرَوْهِنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ [البقرة : ١٨٧] .

59. Donor Darah Ketika Puasa

Pertanyaan:

Apa hukum melakukan donor darah ketika berpuasa?

Jawaban:

Selama tidak dalam keadaan darurat, hukum donor darah ketika berpuasa adalah **makruh** sama dengan berbekam. Sebab dapat melemahkan badan.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 221

المسألة الأولى : التبرع بالدم لا يُفسد الصوم قياساً على الحجامة ، في مذهب الشافعية وفقاً للجمهور ، وخلافاً للحنابلة كما سبق معنا ذلك.

60. Menggunakan Obat Kulit Dan Pelembab Bibir Saat Puasa

Pertanyaan:

Bagaimana hukum menggunakan obat luar atau pelembab bibir ketika puasa?

Jawaban:

Hukumnya diperbolehkan dan tidak makruh.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 221

المسألة الثانية : لا يضر استخدام الأدوية والمراهم الجلدية وكذلك اللصقات الجلدية ، ومرطب الشفاة لعدم وصوله إلى الجوف ، فلا تكره أثناء الصيام.

61. Menyegerakan Berbuka

Pertanyaan:

Apa hukum menyegerakan berbuka ketika telah datang waktu Maghrib?

Jawaban:

Sunah menyegerakan berbuka **setelah yakin** masuknya waktu Maghrib. Dalam hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ أَحَبَّ عِبَادِي إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا

Sesungguhnya hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah yang paling segera berbuka puasa. (HR Turmudzi)

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 222

تعجيل الإفطار . من سنن الصيام ؛ وذلك بأن تفتقر بمجرد ما تتيقن غروب الشمس ، ما لم يقع فيه شك ، سواء سمعت أذاناً أم لا ، وسواء كانت عندك ساعة مجرية أم لا ، المهم أنك إذا تيقنت غروب الشمس قطعاً فهنا ينبغي أن تبادر حالاً إلى الإفطار ، وتكون من أول المفطرين في ذلك الوقت ؛ حتى تكون محبوباً عند الله ، وقد قال الله تعالى في الحديث القدسي : « أحب عبادي إلي أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا » ؛ يعني من الصائمين .

62. Mengira Sudah Maghrib

Pertanyaan:

Jika berbuka karena mengira Maghrib telah tiba, ternyata belum masuk waktunya, sahkah puasanya?

Jawaban:

Tidak sah dan wajib mengqadha jika saat berbuka waktu Maghrib memang belum masuk. Maka harus hati-hati dalam masalah ini, jangan berbuka sebelum yakin matahari sudah tenggelam.

Referensi:

منهاج الطالبين وعمدة المفتين في الفقه» (ص76):

«والاحتياط أن لا يأكل آخر النهار إلا بيقين ويحل بالاجتهاد في الأصح ويجوز إذا ظن بقاء الليل.

قلت: وكذا لو شك والله أعلم ولو أكل باجتهاد أولاً أو آخر أو بان الغلط بطل صومه أو بلا ظن ولم يبين الحال صح إن وقع في أوله وبطل في آخره»

63. Mengandalkan Jam Untuk Berbuka

Pertanyaan:

Apakah boleh kita mengandalkan Jam untuk menentukan waktu berbuka puasa?

Jawaban:

Boleh dengan dua syarat:

- Jam itu telah terbukti tepat waktu
- Jam itu konsisten, tidak berubah rubah menjadi lebih cepat atau lebih lambat.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 222

الاعتماد على الساعة المجربة فيجوز ، لكن بشرطين:

الأول : أن تكون قد جربت.

الثاني : إذا كانت مضبوطة ، لا تُقدّم ولا تؤخر ؛ فيجوز أن تعتمد عليها ولا تعتمد على غيرها

64. Mengandalkan Adzan Maghrib Untuk Berbuka

Pertanyaan:

Apakah boleh kita mengandalkan Adzan dari Muadzin sebagai patokan berbuka?

Jawaban:

Boleh dengan syarat muadzin tersebut dapat dipercaya, dan tidak adzan kecuali setelah masuk waktu. Adapun muadzin tidak mengerti waktu, atau ketika adzan masih terlihat cahaya di atas gunung misalnya, maka tidak semestinya berpatokan pada adzan itu, tetapi hendaknya ia berpatokan pada keyakinan sudah ternggelamnya matahari.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 223

أما الاعتماد على الأذان فهو أيضاً يختلف ؛ فإذا كان المؤذن ثقة لا يؤذن قبل الوقت فيجوز الاعتماد على أذانه ، أما إذا كان غير ذلك أو ما زال شيء من شعاعها باقياً على رؤوس الجبال فلا ينبغي أن تعتمد على ذلك الأذان ، ولكن اعتمد على تيقن غروب الشمس.

65. Antara Mendahulukan Berbuka Atau Shalat Maghrib

Pertanyaan:

Apakah yang sunah mendahulukan Shalat Maghrib atau berbuka terlebih dahulu?

Jawaban:

Yang disunahkan adalah **mendahulukan berbuka sebelum Shalat Maghrib**, dengan catatan tidak memperlama waktu berbuka sehingga menyebabkan terlambat melakukan Shalat Maghrib seperti yang banyak terjadi ketika terjadi buka bersama. Berbukalah dengan ringkas, kemudian lakukan Shalat Maghrib.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 225

ومن سنته أنه يفطر قبل صلاة المغرب ؛ لا ينبغي أن يصلي الصائم أولاً ثم يفطر بعد ذلك ، ولكن يفطر أولاً ثم يصلي ، ولكن على ألا يكون زمن الإفطار طويلاً ؛ يؤدي إلى تأخير المغرب تأخيراً فاحشاً ؛ كما يحصل من بعض الناس.

وقد لاحظنا أن البعض الجهات يأتون بالفطور والعشاء مرة واحدة ؛ فطور وعشاء معاً ، يتناولونه ثم يصلون المغرب !!! فمثل هؤلاء متى سيفرغون من الفطور ؟! ومتى سيكملون العشاء ؟! ، وخصوصاً إذا كانت المائدة عامرة ، أو أصحابها يضعون عليها أنواعاً كثيرة من الطعام ؛ فهذا سيستغرق زمناً طويلاً ؛ بحيث إنه لن يصلي المغرب إلا وقد خرج الوقت على مذهب الشافعي الجديد، ولهذا فالأولى والسنة تعجيل الإفطار قبل صلاة المغرب ، لكن بحيث لا يؤدي إلى خروج وقت الفضيلة .

66. Berbuka Di Rumah Atau Di Masjid

Pertanyaan:

Manakah yang lebih utama antara berbuka di rumah atau di masjid?

Jawaban:

Tidak ada dalil tentang keutamaan salah satunya. Ada ulama yang berbuka di rumah, ada pula yang berbuka di masjid. Yang perlu diperhatikan di sini adalah mana yang lebih banyak kemaslahatannya.

Jika berbuka di rumah dapat mempererat hubungan keluarga, dapat menunaikan Shalat Maghrib berjamaah bersama keluarga, bersama-sama membaca dzikir setelah maghrib, sedangkan jika ia berbuka di masjid, semua itu tidak dilakukan, maka berbuka di rumah lebih utama.

Jika berbuka di masjid dapat mempererat hubungan para jamaah masjid, mejadikan jamaah lebih banyak, bisa jadi di masjid lebih baik. Jika keduanya dapat dikumpulkan maka itu lebih baik. Yang terpenting baik di rumah maupun di masjid, hendaknya memperhatikan sunah menyegerakan berbuka.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 226

أيهما أفضل الإفطار في البيت أم في المسجد ؟

لم يرد دليل على تفضيل الإفطار في البيت أو تفضيله في المسجد ؛ والله أعلم في ذلك ، وإذا استعرضنا تاريخ العلماء والذين هم يقتدى بهم فمنهم من كان يفطر في البيت ، ومنهم من كان يفطر في المسجد ، لكن لعل هذا يتوقف على المصلحة .

فإذا كان إفطارك في البيت سيؤدي إلى جمع شمل الأسرة ، وأن تصلي بهم المغرب جماعة ، ويؤدي جميع أهل التسابيح بعد المغرب وما إلى ذلك ، وإذا أفطرت في المسجد ضاع ذلك فقد يكون إفطارك في البيت أفضل .

وإذا كان إفطارك في المسجد يؤدي إلى جمع شمل الناس من الطلبة والمصلين جماعة ، وكان الجمع كثيراً فالجمع أفضل على كل حال ، سواء أفطرت في المسجد أو في البيت ، المهم أن السنة التعجيل .

67. Menu Berbuka Yang Disunahkan

Pertanyaan:

Makanan apa yang dianjurkan untuk berbuka dengannya?

Jawaban:

Urutan makanan berbuka yang dianjurkan adalah:

Kurma Ruthab (kurma muda), jika tidak ada maka kurma Busr, jika tidak ada maka kurma biasa, jika tidak ada maka air zamzam, jika tidak ada maka air putih biasa, jika tidak ada maka makanan yang manis alami, jika tidak ada maka manisan.

Demikian tujuh ini dianjurkan sesuai dengan urutannya. Sahabat Anas *radhiyallahu 'anh* meriwayatkan:

كان رسول الله ﷺ يُفطر على رطبات قبل أن يصلي ؛ فإن لم تكن رطبات فتمرات ؛ فإن لم تكن تمرات حساً حسوات من ماء

Rasulullah ﷺ berbuka dengan beberapa butir kurma ruthab sebelum melakukan shalat. Jika tidak ada ruthab maka kurma biasa. Jika tidak ada kurma, beliau meneguk beberapa tegukan air. (HR Abu Dawud)

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 226

ثالثاً ما يستحب عليه الإفطار :

من السنة أيضاً أن يكون الذي تفطر عليه رطباً ؛ فإذا لم تجد الرطب ... فيسر ؛ فإذا لم تجد البسر .. فتمر ؛ فإذا لم تجد .. فماء زمزم ؛ فإن لم تجد ... فالماء ؛ فإذا لم يجد .. فبأي شيء حلو ، ثم حلوى .

هذه سبع درجات لما يفطر به مرتبة هكذا ، وقد ورد في ذلك حديث أنس رضي الله عنه : (كان رسول الله ﷺ يُفطر على رطبات قبل أن يصلي ؛ فإن لم تكن رطبات فتمرات ؛ فإن لم تكن تمرات حساً حسوات من ماء) .

68. Berbuka Dengan Hubungan Suami Istri

Pertanyaan:

Bolehkah berbuka dengan melakukan hubungan suami istri?

Jawaban:

Secara hukum boleh, akan tetapi tidak dianjurkan secara medis sebab dapat melakukan hubungan badan dalam keadaan perut kosong dapat menimbulkan beberapa penyakit. Selain itu aktivitas itu akan memakan banyak waktu sehingga berpotensi membuatnya terlambat melakukan Shalat Maghrib, sebab ia juga harus melakukan mandi wajib terlebih dahulu.

Oleh sebab itu, lebih baik hal ini tidak dilakukan. Hendaknya ia berbuka dengan apa yang telah dijelaskan, demikianlah sunahnya.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 227

الإفطار بالجماع : إذا كان متزوجاً هل يفطر على الجماع ؟ هل يجوز له ذلك ؟
من ناحية الجواز فيجوز ، ولكنه يؤدي إلى أمراض ؛ بسبب خلو المعدة وكونه جائعاً ؛ كما أنه سيستغرق وقتاً يُفضي إلى فوات وقت الصلاة ؛ متى سيفرغ منه ومتى سيغتسل ؟!
فلهذا الأولى ترك ذلك ، وأن لا يفطر إلا على ما ذكرنا ؛ هكذا السنة .

69. Jumlah Butir Kurma Yang Disunahkan Dalam Berbuka

Pertanyaan:

Berapa butir kurma yang disunahkan untuk dikonsumsi ketika berbuka?

Jawaban:

Disunahkan berbuka dengan kurma dalam jumlah yang ganjil, boleh tiga, tujuh, sembilah, sebelas atau lebih. Yang penting berjumlah ganjil.

Referensi:

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين» (2/ 278):

(قوله: والأكمل أن يكون) أي الفطر بالتمر. (وقوله: بثلاث) أي بثلاث تمرات، ومثل التمر، كل ما يفطر به، فيسن التثليث فيه. (قوله: فإن لم يجده) أي التمر.

بغية الطالب المنهوم ص 227

يندب أن يكون عدد التمرات التي تفطر عليها وترأ ؛ حبة واحدة ، ثلاث حبات ، خمس ، سبع ، تسع ، إحدى عشر أو أكثر من ذلك ، المهم أن يكون العدد وترأ .

70. Anjuran Berdoa Ketika Berbuka

Pertanyaan:

Ibadah apa yang dianjurkan ketika berbuka?

Jawaban:

Di antara bentuk kesunahan adalah **berdoa saat berbuka**. Ibadah paling utama bagi yang berbuka puasa adalah berdoa dengan doa yang baik. Tidak dianjurkan berbuka dengan membaca Al-Qur'an atau bertasbih, yang sunah adalah berdoa.

Jika Anda memiliki hajat yang belum terpenuhi, sampaikan hajat itu kepada Allah ﷻ ketika berbuka sebab waktu berbuka termasuk waktu ijabah. Nabi ﷺ bersabda:

للصائم عند إفطاره دعوة مستجابة

Orang yang berpuasa memiliki suatu doa mustajab saat ia berbuka.
(HR Thayalisi dan Baihaqi)

Utamakan Doa Ukhrawi

Boleh berdoa dengan apa saja yang Anda berharap Allah ﷻ akan mengabulkannya, baik urusan duniawi maupun ukhrawi. Tetapi kebanyakan orang hanya meminta urusan duniawi, berbeda dengan para orang saleh yang mayoritas atau semua doanya adalah untuk urusan agama dan ukhrawi. Permintaan mereka adalah agar Allah ﷻ menyelamatkannya di Hari Kiamat dari kehausan yang sangat, dari himpitan desak-desakan padang mahsyar, dari kedahsyatan-kedahsyatannya, agar wafat dalam keadaan husnul khatimah, memudahkan sakaratul maut, menyelamatkan dari neraka dan memasukan ke surga.

Akan tetapi, walaupun demikian, kami hanya berpesan, minimal hendaknya doa itu dibagi dengan adil, ada kalanya untuk urusan duniawi, ada kalanya untuk urusan ukhrawi. Jangan sampai doa kita hanya untuk urusan duniawi semua, ini adalah termasuk bagian dari kelalaian dan bentuk berpaling dari akhirat

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 228

من السنة أيضا الدعاء عند الإفطار ؛ فأفضل ما يشتغل به الصائم عند الإفطار صالح الدعوات ، وليس من السنة أن يشتغل عند الإفطار بقراءة قرآن أو بتسبيح ، وإنما يشتغل بالدعاء ؛ فإذا كان لك حاجة تريدها من ربك فاعلم أن وقت الإجابة هو وقت الإفطار ؛ لقول النبي صلى الله عليه وآله وسلم : (للصائم عند إفطاره دعوة مستجابة) .

ادع بأي دعوة تريد قضاها من الله ، مهما كانت ؛ دنيوية أو أخروية ، توجه إلى الله بالدعاء وقت الإفطار فهو من أوقات الإجابة .

وأكثر الناس حاجاتهم دنيوية ، لكن أين أنت من الرجال الصالحين الذين كل حاجاتهم أو غالب حاجاتهم دينية أخروية ، هذا حاجاته أن ينجيه الله يوم القيامة من العطش الأكبر ؛ من زحام القيامة ، من أهوال القيامة ، أن يميته على حسن الخاتمة، أن يهون عليه سكرات الموت ، أن يُنجيه من النار ، أن يسكنه الجنة .

لكن على كل حال نقول : اجعل لك ساعة كذا وساعة كذا ؛ يوما اجعله لحاجة دنيوية ، ويوماً لحاجات دينية ، وهذا على الأقل ، وهو من باب العدالة و التوسط ، أما أن تكون كل طلباتك للدنيا .. فهذا من الغفلة ، ومن الإعراض عن الآخرة .

71. Doa Berbuka Yang Diajarkan Nabi ﷺ

Pertanyaan:

Apa Doa berbuka yang diajarkan oleh Nabi ﷺ?

Jawaban:

Doa yang paling utama ketika berbuka adalah doa yang datang dari Nabi ﷺ ketika berbuka, yaitu:

اللَّهُمَّ لَكَ صُومْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ (فَاغْفِرْ لِي) ذَهَبَ الظَّمَأُ،
وَابْتَلَّتْ الْعُرُوقُ، وَتَبَّتْ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى

Ya Allah untuk-Mu aku berpuasa, dengan rizki-Mu aku berbuka, kepada-Mu aku beriman, dan atas-Mu aku bertawakal. Ampunilah aku. Telah hilang dahaga. Telah basah urat-urat. Telah tetap pahalanya, dengan kehendak Allah ta'ala. (HR Abu Dawud, Nasai, Daraquuthni. Hakim, dan Baihaqi)

Hendaknya juga berdoa:

يَا عَظِيمُ، يَا عَظِيمُ، أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ غَيْرُكَ، إِغْفِرْ لِي الذَّنْبَ الْعَظِيمَ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذَّنْبَ
الْعَظِيمَ إِلَّا الْعَظِيمُ

Wahai yang Maha Agung, Wahai yang Maha Agung. Engkau Tuhanku, tiada tuhan selain-Mu. Ampuni bagiku dosa yang besar, sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa yang besar kecuali Yang Maha Agung. (HR Al-Hakim)

Dianjurkan pula untuk berdoa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَقَفَّنِي وَأَعَانَنِي فَصُمْتُ، وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ

Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq padaku dan membantuku sehingga aku dapat berpuasa, dan memberi rizki padaku sehingga aku dapat berbuka. (HR Baihaqi)

Hendaknya semua doa ini dibaca ketika berbuka. Ketika berbuka bersama, hendaknya doa ini dibaca bersama-sama dengan satu suara untuk memotivasi yang lupa dan menyadarkan yang mengantuk. Waktu berbuka adalah waktu untuk berdoa, buka waktu untuk membaca Al-Quran dan dzikir, semua ada waktunya sendiri, dan waktu berbuka adalah waktu untuk berdoa.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 229

من أن أفضل الدعاء عند الإفطار .. الدعاء الوارد عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم ؛ أن تقول : (اللهم ؛ لك صمْتُ ، وعلى رزقك أفطرت ، وبك أمنتُ ، وعليك توكلت) فاعفر لي ذهاب الظمأ وابتلت العروق وثبت الأجر إن شاء الله تعالى " .

وينبغي أن تقول : « يا عظيم يا عظيم ، أنت إلهي لا إله غيرك ؛ اغفر لي الذنب العظيم ، فإنه لا يغفر الذنب العظيم إلا العظيم) . كما يُستحب أن تقول : (الحمد لله الذي وفقني وأعانني فصمْتُ ، ورزقني فأفطرتُ) ؛ فينبغي تجمع بين هذه الأدعية كلها .

وكل هذه الأدعية ينبغي أن تكثر منها عند الإفطار ، وإذا كان هناك مجموعة فيدعون الله بهذه الأدعية بصوت واحد جماعي ؛ حتى يكون فيه تنشيط للنائمين ، وتنبيه للغافلين ؛ فلعل هذا الدعاء الجماعي ينشطه ، والغافل يوقظه ، وليس من السنة عند الإفطار أن تشتغل بقراءة القرآن أو بذكر أو غيره ؛ كل شيء له وقته ، فهذا وقت الدعاء .

72. Menghadap Kiblat Ketika Berbuka

Pertanyaan:

Ke arah mana dianjurkan kita duduk untuk berbuka?

Jawaban:

Dianjurkan sebisa mungkin untuk duduk menghadap kiblat ketika berbuka, sebab ketika berbuka kita dianjurkan berdoa, dan termasuk adab berdoa adalah duduk menghadap kiblat.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 230

من سنن الإفطار : أن تقرأ وأنت مستقبل القبلة إن أمكن ذلك ؛ إذ من آداب الدعاء استقبال القبلة

73. Anjuran Membagikan Ta'jil Bagi Yang Berpuasa

Pertanyaan:

Apa hukum membagikan makanan berbuka (ta'jil) bagi yang berpuasa?

Jawaban:

Termasuk sunah yang sangat ditekankan ketika berpuasa adalah memberi makanan berbuka (ta'jil) kepada yang berpuasa walaupun dengan sebutir kurma atau seteguk air. Tentu saja yang lebih utama jika mampu, hendaknya ia memberi makanan berbuka yang dapat mengenyangkan. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

Siapa yang memberi makanan berbuka bagi orang berpuasa, maka ia mendapatkan semisal pahalanya, tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang berpuasa itu. (HR Turmudzi)

Intinya dianjurkan untuk memberi makanan berbuka walaupun hanya untuk satu orang saja, ini yang paling minimal. Jika mampu membuat makanan berbuka untuk banyak orang, maka pahalanya tentu lebih banyak lagi. Atau bisa juga dengan membeli kurma dalam jumlah banyak kemudian membagi-bagikan kepada orang-orang. Ini juga termasuk bentuk memberi makanan yang berbuka. Yang paling utama dilakukan ketika Bulan Ramadhan, sebab pahala memberi makan orang yang berbuka di Bulan ini dilipatgandakan.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 231

من السنة ايضا عند الإفطار أن تحرص على تفتير الصائمين ، ولو على ثمرة أو شربة ماء أو غيرهما ، والأكمل أن يشبعهم ؛ لقوله صلى الله عليه وسلم : « مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا » .

ولو صائما واحداً تفتيره ؛ كأن يكون أعزب مثلاً ، وهذا على كل في أقل الدرجات ، أما إذا قدرت على عمل وليمة أو مجموعة تفترون معا فهذا أعظم ، أو تشتري تمرأ وتوزعه على الناس ؛ فهذا أيضاً من تفتير الصائمين ، وأفضل وقت لإطعام الطعام هو شهر رمضان ؛ لأن فيه تفتير الصائمين والأجر مضاعف .

74. Faedah Berbuka Dengan Kurma Dari Segi Medis.

Pertanyaan:

Apa hikmah dianjurkannya berbuka puasa dengan kurma?

Jawaban:

Di antaranya bahwa di dalam kurma terdapat unsur yang kuat dan berfaedah untuk mengembalikan kekuatan tubuh dan pandangan mata yang berkurang ketika berpuasa. Ketika seorang tidak makan dan minum selama 12 jam, ia akan mengalami penurunan fungsi pandangan yang tidak terasa. Ketika berbuka dengan kurma, ia mengembalikan apa yang hilang di siang hari. Ini termasuk bentuk keindahan Islam, menjadikan kurma sebagai menu berbuka. Nabi ﷺ bersabda:

إذا أفطر أحدكم فليفطر على تمر

Jika salah seorang kalian berbuka, maka bebukalah dengan kurma.
(HR Turmudzi)

Ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ adalah dokter rohani dan jasmani.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 232

قال الأطباء : من الحكمة أن الدين الإسلامي أمر بالفطر بالتمر ، لماذا ؟

لأن في التمر مادة قوية مفيدة ؛ تُعيد إلى الجسم وإلى البصر ما فقده الإنسان بسبب الصوم ؛ لأنك لما تترك الطعام والشراب نحواً من أربع عشرة ساعة أو ثلاث عشرة ساعة - كما في بعض الدول يكون النهار طويلاً - هذه الساعات التي تترك فيها الطعام والشراب يضعف شيء من بصرك ومن بدنك ، ولكن شيء ما تشعر به ولكنه واقع ؛ فعندما تفطر على التمر فإنه يعيد للجسم ما فقده من ذلك ، وهذه من محاسن الإسلام ؛ أنه جعل الإفطار بالتمر ؛ فقد قال صلى الله عليه وآله وسلم : (إذا أفطر أحدكم فليفطر على تمر) ؛ فالتبني صلى الله عليه وآله هو طبيب الأجسام ، وطبيب القلوب صلى الله عليه وآله وسلم.

75. Adab Berbuka Di masjid

Pertanyaan:

Apa yang perlu diperhatikan ketika berbuka di masjid?

Jawaban:

Menjaga adab, dengan memperhatikan kebersihan, kesucian, serta ketenangan masjid. Jangan sampai membuat ribut, sebagaimana banyak terjadi di sebagian masjid yang menjadi ribut dan tidak terkendali dengan hadirnya anak-anak kecil ketika berbuka yang tidak diawasi. Maka wajib ada kerjasama antara sesama agar tidak terjadi hal seperti itu di masjid ketika berbuka, jangan ada suara teriakan, obrolan yang tidak bermanfaat, kecuali dzikir kepada Allah.

Adanya keributan dan teriakan di masjid ketika berbuka itu merusak kemuliaan masjid, oleh sebab itu ketika berbuka di masjid, hendaknya menjaga ketenangan dan kemuliaan masjid

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 233

ومن الآداب الواجبة المحافظة على نظافة المسجد):

الحرص عند الإفطار أن تحافظ على نظافة المسجد وعلى قداسة المسجد ؛ لأنك تجد في بعض المساجد فوضى عند الإفطار من الأطفال الصغار ، ويجب أن يكون هناك تعاون بين الناس على إنهاء الفوضى من المساجد وقت الإفطار ؛ فلا ارتفاع للأصوات ولا كلام إلا أن يكون ذكراً لله .

فوجود الفوضى وارتفاع الأصوات عند الإفطار يؤدي إلى انتهاك حرمة المسجد ؛ فينبغي الهدوء والسكينة وتوقير المسجد ؛ هذا أهم ما ينبغي لك أن تعرفه عن آداب الإفطار وسننه ، سواء أفترت في مسجد أو في بيت بمفردك أو مع غيرك ، وكل هذه الآداب المطلوبة عند الإفطار، تسن عند السحور إلا بعضها يختلف .

76. Keutamaan Sahur

Pertanyaan:

Apakah keutamaan makan sahur?

Jawaban:

Makan sahur termasuk sunah puasa yang ditekankan walau hanya sedikit. Tujuannya untuk membantu menguatkan dalam berpuasa. Di dalam makan sahur juga terdapat keberkahan dan kekuatan untuk puasa, disebutkan dalam hadits shahih:

تَسَحَّرُوا، فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَهً

Bersahurkah karena di dalam sahur ada keberkahan. (HR Bukhari dan Muslim)

Nabi ﷺ juga bersabda:

اسْتَعِينُوا بِطَعَامِ السَّحْرِ عَلَى صِيَامِ النَّهَارِ، وَبِالْقِيُولَةِ عَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ

Bantulah puasa di siang hari dengan makan sahur, dan bantulah shalat malam dengan Qailulah (tidur siang sebentar). (HR Ibnu Majah)

Selain itu juga Nabi ﷺ bersabda:

السَّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَهٌ، فَلَا تَدْعُوهُ، وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ

Sahur, menyantapnya adalah berkah. Maka, jangan kalian tinggalkan walau dengan meminum seteguk air. Sungguh Allah dan para malaikat-Nya bershalawat bagi mereka yang bersantap sahur. (HR Ahmad)

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 234

من السنة في الصيام تناول طعام السحور ، التسحر بشيء وإن قل ؛ للتقوي به على الصيام ؛ فإن في ذلك بركة وقوة للصوم ؛ كما دل عليه الحديث الصحيح: « تسحروا ؛ فإن في السحور بركة) ، وقوله صلى الله عليه وآله وسلم: استعينوا بطعام السحر على صيام النهار ، وبقيولة النهار على قيام الليل (، وللحديث الذي أخرجه الإمام أحمد عن أبي سعيد الخدري قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : (السحور أكله بركة ؛ فلا تدعوه ولو أن يجرع أحدكم جرعة من ماء ؛ فإن الله وملائكته يصلون على المتسحرين " .

77. Menu Sahur Yang Dianjurkan

Pertanyaan:

Apa yang dianjurkan untuk dimakan saat sahur?

Jawaban:

Disunahkan agar ada kuma dalam menu sahur, apa yang dianjurkan dalam berbuka dianjurkan pula dalam sahur, seperti mendahulukan kurma ruthab dan makan dengan jumlah ganjil.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 235

يستحب أن يكون في طعام السحور تمرأ ، فكما أنه يسن عند الإفطار أن تفطر على رطب فأيضاً أن تتسحر على رطب ؛ أي : أن يكون من جملة الأكل الذي تأكله عند السحور رطب .

78. Waktu Sahur Yang Paling Utama

Pertanyaan:

Kapan sebaiknya kita menyantap sahur?

Jawaban:

Makan sahur boleh dilakukan mulai pertengahan malam (bukan jam 24.00, melainkan pertengahan malam antara Maghrib dan Shubuh). Namun **disunahkan untuk diakhirkan** sampai mendekati waktu Shubuh. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ bersabda:

لا تزال أمتي بخير ما عجلوا الفطور وأخروا السحور

Umatku senantiasa berada dalam kebaikan selama menyegerakan berbuka dan mengakhirkan makan sahur. (HR Ahmad)

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda:

ثلاث من أخلاق المرسلين تعجيل الإفطار وتأخير السحور ووضع اليمين على الشمال في الصلاة

Tiga hal yang termasuk akhlak para rasul, yaitu : menyegerakan berbuka, mengakhirkan sahur, dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat. (HR Thabrani)

Sunah untuk mengakhirkan sahur sampai mendekati waktu Shubuh, tetapi sahur boleh dilakukan mulai dari tengah malam.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم ص 235

السنة الثانية في السحور : تأخيرها ؛ بأن يكون قبيل طلوع الفجر ، وأن كان يدخل وقت السحور من منتصف الليل ويستمر إلى قبيل الفجر ، ولهذا قال صلى الله عليه وآله وسلم : « لا تزال أمتي بخير ما عجلوا الفطور وأخروا السحور » ، وقال : (ثلاث من أخلاق المرسلين : تعجيل الإفطار ، وتأخير السحور ، ووضع اليمين على الشمال في الصلاة) .

فالسنة تأخير السحور إلى قبيل الفجر ، ولكن يجوز لو قدمته بعد منتصف الليل ، لكن تأخيرها أفضل ، وهذا هو السنة .

79. Jarak Ideal Antara Selesai Makan Sahur Dan Waktu Shubuh (Waktu Imsak)

Pertanyaan:

Kapan sebaiknya kita berhenti makan sahur?

Jawaban:

Sahur boleh dilakukan sampai masuk waktu Shubuh. Begitu masuk waktu Shubuh ia wajib untuk berhenti makan sahur, jika meneruskan menelan makanan atau minuman maka puasanya batal.

Oleh sebab itu idealnya ia berhenti makan sahur beberapa menit sebelum masuk waktu Shubuh sebagai bentuk kehati-hatian. Inilah yang dipraktikkan oleh Rasulullah ﷺ. Sahabat Zaid bin Tsabit *radhiyallahu ‘anh* menceritakan:

تسحرنا مع النبي صلى الله عليه وسلم ثم قام إلى الصلاة

Kami bersantap sahur bersama Nabi ﷺ, kemudian beliau bangkit untuk shalat (Shubuh)

Lalu ada yang bertanya kepada sahabat Zaid:

كم كان بين الأذان والسحور

Berapa jarak antara adzan dan sahur

Beliau menjawab:

قدر خمسين آية

Seukuran lima puluh ayat (HR Bukhari dan Muslim)

Yang dimaksud adalah lima puluh ayat yang normal, bukan ayat yang pendek dan bukan pula ayat yang terlalu panjang. Sebagian ulama memperkirakan pembacaan lima puluh ayat dengan bacaan biasa menghabiskan waktu **sekitar 15 atau 20 menit**. Oleh sebab itu saat ini di dua tanah haram, mereka memberi tanda suara yang dinamakan dengan alarm Imsak beberapa menit sebelum Fajar. Itu bermakna akhir waktu sahur.

Akan tetapi jika ia meneruskan sahur setelah alarm Imsak berbunyi maka boleh saja. Asalkan jangan sampai ketika Fajar terbit ia masih meneruskan makan atau minum. Jika saat fajar tiba di mulutnya masih

ada makanan, ia wajib mengeluarkannya dengan segera agar puasanya sah. Jika ia menelannya, maka puasanya batal, ia wajib meninggalkan makan dan minum di hari itu seperti orang yang berpuasa, dan wajib pula mengqdohonya di hari lain.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 238

خمسوت آية من القرآن متوسطة، لا طويلة ولا قصيرة، وقد ضبط ذلك بقدر ربع ساعة أو عشرين دقيقة تقريباً، ولهذا الآن في الحرمين يضربون مدفعاً يسمون مدفع الإمسام قبل الفجر بدقائق، وهذا معناه نهاية وقت السحور، ولكم لو أخرته إلى ما بعد هذه الدقائق فإنه يجوز بشرط أن لا تطلع عليك الفجر إلا وأنت ممسك، فإن طلع عليك الفجر وفي فمك شيء من الطعام، فإن أخرجته حالا صح صومك وإن لم تخرجه ولكن بلعته فيجب عليك إمساك ذلك اليوم ثم تقضي يوماً آخر عنه

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع» (1/ 238):

«(و) الثَّانِي (تَأْخِيرُ السَّحُورِ) مَا لَمْ يَقَعْ فِي شَكٍّ فِي طُلُوعِ الْفَجْرِ لَخَبَرِ لَا تَزَالُ أُمْتِي بِخَيْرٍ مَا عَجَلُوا الْفَطْرَ وَأَخْرَوْا السَّحُورَ وَلِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّقْوَى عَلَى الْعِبَادَةِ فَإِنْ شَكَّ فِي ذَلِكَ كَانَ تَرَدُّدٌ فِي بَقَاءِ اللَّيْلِ لَمْ يَسْنِ التَّأْخِيرُ بَلِ الْأَفْضَلُ تَرْكُهُ لَلْخَبَرِ الصَّحِيحِ دَعَا يَرِيْبِكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ»

80. Memperbaharui Niat Puasa Saat Sahur

Pertanyaan:

Apakah saat sahur kita harus memperbaharui niat puasa?

Jawaban:

Waktu untuk melakukan niat puasa adalah antara Maghrib dan Fajar. Jika sebelum tidur ia sudah melakukan niat, maka tidak perlu mengulang kembali niat saat makan sahur.

Akan tetapi **dianjurkan untuk memperbaharui niat setelah selesai makan sahur**. Tetapi seandainya ia tidak mengulangi niat, itu tidak masalah.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 237

كما أن من السنة عند السحور أيضاً أو بعد السحور تجديد النية للصوم ، المهم قبل الفجر تجدد نية الصوم لليوم القادم ؛ فإذا أنت تسحرت وشربت ماء وأمسكت فيستحب أن تجدد النية الآن ؛ احتياطاً وخروجاً من الخلاف وإن كنت قد نويت بالليل ، لكن ينبغي تجديدها الآن ؛ حتى تكون تلك النية لا فطر بعدها

81. Membersihkan Mulut Setelah Sahur

Pertanyaan:

Apakah hukum menelan makanan di sela gigi ikut bersama ludah saat berpuasa?

Jawaban:

Jika ia mampu mengeluarkannya, tetapi tetap menelannya maka puasanya batal. Oleh karena itu, sangat ditekankan untuk membersihkan sela-sela makanan yang terselip di gigi di malam hari, sebelum memulai puasa.

Referensi:

شرح المقدمة الحضرية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص552):
(ويفطر بجري الريق بما بين أسنانه) وبما في حنكه (بقدرته) -أي: مع قدرته- حال جريانه
(على مجه) وإلا .. فلا، وإن قدر على مجه قبل جريانه ولو نهراً.
قال (ب ج): وهل يجب عليه خلال ليلاً إذا علم جري ريقه بما بين أسنانه نهراً، ولا يمكنه
التمييز والمج؟ الأوجه لا، كما هو ظاهر إطلاقهم.
ويوجه بأنه يخاطب بالتمييز والمج عند القدرة عليهما حال الصوم، لا قبله، لكن ينبغي أن
يتأكد ذلك ليلاً؛ خروجاً من خلاف من قال: إنه لم يتخلل .. أفطر.

82. Ibadah Apa Yang Dianjurkan Ketika Sahur

Pertanyaan:

Ibadah apa yang dianjurkan ketika sahur?

Jawaban:

Waktu sahur adalah waktu yang diberkahi. Berkah adalah anugerah Allah ﷻ yang diberikan dalam bentuk yang Allah ﷻ kehendaki dan kepada siapa yang Allah kehendaki. Sahur umumnya dilakukan di sepertiga malam terakhir yang merupakan waktu turunnya rahmat dan rahasia Ilahi. Di waktu itu dianjurkan untuk memperbanyak **dzikir, istigfar, dan doa**.

Itu adalah salah satu waktu mustajab untuk berdoa. Maka dianjurkan saat sahur untuk **banyak berdoa** dan menghadapkan diri kepada Allah ﷻ. Akan tetapi tentu setan tidak akan membiarkan itu terjadi, ia akan menggoda manusia dengan rasa kantuk dan tidur. Maka hendaknya kita melawan godaan setan itu, jika merasa bosan, lakukan sesuatu yang dapat menambah semangat.

Jika memungkinkan hendaknya ia berwudhu dan melakukan shalat, minimal dua rakaat, lalu berdoa kepada Allah ﷻ. Itu adalah cara yang paling utama. Jika tidak, maka berdoalah di tempatmu sampai terbitnya fajar. Dengan demikian, Anda tidak kehilangan waktu yang diberkahi itu. Bisa jadi satu doa di waktu itu bertepatan dengan waktu ijabah, sehingga Anda meraih keberuntungan yang tidak ada kecelakaan setelahnya selamanya, khususnya di malam Ramadhan.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 238

عاشراً (الدعاء وقت السحر) :

يجب أن تعرف أن ساعة السحر هذه ساعة مباركة ، ونفس السحور هو أكل مبارك ، لهذا قال صلى الله عليه وآله وسلم : « تسحروا ؛ فإنَّ في السحور بركة » ، هذه البركة معنوية .

ما معنى البركة ؟ البركة فيض إلهي يجعله الله فيما شاء و فيمن شاء ؛ فهنا ينبغي أنك إذن عرفت أن السحور بركة ووقته أيضاً بركة ؛ لأنه في الثلث الأخير من الليل ، وقت التنزلات

الربانية والأسرار الإلهية ، هنا ينبغي أن تستغل ذلك الوقت بذكر الله ، وللاستغفار ولصالح الدعوات.

فذلك الوقت وقت مبارك ، ومن الأوقات التي يستجاب فيها الدعاء ؛ فيستحب فيه الدعاء والتوجه إلى الله تعالى ، لكن الشيطان لن يتركك ؛ يأتي للإنسان في ذلك الوقت بالنوم والنعاس ، لا يتركه لحاله أبداً ، عليك أن تكون معه في النشاط في صراع ؛ إما يغلبك أو تغلبه ، حاول أنك تتغلب عليه بالهمة والنشاط ، وأنت إذا شعرت بكسل فاعمل الشيء الذي ينشطك ، ولا تجعل النوم يغلبك في تلك الساعة .

وإن أمكنك أن تتوضأ وتصلي على الأقل ركعتين وتدعو الله فذلك أفضل ، وإلا .. فادع الله في مكانك حتى يطلع الفجر ؛ حتى لا يفوت عليك ذلك الوقت المبارك ؛ فربَّ دعوة في ذلك الوقت صادفت وقت إجابة ، فسعدت بها سعادة لا تشقى بعدها أبداً ، وخصوصاً في ليالي رمضان المبارك .

83. Berbagi Makanan Sahur

Pertanyaan:

Apakah sunah untuk berbagi makan sahur?

Jawaban:

Benar, disunahkan untuk berbagi makanan sahur kepada orang lain sesuai dengan kemampuan.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 239

من السنة أيضاً عند السحور إطعام الآخرين:

من السنة أيضاً في السحور أنك أيضاً تحرص على أنك تسحر غيرك؛ تعطي غيرك من طعام السحور حسب الاستطاعة إذا أمكن. هذه السنن التي ينبغي لنا أن نعرفها عن الفطور والسحور.

84. Mandi Junub Sebelum Shubuh

Pertanyaan:

Apabila di malam puasa ia dalam keadaan junub atau memiliki hadats besar, tetapi ia tidak segera mandi sampai datang waktu Shubuh, apakah sah puasanya?

Jawaban:

Disunahkan bagi orang yang junub di malam hari, atau terputus haid dan nifasnya untuk segera mandi sebelum datangnya shubuh. Agar ia mengawali ibadah puasanya dalam keadaan suci.

Akan tetapi jika ia tidak mandi sehingga di pagi hari ia masih dalam keadaan junub atau hadats besar, **puasanya tetap sah**. Sayidah Aisyah dan Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anhuma* berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ ثُمَّ يَصُومُ

Nabi ﷺ pernah masuk waktu Shubuh dalam keadaan junub karena berhubungan, bukan karena mimpi. Kemudian beliau tetap berpuasa. (HR Bukhari Muslim)

Adapun hadits Nabi ﷺ :

من أصبح جنباً .. فلا صوم له

Siapa yang di pagi hari ia masih junub, maka puasanya tidak sah. (HR Bukhari Muslim)

Para ulama mengatakan hadits ini sudah dihapus hukumnya, atau bagi yang masih melanjutkan hubungan suami istri saat fajar tiba. Wallahu a'lam

Referensi:

فتح الرحمن بشرح زبد ابن رسلان (ص478)

«ويسن الغسل قبل الفجر لمن أجنب؛ أي: أو انقطع حيضها أو نفاسها ليلاً؛ ليؤدي العبادة من أولها على الطهارة، ولا يفسد بتأخيرها الصوم؛ لقوله تعالى: {فَالَّذِينَ بَشَرُوهُنَّ {الآية؛ ولخبر "الصحيحين": (كان النبي صلى الله عليه وسلم يصبح جنباً من جماع غير احتلام، ثم يغتسل ويصوم)، زاد مسلم: (ولا يقضي)، وأما خبر البخاري عن أبي هريرة: "من أصبح جنباً .. فلا صوم له" .. فحملوه على من أصبح مجامعاً واستدام الجماع، وقال ابن المنذر: أحسن ما سمعت في حديث أبي هريرة أنه منسوخ؛ لأن الجماع كان محرماً في أول الإسلام على

الصائم في الليل بعد النوم كالطعام والشراب، فلما أباح الله تعالى الجماع إلى طلوع الفجر ..
جاز للجنب الصوم إذا أصبح قبل الاغتسال»

المجموع شرح المذهب (6/ 308 ط المنيرية)

(وَأَمَّا) حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَجَابَ أَصْحَابُنَا عَنْهُ بِجَوَابَيْنِ

(أَحَدُهُمَا) أَنَّهُ مَنْسُوخٌ قَالَ الْبَيْهَقِيُّ: رَوَيْنَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ الْمُنْذِرِ قَالَ أَحْسَنُ مَا سَمِعْتُ فِيهِ أَنَّهُ مَنْسُوخٌ لِأَنَّ الْجَمَاعَ كَانَ فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ مُحَرَّمًا عَلَى الصَّائِمِ فِي اللَّيْلِ بَعْدَ النَّوْمِ كَالطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَلَمَّا أَبَاحَ اللَّهُ تَعَالَى الْجَمَاعَ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ جَازَ لِلْجَنْبِ إِذَا أَصْبَحَ قَبْلَ الْإِغْتِسَالِ أَنْ يَصُومَ فَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَفْتَى بِمَا سَمِعَهُ مِنَ الْفَضْلِ

ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْأَمْرِ الْأَوَّلِ وَلَمْ يَغْلَمْ النَّسْخَ فَلَمَّا سَمِعَ خَبَرَ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا رَجَعَ إِلَيْهِ هَذَا كَلَامُ الْبَيْهَقِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُنْذِرِ وَكَذَا قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ فِي النَّهَائَةِ قَالَ قَالَ الْعُلَمَاءُ الْوُجْهَ حَمَلُ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى أَنَّهُ مَنْسُوخٌ (وَالْجَوَابُ الثَّانِي) أَنَّهُ مَحْمُولٌ عَلَى مَنْ طَلَعَ الْفَجْرُ وَهُوَ مُجَامِعٌ فَاسْتَدَامَ مَعَ عِلْمِهِ بِالْفَجْرِ وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ»

85. Obat Penunda Haid

Pertanyaan:

Bolehkan bagi wanita untuk mengkonsumsi obat penunda haid, agar ia dapat berpuasa sebulan Ramadhan dengan penuh?

Jawaban:

Upaya menangguhkan haid hukumnya boleh, dengan catatan tidak membahayakan bagi pengguna dan tidak sampai memutus eturunan (merusak sel-sel reproduksi), dan tidak berdampak tertundanya kehamilan.

Sebenarnya wanita tetap diberi pahala jika ia tidak berpuasa Ramadhan karena uzur seperti haid atau nifas, karena ia tidak berpuasa itu pun adalah bentuk mematuhi perintah Allah. Maka tidak perlu membahayakan diri dengan mengkonsumsi obat penunda haid jika memiliki efek samping yang berbahaya.

Referensi :

-قرة العين في فتاوى الحرمين (ص : ٣٠)

مَسْأَلَةٌ: إِذَا اسْتَعْمَلَتِ الْمَرْأَةُ دَوَاءً لِمَنْعِ دَمِ الْحَيْضِ أَوْ تَقْلِيلِهِ فَإِنَّهُ يُكْرَهُ مَا لَمْ يَلْزَمْ عَلَيْهِ قَطْعُ النَّسْلِ أَوْ قَلْنُهُ وَإِلَّا فَحَرَامٌ

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 239

هل يجوز لها أن تأخذ دواء مانع لتأخير الحيض؟

لو أخذت المرأة دواء منع الحيض أو أخر وقته فصامت، فصيامها صحيح؛ لأن المبتطل للصيام هو الحيض، والحيض هنا غير موجود بغض النظر عن السبب.

فيجوز إن أخذت دواء ليؤخر عنها الحيض، خاصة إذا وجدت الحاجة الشرعية إليه، كالحرص على أداء الصيام في شهر رمضان قبل أن تعرض الأفات الشاغلة عن القضاء، ونحو ذلك من الأسباب، بشرط عدم حصول ضرر يعود عليها.

والمرأة مأجورة إذا أفطرت في رمضان بسبب العذر الشرعي، لأنها بذلك تمتثل أمر الله عز وجل، فلا حاجة لتعريض نفسها لأفات الأدوية فهذا أمر كتبه الله عز وجل عليهن وليس في ذلك حرج شرعي .

86. Al-Quran dan Ramadhan

Pertanyaan:

Bagaimana perhatian para salaf terhadap Al-Quran di Bulan Ramadhan?

Jawaban:

Di antara kesunahan puasa adalah memperbanyak jenis-jenis ibadah. Di antara ibadah yang dianjurkan untuk diperbanyak adalah **membaca Al-Quran**. Membaca Al-Quran dianjurkan setiap saat, dan lebih dianjurkan lagi bagi yang berpuasa di Bulan Ramadhan. Maka sudah semestinya setiap orang yang berpuasa menentukan waktu khusus untuk membaca Al-Quran yang porsinya lebih banyak dari waktu pembacaannya di selain Ramadhan.

Al-Imam As-Syekh Ali bin Abubakar As-Sakran berkata, “*Seorang penempuh jalan Akhirat harus rutin membaca Al-Qur’an setiap hari, paling sedikit satu juz, atau dua juz atau separuh juz dan itu adalah derajat yang paling sedikit.*”

Kita harus bersemangat membaca Al-Quran setiap hari Ramadhan, baik siang maupun malam. Terlebih sebelum Fajar jika memungkinkan. Jika tidak mungkin maka di permulaan malam. Jika tidak mungkin maka di siang hari. Yang terpenting jangan ada satu hari pun terlewat di Bulan Ramadhan, baik siang maupun malam, kecuali engkau membaca sebagian dari Al-Quran.

Para Salaf Dan Al-Qur’an

Para salaf yang saleh, semoga Allah ridai mereka, banyak membaca Al-Qur’an. Kami mendapati masa sebagian orang saleh dahulu di di Tarim. Di antara mereka ada yang mengkhataamkan Al-Quran setiap hari. Di antara para tokoh yang belakangan yang mengkhataamkan Al-Quran setiap hari adalah Al-Imam Al-Habib Abdurahman Al-Masyhur (Penulis kitab Bughyatul Mustarsyidin). Imam Syafi’i dahulu membaca satu kali khataman Al-Quran setiap hari. Khusus di Bulan Ramadhan, beliau membaca dua khataman Al-Quran setiap hari.

Di antara tokoh yang belakangan juga adalah Al-Habib Ali bin Abdurahman Al-Masyhur, beliau membaca satu kali khataman Al-

Quran per hari. Dalam shalat Dhuhanya beliau membaca 10 juz Al-Quran.

Mengkhatamkan Al-Quran Dalam Tarawih

Para salaf sangat bersemangat untuk mengkhatamkan Al-Quran dalam shalat tarawih. Mereka mengkhatamkan Al-Quran secara sempurna dalam Shalat Tarawih. Kota Tarim dan kota lainnya di masa lampau, setiap masjid-masjidnya tidak membaca surat-surat pendek dalam shalat Tarawih. Tidak ada yang melakukan shalat Tarawih di awal malam. Semuanya melakukan Shalat Tarawih di akhir malam dengan membaca satu maqra, dan mengkhatamkan Al-Quran. Mereka mengkhatamkan Al-Quran di waktu-waktu yang berbeda.

Acara khatam Quran yang dilakukan di masjid-masjid, yang diadakan acara besar dan dihadiri oleh banyak orang, itu menunjukkan apa? Itu menunjukkan bahwa masjid tersebut mengatur satu hizib Al-Quran yang dibaca dalam Shalat Tarawih, dan dikhatamkan pada malam tersebut, yaitu malam Khataman All-Quran.

Masjid-Masjid Tarim memiliki tiga waktu pembacaan Al-Quran di bulan Ramadhan:

Pertama: Di siang hari, yaitu antara Dhuhur dan Ashar

Kedua dan ketiga: Di malam hari. Di waktu malam ini mereka mengkhatamkan Al-Quran di masjid-masjid dalam dua waktu:

- Pertama waktu Shalat Tarawih. Imam membaca Al-Quran secara keseluruhan dalam shalat Tarawih dan menghatamkannya pada malam Khatam Quran. Seperti malam kedua puluh satu di masjid Segaf misalnya. Demikian pula di Masjid Ba'alawi dibaca Al-Quran dan dikhatamkan pada malam dua puluh tujuh, demikian pula di Masjid Al-Muhdhar seperti itu.
- Kedua: Hizib malam lain. Waktunya setelah atau sebelum Shalat Tarawih. Di masa kini, setiap malam mereka membaca seperempat Al-Quran. Sehingga dalam empat hari mereka sudah mengkhatamkan Al-Quran. Di sebagian masjid yang sedikit malas, mereka mengkhatamkan Al-Qutran dalam enam hari.

Inilah maksud khataman Al-Quran. Maka khatam Al-Quran di masjid-masjid Tarim ada tiga waktu:

- Pertama: Di antara Dhuhur dan Ashar, memiliki waktu tersendiri.
- Kedua: Di malam hari, sebelum atau setelah Sahalat Tarawih memiliki waktu tersendiri.
- Ketiga : Dalam shalat tarawih memiliki waktu sendiri.

Mereka dahulu juga melakukan shalat Witir 11 rakaat. Tidak ada seorangpun yang melakukan shalat witir hanya tiga rakaat seperti saat ini. Semakin bertambahnya zaman. Tarim selalu baik , masjid-masjidnya selalu makmur, kami memohon agar Allah menambah kemakmurannya. Akan tetapi, saat ini waktu Shalat Tarawih berpindah dari akhir malam menjadi awal malam. Sehingga Shalat Tarawih di akhir malam kurang disukai oleh orang-orang malas atau oleh sebagian orang.

Apapun itu, bahwa membaca Al-Quran di bulan Ramadhan adalah dituntut dengan tata cara ini, atau dengan tata cara lain yang engkau kehendaki. Yang penting engkau membaca AL-Quran. Termasuk kehinaan bagi seorang adalah jika ia mendapati Ramadhan, akan tetapi tidak mengambil kesempatan dengan membaca Al-Quran.

Demikian pula wanita, hendaknya kita menyemangati mereka untuk membaca Al-Quran di rumah. Bisa dengan mengadakan hizib harian Al-Quran, atau halaqah Al-Quran sehingga di Bulan Ramadhan, rumah-rumah kita makmur dengan pembacaan Al-Quran. Demikian hendaknya kita menyemagati mereka dan menolong mereka untuk melakukannya.

87. Silaturahmi di Bulan Ramadhan Dan Faedahnya

Pertanyaan:

Apa hukum Silaturahmi di Bulan Ramadhan dan bagaimana cara bersilaturahmi?

Jawaban:

Silaturahmi dianjurkan kapan saja, dan di bulan Ramadhan lebih disunahkan lagi. Silaturahmi artinya menyambung tali persaudaraan, dan itu bisa dilakukan dengan melalui ucapan, perbuatan, maupun pemberian.

Yang dimaksud dengan rahim adalah mereka yang memiliki hubungan persaudaraan. Ada saudara yang khusus seperti orang tua, saudara, paman, bibi, ipar, dll. Semua ini adalah rahim yang khusus.

Ada pula rahim yang umum yaitu persaudaraan Islam, sebab setiap muslim dan muslimat adalah saling bersaudara. Dalam Al Quran disebutkan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. (QS Al-Hujurat: 10)

Silaturahmi dianjurkan kapan saja, di antara faedahnya adalah memperpanjang umur dan memperbanya harta. Siapa yang ingin memilik umur yang panjang dan harta yang melimpah maka hendaknya ia banyak melakukan silaturahmi. **Nabi ﷺ bersabda:**

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُسَاطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ .. فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Siapa yang senang untuk dilapangkan rizkinya, dan diperpanjang ajalnya maka hendaknya ia menyambung silaturahmi. (HR Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain

فَلْيَبْرِ وَالِدَيْهِ ، وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Hendaknya ia berbakti kepada orang tua, dan menyambung hubungan persaudaraannya. (HR Ahmad)

Nabi ﷺ juga bersabda:

إِنَّ أَعْجَلَ الْبِرِّ ثَوَابًا صَلَوةُ الرَّحِمِ

Kebaikan yang paling cepat balasannya adalah silaturahmi. (HR Ibnu Majah)

Dalam riwayat lain:

حَتَّى أَنْ أَهْلَ الْبَيْتِ لِيَكُونُوا فَجْرَةً فَتَنْمُوْ أَمْوَالُهُمْ وَيَكْثُرَ عَدَدُهُمْ ؛ إِذَا تَوَاصَلُوا بَيْنَهُمْ

Bahkan jika ada keluarga pendosa, harta mereka bisa berkembang dan jumlah mereka menjadi banyak, apabila mereka saling menyambung silaturahmi.

Dalam riwayat lain

إِذَا وَصَلُوا أَرْحَامَهُمْ

Ketika mereka menyambung hubungan persaudaraan mereka. (HR Ibnu Hibban)

Yakni Silaturahmi dapat menjadi sebab panjang umur dan banyak rizki bahkan bagi kaum kafir dan kaum mukmin yang pendosa sekalipun. Mereka semua mendapatkan faedah dari silaturahmi. Maka bagaimana jika yang melakukannya adalah orang saleh, tentu faedahnya lebih nyata dan terjamin.

88. Cara Silaturahmi Yang Benar

Pertanyaan:

Sebenarnya bagaimana cara kita melakukan silaturahmi?

Jawaban:

Silaturahmi bisa dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya dengan **berkunjung**. Jika mungkin mengunjungi keluarga, maka lakukanlah itu. Jika tidak, silaturahmi bisa dilakukan dengan **berkomunikasi** melalui telepon atau lainnya. Berilah **ucapan selamat** atas kedatangan Ramadhan misalnya, dan tanyakanlah keadaannya. Ini adalah **derajat yang paling minimal** bagi yang tidak mampu berkunjung, atau sakit, atau memiliku uzur. Hal ini dapat mendatangkan kebahagiaan bagi keluargamu.

Membahagiakan kerabat, orang dekat, serta sesama muslim memiliki faedah yang besar. Di antaranya adalah faedah yang disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ:

ما من مؤمن أدخل سروراً .. إلا خلق الله من ذلك السرور ملكاً ؛ فإذا صار المؤمن في لحده .. أتاه السرور الذي أدخله عليه ؛ فيقول له : أما تعرفني ؟ فيقول له : مَنْ أَنْتَ ؟ فيقول : أنا السرور الذي أدخلتني على فلان ، أنا اليوم أونس وحشتك ، والفُئُكُ حجتك ، وأثبتك بالقول الثابت ، وأشهد بك مشهَدَ القيامة ، وأشفعُ لك من رَبِّكَ ، وأريك منزلتَكَ مِنَ الجنة

Tiada seorang mukmin yang mendatangkan kebahagiaan, kecuali Allah akan menciptakan dari kebahagiaan itu satu malaikat. Ketika mukmin itu telah berada berada di kubur, kebahagiaan yang ia hadirkan itu akan mendatangnya dan berkata:

“Apakah engkau mengenalku?”

“Siapa engkau?”

“Aku adalah kebahagiaan yang engkau berikan kepada fulan. Kini aku akan menemani kesendirianmu. Aku akan ditekan padamu hujjahmu. Aku akan kokohkan dirimu dengan ucapan yang kokoh. Aku akan persaksikan padamu tempat persaksian kiamat. Aku akan memintakan syafaat bagimu kepada Tuhanmu, dan aku akan perlihatkan padamu kedudukanmu di surga.” (HR Ibnu Abid Dunya)

Di antara bentuk membahagiaan kerabat adalah **membantu menuntaskan kebutuhan mereka, dan menolong mereka dengan harta**. Diriwayatkan dalam hadits:

إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ بَعْدَ الْفَرَائِضِ .. إِدْخَالُ السَّرُورِ عَلَى الْمُسْلِمِ

Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah setelah hal-hal yang wajib, adalah menghadirkan kebahagiaan kepada seorang muslim. (HR Thabrani)

Dalam hadits lain:

إِنَّ مِنْ مُوْجِبَاتِ الْمَغْفِرَةِ إِدْخَالَ السَّرُورِ عَلَى أَخِيكَ الْمُسْلِمِ.

Sesungguhnya termasuk hal yang mewajibkan ampunan adalah memberikan kebahagiaan kepada saudaramu yang muslim. (HR Thabrani)

Nabi ﷺ juga bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى سُرُورٌ يُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ ، أَوْ يَكْشِفُ عَنْهُ كَرْبَةً ، أَوْ يَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا ، أَوْ يَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا ، وَلِأَنَّ أَمْسِيَّيَ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ .. أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ - يَعْنِي : مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ - شَهْرًا ، وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيهِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى يَنْتَهِيَ لَهُ أَثْبَتَ اللَّهُ قَدَمَهُ يَوْمَ تَزُولُ الْأَقْدَامُ

Amal yang paling dicintai Allah adalah kebahagiaan yang dihadirkan kepada seorang muslim, atau menyingkap kesusahan darinya, atau menunaikan utangnya, atau menyingkirkan kelaparan darinya. Andai aku berjalan bersama seorang saudara untuk menunaikan suatu hajat maka itu lebih aku sukai daripada beritikaf di masjid ini (masjid Nabawi) selama sebulan. Siapa yang berjalan bersama saudaranya untuk menunaikan suatu hajat sampai ia dapat menyiapkannya, maka Allah akan mengokohkan telapak kakinya di hari ketika banyak telapak kaki tergelincir. (HR Thabrani)

Dalam hadits disebutkan:

مَنْ مَشَى فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ خَيْرًا مِنْ اعْتِكَافٍ عَشْرِ سَنِينَ

Siapa yang berjalan untuk menunaikan hajat saudaranya maka itu lebih baik daripada beritikaf sepuluh tahun. (HR Thabrani)

Siapakah yang mampu beritikaf selama sepuluh tahun? Jika Anda menunaikan suatu hajat saudaramu yang muslim maka Anda mendapatkan pahala beritikaf selama 10 tahun.

Jadi silaturahmi bisa dilakukan dengan : ucapan, kata kata yang baik, dengan harta untuk membantu sesuai kemampuan, dan dengan mengunjunginya di waktu yang tepat.

89. Bentuk Memutus silaturahmi yang diharamkan

Pertanyaan:

Bagaimana bentuk memutus silaturahmi yang diharamkan?

Jawaban:

Yang diharamkan adalah memutus hubungan persaudaraan tanpa ada uzur yang diizinkan syariat.

Jika biasanya ia melakukan hubungan silaturahmi, kemudian memutusnya. Atau biasanya ia berkunjung kemudian berhenti berkunjung tanpa uzur, atau menghindari berbicara dengan kerabat maka ini dinamakan dengan memutus hubungan silaturahmi.

Semestinya kita lebih bersemangat melakukan hubungan silaturahmi khususnya di hari-hari yang diberkahi seperti Ramdhan ini. Jangan sampai memutus silaturahmi terutama kepada kerabat yang kurang mampu, wanita yang sudah tua, dan yang miskin. Hendaknya kita lebih bersemangat untuk menghadirkan kebahagiaan serta membantu mereka semampunya.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 259

قطعية الرحم تكون بقطع الصلة والتواصل بالأرحام من غير عذر شرعي ، فإن كان رَحْمُكَ يعتاد منك الصلة فتقطعها ، أو كان يعتاد أنك تزوره فقطعت الزيارة من غير عذر شرعي ، أو تهجره من الكلام فهذه تسمى قطيعة رحم .

فكما أن واصل الرحم يتعرض لطول العمر ، كذلك قاطع الرحم يتعرض القصر العمر ولغضب الله تبارك وتعالى ؛ فاحرص أن تصل أرحامك ، وخصوصاً في الأيام المباركة ، وإياك إياك أن تقطعهم ، وخصوصاً الضعيف منهم ، والمرأة العجوز ، والمساكين ؛ فهؤلاء ينبغي أن تكون أشد حرصاً لإدخال السرور عليهم وإحسانهم ومواساتهم بقدر الاستطاعة .

90. Bahaya memutus silaturahmi

Pertanyaan:

Apa bahaya memutus silaturahmi?

Jawaban:

Menyambung silaturahmi dapat memperpanjang usia dan memutus silaturahmi dapat memperpendek usia karena Allah murka padanya.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 259

فكما أن واصل الرحم يتعرض لطول العمر ، كذلك قاطع الرحم يتعرض القصر العمر ولغضب الله تبارك وتعالى

91. Silaturahmi Kepada Ahli Maksiat dan Non Muslim

Pertanyaan:

Bagaimana jika kerabat kita adalah ahli maksiat atau non muslim?

Jawaban:

Silaturahmi tetap dianjurkan walaupun kepada kerabat yang ahli maksiat seperti tidak melakukan shalat, tidak puasa, atau lainnya. Bahkan kepada kerabat yang non muslim selama ia bukan kafir harbi (yang memerang Islam).

Ia tetap dianjurkan untuk bersilaturahmi dan memberi nasihat, yang bermaksiat diberi nasihat untuk bertaubat, sedangkan yang non muslim diajak untuk kepada Islam.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 260

فإذا كان هذا الرحم عاصياً ؛ كأن يكون مثلاً لا يصوم رمضان ، أو فاسقاً أو يرتكب المعاصي عموماً فهذا مادام أنه مسلم فينبغي صلته ، بل ولو كان حتى كافراً إلا إن كان كافراً حربياً ؛ فصلة الرحم واجبة على كل حال حتى مع العاصي والفاسق والكافر ، وفي هذه الحالة ينبغي أن تصله وتتصح به ؛ فالعاصي تدعوه للتوبة ، والكافر تدعوه للإسلام .

92. Silaturahmi Kepada Kerabat Yang Berbuat Buruk Kepada Kita

Pertanyaan:

Bagaimana jika kerabat kita berbuat buruk pada kita padahal kita selalu berbuat baik kepadanya?

Jawaban:

Di antara bentuk silaturahmi yang paling utama adalah bersabar menghadapi sikap buruk kerabat. Dengan sabar, Allah ﷻ akan meninggikan kedudukanmu. Dalam hadits disebutkan bahwa ada seorang datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya:

seorang datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya

يا رسول الله ؛ إن لي قرابة أصلهم ويقطعوني ، وأحسن إليهم ويسيئون إلي ، وأخْلُم عنهم ويجهلون عليَّ !!

Wahai Rasulullah, aku memiliki kerabat yang aku sambung silaturahmi dengan mereka, namun mereka memutuskan hubungan denganku. Aku berbuat baik terhadap mereka, namun mereka berbuat butuk padaku, aku bersikap santun kepada mereka, namun mereka bertindak bodoh padaku.

Maka Nabi ﷺ bersabda:

لئن كنتَ كما قلتَ فكأنما تُسِفُهُمُ المَلُءُ ، ولا يزالُ معَكَ مِنَ اللَّهِ ظهيرٌ عليهمَ ما دُمْتَ على ذلكَ

Jika engkau memang seperti apa yang engkau katakan, maa seakan engkau memasukan arang kepada mereka. Engkau akan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah dalam menghadapi mereka, selama engkau berbuat seperti itu. (HR Muslim)

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 261

ثم ينبغي أيضا في صلة الرحم أنك تتحمل إن صدر منهم خطأ ؛ فإنك بصبرك يفوقك الله عليهم ، وقد ورد عنه عليه الصلاة والسلام : أن رجلاً قال : (يا رسول الله ؛ إن لي قرابة أصلهم ويقطعوني ، وأحسن إليهم ويسيئون إلي ، وأخْلُم عنهم ويجهلون عليَّ !!) فقال صلى الله عليه وآله وسلم : « لئن كنتَ كما قلتَ فكأنما تُسِفُهُمُ المَلُءُ ، ولا يزالُ معَكَ مِنَ اللَّهِ ظهيرٌ عليهمَ ما دُمْتَ على ذلكَ ؛ أي : أنك لا تزالُ معاناً ومنصوراً عليهم ما دمت على ذلك .

93. Yang Perlu Diperhatikan Saat Silaturahmi

Pertanyaan:

Apa saja yang perlu diperhatikan saat bersilaturahmi?

Jawaban:

Tidak mengungkit dan Menyakiti Hati

Jika ia pernah memberi bantuan kepada kerabat, jangan mengungkit-ungkit dan jangan pula menyakiti hatinya. Keduanya dapat membatalkan pahala pemberiannya. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS Al-Baqarah: 264)

Contoh mengungkit-ungkit seperti berkata, “Aku sudah memberimu di Bulan Ramadhan kemarin, walaupun engkau tidak pernah dengar ucapan kami.”

Menyakiti perasaan seperti menyebut-nyebut pemberian itu di hadapan orang lain atau memberi bantuan di hadapan orang lain sehingga membuatnya merasa malu.

Dilakukan terus menerus

Silaturahmi harus dilakukan terus-menerus bukan hanya di Ramadhan saja. Di selain Bulan Ramadhan pun ia tetap dianjurkan untuk bersilaturahmi.

Memperhatikan Orang Tua

Di antara yang perlu mendapat perhatian lebih adalah bersilaturahmi kepada kedua orang-tua, sebab keduanya adalah yang paling pantas untuk didekati dan disambung silaturahmi dibandingan yang lain.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 261

وينبغي أيضا في صلة الأرحام بالمال بأن لا يكون فيها مَنْ ولا أذى ؛ والمَنْ والأذى ذكرها ، قال تعالى : ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنْ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُفْقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ [البقرة : ٢٦٤] .

فالمن : أن يذكرها ؛ كأن تقول : (أليس يا فلان أعطيتك في رمضان ولم تقصر معك ؟! ، مع أنك لا تسمع كلامنا أعطيتك وأعطيتك) ؛ فهذا ذكر لها .

والأذى : أن يظهرها ، أو يعطيه الحاجة أمام الناس .

فمثل هذا يبطل الصدقة ويحبطها ؛ قال : ﴿ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثُرَابٌ قَلَهُ فَأَصَابَهُ، وَابِلٌ فَتَرَكَهُ، صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ﴾ [البقرة : ٢٦٤] .

وأیضا ينبغي أن تكون صلة الرحم مستمرة ليست في رمضان فقط ؛ فكما أنها تطلب في رمضان فكذلك أيضاً في غير رمضان .

ومن الأرحام : الوالدان ؛ فإنهما أحق الناس بالقرب والصلة أكثر من غيرهم.

94. Memperbanyak Berzikir di Bulan Ramadhan

Pertanyaan:

Kapan dianjurkan berdzikir di Bulan Ramadhan?

Jawaban:

Termasuk kesunahan puasa, adalah **memperbanyak berdzikir di setiap waktu, dan tempat, baik saat ia sedang berada di rumah, berkendara, atau di mana saja tempat yang layak untuk berdzikir, dan dalam setiap keadaan.**

Dzikir adalah ibadah yang mudah, tidak harus dalam keadaan suci, tidak pula harus dengan tasbeih. Kita bisa beribadah kepada Allah dengan cara berdzikir **di mana saja dan kapan saja.**

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 262

من سنن صيام رمضان أيضاً : كثرة الذكر في كل وقت ؛ في الطريق ، في السيارة ، في كل مكان جائز ، وعلى كل حال ؛ فالذكر عبادة سهلة لا تتوقف على الطهارة وعلى مسبحة ، بل يُمكن أن تعبد الله بها أينما كنت وحيثما كنت .

اسأل الله تبارك وتعالى أن يوفقنا ويوفقكم للخير ، وأن يجعلنا وإياكم من أهل الخير .

95. Sanksi Bagi Yang Meninggalkan Puasa Tanpa Uzur

Pertanyaan:

Apa sanksi bagi yang meninggalkan puasa Ramadhan tanpa Uzur?

Jawaban:

Orang yang tidak berpuasa Ramadhan tanpa uzur telah melakukan suatu dosa yang sangat besar, Sahabat Abu Hurairah meriwayatkan:

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ، مِنْ غَيْرِ عَذْرِ وَلَا مَرَضٍ، لَمْ يَقْضِهِ صِيَامُ الدَّهْرِ وَإِنْ صَامَهُ

Siapa yang tidak berpuasa satu hari dari Ramadhan tanpa ada uzur, bukan karena sakit, maka ia tidak dapat mengqodhoinya dengan puasa sepanjang tahun walaupun ia melakukannya. (Shahih Bukhari)

Maka siapa yang tidak berpuasa di Bulan Ramadhan tanpa uzur harus segera bertaubat nasuha, dan sanksinya adalah:

- Ia wajib mengqodhoinya di hari lain dengan tanpa menunda (setelah Idul Fitri, tanggal kedua syawal ia wajib segera mengqodhoinya) semakin menunda maka semakin besar dosanya.
- Wajib Imsak (menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, dll) di hari itu.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 261

الفطر الذي يترتب عليه الإثم ، ووجوب القضاء الفوري ، ووجوب الإمساك ، وهذا هو الفطر الذي يكون من صاحبه عمداً بغير عذر شرعي ؛ وهو الفطر في رمضان عمداً من غير عذر .

وهو يعتبر أيضاً من المعاصي الكبائر ، ويتعرض صاحبه للعذاب في الآخرة ، وعقاب من أفطر عمداً في رمضان من غير عذر شديد أليم ، وفي الحديث : أن رسول الله ﷺ قال : « بينما أنا نائم إذ أتاني رجلان ، فأخذا بضبعي فأتيا بي جبلاً وعراً ، فقالا : اصعد ، فقلت : إني لا أطيقه ، فقالا : إنا سنسهله لك ، فصعدت حتى إذا كنتُ في سواء الجبل إذا بأصوات شديدة ، قلت : ما هذه الأصوات ؟ قالوا : هذا عواء أهل النار ، ثم انطلقا بي ؛ فإذا أنا بقوم معلّقين بعراقيهم مشققة أشداقهم ، تسيل أشداقهم دما ، قال : قلتُ : مَنْ هؤلاء ؟ قال : هؤلاء الذين يفطرون قبل تحلة صومهم .

وهذه المعصية الآن يرتكبها ناس كثير تحت الستار ، رغم توفر وسائل الراحة والمبردات والمكيفات ، لكن مع هذا فهناك ناس يفطرون ؛ فلا حول ولا قوة إلا بالله

هذا الشخص يجب عليه أن يُمسك ، وأن يقضي ، ويجب على الحاكم أن يحبس هؤلاء الناس طول النهار ، ويجب على من أفطر القضاء فوراً بدون تأخير ، يقضي بعد العيد مباشرة ؛ ليس له حتى أن يفطر يوماً بعد العيد أبداً ، وإنما يقضي حالاً ، وإذا كان قد آخر القضاء من عام إلى عام فيجب عليه مد من الطعام للتأخير .

96. Melihat Orang Hendak Makan Di Siang Ramadhan

Pertanyaan:

Apa hukumnya melihat seseorang muslim yang sedang berpuasa pada siang hari bulan Ramadhan hendak meminum air / semacamnya ?

Jawaban:

Dalam hal ini terdapat perincian hukum:

- Jika orang tersebut memiliki sifat orang yang bertaqwa dan selalu menjauhi keharaman, maka lebih baik diingatkan.
- Jika keadaan orang tersebut sebaliknya, maka wajib bagi kita melarangnya

Referensi :

بغية المسترشدين : صفحة ١٦٤

ولو رأى صائماً أراد أن يشرب مثلاً، فإن كان حاله التقوى وعدم مباشرة المحرمات فالأولى تنبيهه، وإن كان غالب حاله ضد ذلك وجب نهيه قاله الحباني، اهـ مجموعة بازرعة اختصار فتاوى ابن حجر.

97. Membuka Warung Makan Di Siang Ramadhan

Pertanyaan:

Bagaimana hukum membuka warung makanan di bulan Ramadhan?

Jawaban:

Menjual makanan pada siang hari di bulan Ramadhan kepada orang yang diyakini tidak berpuasa tanpa uzur syar'i adalah haram dan berdosa, karena termasuk bentuk tolong-menolong dalam kemaksiatan.

Termasuk dalam ketentuan ini adalah menjual makanan kepada orang kafir yang mukallaf. Sebab pada hakikatnya mereka juga terkena beban kewajiban syariat (khithab al-furu'), termasuk puasa. Hanya saja, puasa mereka tidak sah sebelum masuk Islam.

Meskipun demikian, kita tidak dibebani kewajiban untuk melarang non muslim makan atau minum di siang hari Ramadhan.

Referensi:

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري (5/ 535)

ومثل ذلك إطعام مسلم مكلف كافرا مكلفا في نهار رمضان وكذا بيعه طعاما علم أو ظن أنه يأكله نهارا كما أفتي به الوالد رحمه الله تعالى لأن كلا من ذلك تسبب في المعصية وأعانته عليها بناء على تكليف الكفار بفروع الشريعة وهو الراجح

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري (1/ 461)

وبذلك فارق حرمة بيع الطعام له في نهار رمضان لأنه يعتقد حرمة الفطر في الصوم لكنه أخطأ في تعيين محله

بشرى الكريم

(والإسلام) ولو فيما مضى بالنسبة للمرتد حتى يلزمه القضاء إذا أسلم، بخلاف الكافر الأصلي نعم؛ يعاقب على تركه في الآخرة نظير ما مر في الصلاة، ويحرم إطعامه في نهار رمضان؛ لأنه إعانة على معصية وإن لم نمّنه منه، ولم يصح صومه منه؛ لأنه قادر عليه بالإسلام، وما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب، فالإسلام واجب لذاته ولإداء العباد، فإذا لم يصح صومه .. وجب عليه الإمساك؛ لتعديه.

نعم؛ إنما يتجه إن كان الإمساك مجمعا عليه؛ لأنه إنما يخاطب بما أجمع عليه، فإن لم يجمع عليه .. حرم على من يوجب الإمساك -كالشافعية- إطعامه؛ لأنه معصية في اعتقاده.

98. Pekerja Berat Di Bulan Ramadhan

Pertanyaan:

Apa yang harus dilakukan oleh pekerja berat di bulan Ramadhan?
Bolehkah ia tidak berpuasa?

Jawaban:

Pekerja berat yang harus bekerja pada siang hari Ramadhan, baik karena kebutuhan nafkah maupun keperluan mendesak lainnya, tetap wajib berniat puasa pada malam hari dan memulai puasanya sebagaimana biasa.

Apabila di tengah pekerjaannya ia mengalami kepayahan yang sangat dan mencapai batas kesulitan yang berat (*masyaqqah syadidah*) yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, maka ia boleh membatalkan puasanya. Namun jika kepayahan tersebut masih dalam batas yang dapat ditanggung, maka ia tetap wajib menyempurnakan puasanya hingga maghrib.

Referensi:

شرح المقدمة الحضرية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم (ص559):
ويلزم أهل العمل المشق في رمضان كالحصادين ونحوهم تبين النية، ثم مَنْ لحقه منهم مشقة شديدة .. أفطر، وإلا .. فلا. ولا فرق بين الأجير والغني وغيره، والمتبرع وإن وجد غيره ونأتى لهم العمل ليلاً، كما قاله الشرقاوي: وقال في "التحفة": إن لم يتأت لهم ليلاً.

99. Menggantikan Puasa Yang sudah Bertahun-Tahun Ditinggalkan

Pertanyaan:

Bagaimana cara mengganti puasa yang telah ditinggalkan selama bertahun-tahun?

Jawaban:

Apabila seseorang meninggalkan puasa Ramadhan selama bertahun-tahun tanpa uzur syar'i, maka ia wajib melakukan beberapa hal berikut:

1. **Bertaubat kepada Allah** ﷻ dengan taubat yang sungguh-sungguh (taubatan naṣūḥā), karena meninggalkan puasa Ramadhan termasuk dosa besar.
2. **Segera mengqadha seluruh puasa yang ditinggalkan**, sesuai jumlah hari yang ia yakini belum ditunaikan.
3. **Membayar fidyah karena keterlambatan qadha**, apabila qadha tersebut ditunda hingga masuk Ramadhan berikutnya.

Para ulama menjelaskan bahwa orang yang menunda qadha puasa hingga datang Ramadhan berikutnya tanpa uzur, maka ia wajib membayar **fidyah satu mud makanan pokok untuk setiap hari** yang belum diqadha.

Satu mud kurang lebih sekitar $\frac{3}{4}$ **kg beras** (mengikuti takaran umum di Indonesia), dan diberikan kepada fakir miskin.

Jika penundaan berlangsung lebih dari satu tahun (misalnya sampai datang Ramadhan kedua, ketiga, dan seterusnya), maka menurut pendapat dalam madzhab Syafi'i, fidyahnya berlipat sesuai jumlah tahun keterlambatan.

Contoh perhitungan:

- Jika ia meninggalkan **30 hari**, lalu menunda qadha hingga Ramadhan berikutnya, maka ia wajib membayar **30 mud** ($\pm 22,5$ kg beras).
- Jika ia tetap menunda sampai Ramadhan kedua, maka menjadi **60 mud** (± 45 kg beras).
- Jika sampai Ramadhan ketiga, menjadi **90 mud** ($\pm 67,5$ kg beras).

- Jika sampai Ramadhan keempat, menjadi **120 mud** (± 90 kg beras), dan seterusnya.

Namun yang terpenting adalah **segera memulai qadha dan tidak terus menunda**, karena kewajiban qadha tetap ada hingga benar-benar tertunaikan

Referensi:

منهاج الطالبين وعمدة المفتين في الفقه (ص78):

ومن آخر قضاء رمضان مع إمكانه حتى دخل رمضان آخر لزمه مع القضاء لكل يوم مد والأصح تكرره بتكرار السنين وإنه لو أخر القضاء مع إمكانه فمات أخرج من تركته لكل يوم مدان مد للفوات ومد للتأخير ومصرف الفدية الفقراء والمساكين وله صرف إمداد إلى شخص واحد وجنسها جنس الفطرة.

100. Mengqodoi Puasa Yang Ditinggalkan Ketika Kecil

Pertanyaan:

Apakah anak kecil yang sudah mampu wajib berpuasa Ramadan? Dan wajibkan mengqodoi puasa yang ditinggalkan selama masih kecil?

Jawaban:

Anak kecil **tidak diwajibkan** berpuasa Ramadhan, maka jika ia meninggalkannya ia tidak berdosa dan **tidak wajib mengqodhoi** atau membayar fidyah. Sebab Nabi ﷺ bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ الثَّلَاثَةِ : عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيْقَ.

Catatan amal terangkat dari tiga golongan: anak kecil sampai ia baligh, orang tidur sampai ia bangun, dan orang gila sampai ia sadar. (HR Abu Dawud)

Tetapi **wajib** bagi wali anak tersebut untuk membiasakan anak kecil berpuasa. Saat anak kecil berusia tujuh tahun, ia dianjurkan berpuasa dan diberi motivasi untuknya. Dan diperintahkan di usia 10 tahun, dengan perintah yang tegas jika ia mampu berpuasa.

Para ahli fiqh mengatakan, anak kecil diperintahkan berpuasa saat usia tujuh tahun, dan dipukul jika meninggalkan puasa saat sudah berusai 10 tahun (dengan pukulan yang tidak melukai).

Imam Abdullah Al-Haddad mengatakan, tidak semestinya anak kecil dipukul kecuali dalam kondisi cuaca yang normal. Adapun jika Ramadhan bertepatan dengan kondisi cuaca panas yang ekstrim, maka orang dewasa pun kepayahan untuk berpuasa, terlebih lagi anak kecil.

Maka hendaknya memotivasi anak kecil berpuasa, agar mereka terbiasa puasa sejak kecil. ini tidak akan terwujud kecuali jika orang tua sendiri benar-benar peduli dan menjaga puasanya di bulan Ramadhan.

Adapun jika orang tua justru tidak berpuasa, maka jangan heran jika anak menjadi lebih rusak dan lebih jauh dari kebaikan dibanding orang tuanya

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 265

من أقسام الفطر في رمضان : الفطر الذي ما يجب على صاحبه شيء ، لا يجب عليه لا قضاء ولا فدية ، وهو الصبي والمجنون (؛ لقوله صلى الله عليه وآله وسلم : « رُفِعَ القلم عن الثلاثة : عن الصبي حتى يبلغ ، وعن النائم حتى يستيقظ ، وعن المجنون حتى يفيق .

ولكن ينبغي أن يعود الصبي على الصيام ؛ فبمجرد بلوغه تمام سبع سنوات يعود على الصيام ويُشجع عليه ، ويُؤمر إذا بلغ عشر سنوات ، ويُشدد عليه إن هو لم يصم إن أطاقه ، وهكذا الفقهاء أطلقوا أمر الصبي للصوم بالسبع وضربه على تركه في العشر ، ويرى الإمام عبد الله بن علوي الحداد أنه لا ينبغي أن يُضرب الصبي إلا إذا قدر عليه وكان الوقت معتدلاً ، أما إذا صادف رمضان الحر الشديد فالكبير يتعب فكيف بالصغير .

فالذي ينبغي أن نشجعه فقط على ذلك ؛ حتى يتعود على الصيام من الصغر ، وهذا لا يتأتى إلا إذا كان الكبير بنفسه هو معني ومهتم بصوم رمضان ، أما إذا كان الكبير هو فاطر رمضان فلا تستغرب أن يكون الصغير أشد ضياعاً من الكبير ؛ كما قال القائل :

إذا كَانَ رَبُّ البيت بالطبل ضارباً *** فلا تلم الصبيان فيه على الرقص

مثل الذي يمنع ولده من السب والشتم ؛ فيقول له : (يا ولدي ؛ لا تسب ولا تشتم) والأب نفسه يسب ويشتم !! .

(فالحاصل) : أن هذا الصبي إذا أفطر فما عليه شيء ؛ لا صوم ولا فدية.

وكان الأطفال الذين هم من أهل العناية والرعاية الإلهية يتعودون على الإمساك والصوم حتى وهم أطفال ؛ قبل التمييز ؛ كما ذكروا في تراجم كثير من كبار الأولياء والصالحين .

101. Lupa Jumlah Puasa Yang Ditinggal

Pertanyaan:

Bagaimana cara mengqadha puasa bagi orang yang lupa jumlah hari yang pernah ia tinggalkan atau ia ragukan jumlah yang telah ia tunaikan?

Jawaban:

Ia wajib mengqadha sampai yakin seluruh kewajibannya telah tertunaikan.

Jika ia ragu tentang jumlah puasa yang ditinggalkan, maka perhitungannya dimulai sejak masa baligh, lalu dikurangi jumlah hari yang benar-benar ia yakini telah ia puasai. Sisanya wajib ia qadha.

Ia boleh menggunakan perkiraan berdasarkan dugaan kuat (*ghalabatuzh-zhann*) dengan cara meneliti dan berijtihad untuk mendapatkan angka yang paling mendekati kebenaran.

Apabila ia mengetahui bahwa ia pernah berpuasa pada sebagian hari, tetapi tidak mengetahui secara pasti berapa jumlahnya, maka ia berpegang pada yang yakin: jumlah yang benar-benar ia yakini telah berpuasa dianggap sah dan mencukupi, sedangkan selebihnya yang masih diragukan wajib ia qadha.

Referensi:

تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي « (3/ 396):

قَوْلُهُ أَوْ أَنَّهُ كَانَ يَصُومُ اللَّيْلَ الْخُ) وَلَوْ عَلِمَ أَنَّهُ صَامَ بَعْضَ اللَّيَالِي وَبَعْضَ الْأَيَّامِ وَلَمْ يَعْلَمْ مِقْدَارَ الْأَيَّامِ الَّتِي صَامَهَا فَظَاهِرٌ أَنَّهُ يَأْخُذُ بِالْيَقِينِ فَمَا تَيَقَّنَهُ مِنْ صَوْمِ الْأَيَّامِ أَجْزَأُهُ وَقَضَى مَا رَاَدَ عَلَيْهِ سَم

إحياء علوم الدين: (4/ 35)

فإن شك في عدد ما فاتته منها حسب من مدة بلوغه وترك القدر الذي يستيقن أنه أداه ويقضي الباقي وله أن يأخذ فيه بغالب الظن ويصل إليه على سبيل التحري والاجتهاد

وأما الصوم فإن كان قد تركه في سفر ولم يقضه أو أفطر عمداً أو نسي النية بالليل ولم يقض فيتعرف مجموع ذلك بالتحري والاجتهاد ويشغل بقضائه

102. Status Orang Gila Terkait Puasa

Pertanyaan:

Apalah orang gila wajib mengqodhoi puasa apabila telah sadar?

Jawaban:

Orang gila sama hukumnya dengan anak kecil, ia tidak wajib mengqodhoi dan tidak wajib pula membayar fidyah atas puasa yang ditinggalkan selama masih gila.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 267

والصبي مثله أيضا المجنون ؛ فالمجنون يجوز له الفطر ، ولا يجب عليه قضاء ولا فدية.
فهؤلاء الذين لا يجب عليهم بسبب الإفطار شيء.

103. Tidak Puasa Karena Pingsan (Koma)

Pertanyaan:

Apa yang harus dilakukan orang yang tidak puasa karena pingsan setelah sadarnya?

Jawaban:

Telah dibahas bahwa orang yang pingsan apabila malamnya telah niat, dan sadar sebentar di siang hari Ramadhan maka puasanya sah.

Sedangkan jika belum sempat niat, atau pingsan selama sehari-hari maka yang wajib dilakukan setelah sadar hanyalah mengqodhoinya saja, tanpa perlu membayar fidyah.

Referensi:

المجموع شرح المذهب (6/ 255 ط المنيرية):

ويجب القضاء على المغمى عليه سواء استغرق جميع رمضان أو بعضه لما ذكره المصنف وحكى الأصحاب وجها عن ابن سريج أن الإغماء المستغرق لجميع رمضان

لا قضاء فيه كالمجنون وكما لا يجب عليه قضاء الصلاة هكذا نقل الجمهور عن ابن سريج ونقل البيهقي عنه أنه إذا استغرق الإغماء رمضان أو يوما منه لا قضاء عليه واختار صاحب الحاوي قول ابن سريج هذا في أنه لا قضاء على المغمى عليه والمذهب وجوب القضاء عليه

104. Orang Tua Yang Tidak Mampu Berpuasa Dan Orang Yang Memiliki Penyakit Yang Tidak Ada Harapan Untuk Sembuh

Pertanyaan:

Apabila ada orang yang sudah sangat tua sehingga tidak mampu lagi berpuasa Ramadhan, apa yang harus ia lakukan?

Jawaban:

Orang yang sudah sangat tua sehingga tidak lagi mampu berpuasa, begitupula orang yang memiliki penyakit yang tidak ada harapan untuk sembuh dan tak mampu berpuasa, keduanya **tidak wajib berpuasa Ramadhan. Sebagai gantinya mereka wajib membayar fidyah** berupa makanan pokok (beras misalnya) sebanyak satu mud (3/4 kg) untuk setiap hari yang ditinggalkan, diberikan kepada **fakir miskin**.

Referensi:

شرح المقدمة الحضرية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم (ص578):

(ويجب المد) إن لم يتكلف الصوم بلا قضاء لكل يوم (أيضاً على من لا يقدر على الصوم) الواجب من رمضان وغيره بأن عجز عنه؛ لضعف (لهرم) أو زمانة (أو) لأجل (مرض لا يرجى برؤه)؛ بأن لحقه مشقة لا تحتمل عادة بالصوم.

قال الكردي: أي: تبيح التيمم؛ لأن ذلك جاء عن جمع من الصحابة ولا مخالف لهم، ولآية (وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ) [البقرة: 184]؛ إذ المراد لا يطيقونه، أو يطيقونه في الشباب، ويعجزون عنه في الكبر

105. Waktu Membayar Fidyah

Pertanyaan:

Kapan waktu pembayaran fidyah bagi orang yang tidak mampu berpuasa?

Jawaban:

Dalam madzhab Syafi'i, fidyah boleh dibayar setiap hari (pada hari itu atau malamnya), atau dikumpulkan lalu dibayar di akhir Ramadhan. Tidak boleh mendahulukan membayar fidyah sebelum masuk bulan Ramadhan.

Dan tidak ada konsekuensi tambahan (tidak berdosa dan tidak bertambah fidyah) jika pembayaran fidyah diakhirkan, meskipun sampai datang Ramadhan berikutnya.

Referensi:

مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (2/ 176):

وَلَا شَيْءَ عَلَى الْهَرَمِ، وَلَا الزَّمَنِ، وَلَا مَنْ اسْتَدْنَتْ مَسَقَّةُ الصَّوْمِ عَلَيْهِ لِتَأْخِيرِ الْفِدْيَةِ إِذَا أَخْرَوْهَا عَنْ السَّنَةِ الْأُولَى، وَلَيْسَ لَهُمْ وَلَا لِلْحَامِلِ وَلَا لِلْمَرْضِعِ تَعْجِيلُ فِدْيَةِ يَوْمَيْنِ فَأَكْثَرَ كَمَا لَا يَجُوزُ تَعْجِيلُ الزَّكَاةِ لِعَامَيْنِ بِخِلَافِ مَا لَوْ عَجَّلَ مَنْ ذَكَرَ فِدْيَةَ يَوْمٍ فِيهِ أَوْ فِي لَيْلَتِهِ فَإِنَّهُ جَائِزٌ.

106. Membayar Fidyah Kepada Satu Orang Saja

Pertanyaan:

Bolehkah memberikan fidyah hanya kepada satu orang saja ?

Jawaban:

Boleh asalkan orang tersebut termasuk golongan orang fakir dan miskin

Referensi :

حاشية إعانة الطالبين - (ج 2 / ص 276)

(قوله: ومصرف الأمداد: فقير، ومسكين) أي فقط، دون بقية الاصناف الثمانية المقدمة في قسم الصدقات، لقوله تعالى: * (على الذين يطيقونه فدية طعام مسكين) * والفقير أسوأ حالا منه، فإذا جاز صرفها إلى المسكين فالفقير أولى، ولا يجب الجمع بينهما.

مغنى المحتاج (ج ٢ ص ١٨٨)

(وله صرف أمداد) من الفدية (إلى شخص واحد) * لأن كل يوم عبادة مستقلة، فالأمداد بمنزلة الكفارات، بخلاف المد الواحد فإنه لا يجوز صرفه إلى شخصين؛ لأن كل مد فدية تامة، وقد أوجب الله تعالى صرف الفدية إلى الواحد فلا ينقص عنها ولا يلزم منه امتناع صرف فديتين إلى شخص واحد كما لا يمتنع أن يأخذ الواحد من زكوات متعددة (وجنسها) أي الفدية (جنس الفطرة) ونوعها وصفتها بجامع أن كلا منهما طعام واجب شرعا، وقد سبق بيان ذلك في زكاة الفطر، ويعتبر في المد الذي نوجبه هنا وفي الكفارات أن يكون فاضلا عن قوته كزكاة الفطر قاله القفال في فتاويه، وكذا عما يحتاج إليه من مسكن وملبوس وخادم كما يعلم ذلك من كتاب الكفارات.

107. Wanita Hamil Dan Menyusui Yang Tidak Berpuasa

Pertanyaan:

Jika wanita hamil atau menyusui tidak berpuasa Ramadhan, apa kewajiban yang harus ia lakukan?

Jawaban:

Wanita hamil dan menyusui boleh tidak berpuasa jika ada kekhawatiran terhadap dirinya atau bayinya. Jika tidak ada kekhawatiran dan ia mampu, maka tetap wajib berpuasa.

Jika ia tidak berpuasa karena uzur, maka rinciannya sebagai berikut:

1. Khawatir **hanya terhadap bayi/janin**, sedangkan dirinya kuat → wajib qadha dan fidyah.
Kaidahnya: *“Setiap orang yang berbuka demi kemaslahatan orang lain, maka wajib qadha dan fidyah.”*
2. Khawatir **hanya terhadap dirinya** sendiri → wajib qadha saja, tanpa fidyah.
3. Khawatir **terhadap diri dan bayinya sekaligus** → wajib qadha saja, tanpa fidyah

Referensi:

«كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار» (ص205):

«إِذَا خَافَتِ الْحَامِلُ أَوْ الْمُرْضِعُ عَلَى أَنْفُسِهِمَا ضَرَرَ بَيْنَا مِنَ الصَّوْمِ مِثْلَ الضَّرَرِ النَّاشِئِ لِلْمَرِيضِ مِنَ الْمَرَضِ أَفْطَرْتَا وَعَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ كَالْمَرِيضِ وَسَوَاءٌ تَضُرُّرُ الْوَلَدِ أَمْ لَا كَمَا قَالَه الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَلَا فِدْيَةٌ كَالْمَرِيضِ وَإِنْ خَافْتَا عَلَى وَلَدَيْهِمَا بِسَبَبِ إِسْقَاطِ الْوَلَدِ فِي الْحَامِلِ وَقَلَّةِ اللَّبَنِ فِي الْمُرْضِعِ أَفْطَرْتَا وَعَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ لِلْإِفْطَارِ وَالْفِدْيَةُ عَلَى أَظْهَرِ الْأَقْوَالِ لِكُلِّ يَوْمٍ مَدَّ مِنْ طَعَامٍ»

108. Membatalkan Puasa Karena Menolong Orang

Pertanyaan:

Apabila saat ia sedang berpuasa Ramadhan, ada orang yang meminta tolong, lalu ia batalkan puasa untuk menolongnya, bagaimana cara membayar puasanya?

Jawaban:

Terdapat kaedah “ *Setiap orang yang tidak berpuasa karena kemaslahatan orang lain, maka ia wajib untuk melakukan qodho dan fidyah.*”

Jika ia berbuka puasa untuk menolong orang yang ternggelam misalnya, dan ia tidak mungkin bisa menyelamatkannya kecuali dengan membatalkan puasa (seperti ia dalam keadaan lemah sehingga butuh energi makanan dan minuman untuk dapat menolongnya), maka ia tidak berdosa, akan tetapi wajib baginya **mengqodhoi sekaligus membayar fidyah.**

Referensi:

منهاج الطالبين وعمدة المفتين في الفقه (ص78):

وأما الحامل والمرضع فإن أفطرتا خوفاً على نفسيهما وجب القضاء بلا فدية أو على الولد لزمتهما الفدية في الأظهر والأصح أنه يلحق بالمرضع من أفطر لإنقاذ مشرف على هلاك

109. Boleh Membatalkan Puasa Untuk Menolong Apa Saja ?

Pertanyaan:

Apa saja yang kita boleh membatalkan puasa untuk menolongnya?

Jawaban:

Kita boleh membatalkan puasa untuk menolong **makhluk hidup yang muhtaram**(mulia) yaitu yang haram untuk dibunuh.

Adapun makhluk hidup **yang tidak muhtaram, maka kita tidak boleh membatalkan puasa untuk menolongnya**. Yang bukan muhtaram adalah: pezina muhshon, yang meninggalkan shalat, kafir harbi, orang murtad, anjing galak, babi, dan hewan perusak.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 273

ومثله أيضا الشخص الذي أفطر لإنقاذ غيره ، أو لإخراج مال من مهلكة ؛ مثاله : لو أن إنسانا أو حتى حيواناً محترماً سقط في بئر ، وطلب منك أو تحتم عليك إنقاذه ، ولا يتأتى لك إنقاذه إلا إن أفطرت ؛ فافطر حينئذ ولا إثم عليك ، ويجب عليك القضاء مع الفدية والمحترم : هو ما يحرم قتله ؛ فالإنسان المحترم من ليس زانيا محصنا ، ولا تارك صلاة ، ولا كافراً حربياً ولا مرتداً .

والحيوان المحترم : غير كلب عقور ، ولا خنزير ، ولا من الحيوانات المؤذية .
فيجوز أن تقطر لإنقاذهم ما دام أنه محترم ؛ فإذا أفطرت لإنقاذه يجب عليك القضاء مع الفدية ؛ لأنك أفطرت لمصلحة غيرك .

110. Membatalkan Puasa Untuk Menyelamatkan Harta

Pertanyaan:

Apakah boleh membatalkan puasa untuk menyelamatkan harta?

Jawaban:

Boleh, jika harta itu bernilai. Apabila yang diselamatkan adalah harta orang lain, maka ia wajib mengqodho dan membayar fidyah. Sedangkan jika yang diselamatkan adalah hartanya sendiri, maka ia hanya wajib mengqodho saja tanpa membayar fidyah.

Referensi:

شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص580):
وأفهم: تقييده الفدية بإنقاذ الحيوان لزومها فيه وإن كان للمنقذ، وعدم لزومها في غيره، واعتمده (م ر).
واعتمد (حج): أنَّ الحيوان المحترم تجب الفدية بالفطر لإنقاذه؛ لأنه إن كان آدمياً حراً أو غير آدمي وهو له .. ارتفق به شخصان، أو رقيقاً أو حيواناً آخر لغيره .. ارتفق به ثلاثة.
وإن كان غير حيوان، فإن كان لغيره .. فالفدية لارتفاق المنقذ بالفطر ومالكة بتخليصه له، وإن كان له .. فلا فدية

111. Sanksi Bagi Yang Berhubungan Suami-Istri Di Siang Ramadhan

Pertanyaan:

Apa sanksi bagi orang yang melakukan hubungan suami-istri di siang hari Ramadhan?

Jawaban:

Jika seseorang berhubungan badan dengan istrinya di siang Ramadhan dalam keadaan berpuasa, dengan sengaja dan tanpa uzur, maka ia berdosa besar dan puasanya batal. Ia wajib:

1. **Imsak** (menahan diri) hingga maghrib pada hari itu.
2. **Qadha** satu hari puasa.
3. **Membayar kafarah jima'** (khusus suami), yaitu:
 - a. Memerdekakan budak; jika tidak mampu,
 - b. Puasa dua bulan berturut-turut tanpa terputus; jika tidak mampu,
 - c. Memberi makan 60 orang miskin, masing-masing 1 mud ($\pm \frac{3}{4}$ kg makanan pokok).
4. Dapat dikenai **ta'zir** oleh hakim sebagai bentuk efek jera (sesuai kebijakan hakim dan tidak menyamai hukuman had).

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 274

إذا جامع الرجل زوجته ، أو أولج حشفته وهو صائم في أي فرج كان ؛ حلالاً أو حراماً فإن الصوم يبطل ، و أيضاً صوم المرأة التي عاشرها يبطل ، ويجب عليهما القضاء وعليه مع القضاء الكفارة .

و هذا بالإجماع ؛ أن من جامع أمراًته في نهار رمضان عامداً من غير عذر كان عاصياً وبطل صومه ، ولزمه إمساك بقية يوم ، وعليه الكفارة . (وإذا كانا ناسيين فليس عليهما شيء) .

وأما إذا كانا متعمدين فعليهما الإثم ، ويجب عليهما القضاء فوراً بعد العيد ، وعليهما الإمساك ، وعلى الحاكم أن يعزرهما تعزيراً مناسباً ، ويجب على الزوج الكفارة .

والكفارة (المعتمد) : أنها تجب على الرجل فقط ، وقيل : على الرجل والمرأة ؛ وهي :

أن يعتق رقبة ، وهذا غير موجود الآن ؛ فينتقل إلى الصيام ؛ يصوم شهرين متتابعين متواليين لا يفطر في خلالها أبداً ؛ فإن أفطر في أثنائها وجب عليه أن يعيد

الصيام من جديد ، قال البعض : يعيد من جديد حتى لو كان فطره بسبب مرض ، وهذا فيه مشقة شديدة، وقيل : إذا كان بمرض لا تجب الإعادة من جديد ؛ لأن المرض لا يقطع الموالاة والتتابع ، والمسألة فيها خلاف .

فإن عجز عن صيام سنتين يوماً فيطعم سنتين مسكينا ؛ لكل مسكين مُد من طعام ؛ يتصدق به عليه ، ويكون ذلك الطعام من الحبوب من غالب قوت البلد ؛ كالأرز أو البر ونحوه .

112. Syarat Wajib Membayar Kafarah

Pertanyaan:

Apa saja syarat wajib kafarah bagi orang yang berhubungan badan di siang Ramadhan?

Jawaban:

Kafarah dan qadha sekaligus wajib atas orang yang merusak puasa Ramadhan dengan jima' yang berdosa. Para fuqaha menyebutkan bahwa kewajiban kafarah itu terikat dengan dua belas syarat berikut:

1. **Pelaku adalah pihak yang melakukan (الواظي)**, bukan yang disetubuhi. Maka kafarah hanya wajib atas suami, bukan istri. Jika fajar terbit saat ia sedang berjima' lalu ia segera mencabutnya, puasanya sah. Jika ia tetap melanjutkan padahal tahu telah terbit fajar, maka wajib qadha dan kafarah.
2. **Jima' tersebut memang membatalkan puasa.** Jika dilakukan karena lupa, maka puasanya tidak batal dan tidak ada kewajiban apa pun.
3. **Dilakukan secara sukarela (tidak dipaksa).** Jika dipaksa, puasanya tidak batal dan tidak ada kafarah.
4. **Terjadi pada puasa Ramadhan.** Jika dilakukan pada puasa sunnah, nazar, atau qadha Ramadhan, maka tidak wajib kafarah meskipun berdosa.
5. **Meyakini puasanya sah saat melakukannya.** Jika sebelumnya ia makan karena lupa lalu mengira puasanya sudah batal, kemudian ia berjima' dengan sengaja, maka tidak ada kafarah, meskipun tetap wajib qadha.
6. **Puasa batal semata-mata karena jima' itu saja.** Jika ia makan bersamaan dengan jima', maka tidak ada kafarah, hanya wajib qadha.
7. **Pelaku berdosa dengan jima' tersebut**, yakni seorang mukallaf. Anak kecil tidak wajib kafarah. Demikian pula musafir yang mengambil rukhsah safar lalu berjima', ia hanya wajib qadha.

8. **Jima‘ dilakukan pada farji (qubul atau dubur)**, meskipun tidak sampai keluar mani. Jika pada selain itu, tidak ada kafarah.
9. **Tidak menjadi gila sebelum maghrib.** Jika setelah jima‘ ia gila sebelum matahari terbenam, maka tidak wajib kafarah.
10. **Tidak ada unsur syubhat (kesalahan sangkaan).** Misalnya ia menyangka masih malam atau sudah maghrib, lalu ternyata masih siang. Dalam hal ini tidak ada kafarah, tetapi tetap wajib qadha dan imsak.
11. **Memasukkan seluruh hasyafah (kepala zakar) atau ukurannya bagi yang terpotong.** Jika hanya sebagian masuk, puasanya tidak batal kecuali sampai keluar mani; jika keluar mani maka wajib qadha saja tanpa kafarah, serta tetap wajib imsak.
12. **Perbuatan itu benar-benar berasal dari inisiatifnya.** Jika ia dalam keadaan tidur lalu istrinya melakukan hubungan dengannya lalu ia melanjutkan, maka tidak ada kafarah, kecuali jika ia sebelumnya mendorong atau merangsangnya.

Apabila salah satu dari dua belas syarat ini tidak terpenuhi, maka kafarah tidak wajib. Namun jika puasanya tetap batal, ia tetap wajib mengqadha dan menahan diri (imsak) hingga maghrib.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 279

تجب الكفارة والقضاء كلاهما على من أفسد صوم يوم من رمضان بجماع يَأْتِمُ بِهِ. وقد ذكر الفقهاء رحمهم الله لهذا (الجماع) الذي يوجب القضاء والكفارة باثني عشر شرطاً؛ وهي:

أولاً: كونه واطئاً، فلا كفارة على الموطوءة، فالكفارة على الفاعل دون المفعول، وإذا طلع الفجر وهو يأتي زوجته، فإن نزع حالاً صح صومه، فعليه القضاء والكفارة إن علم بالفجر وقت طلوعه.

ثانياً: كون الوطء مفسد، فلو أتاها ناسياً لم يبطل صومه وليس عليه شيء.

ثالثاً: أن يكون مختاراً، فلو كان مكرهاً على الجماع لم يبطل صومه

رابعاً : أن يكون في رمضان بحيث يقع منه الوطء في صيام رمضان، أما في صوم النفل أو النذر أو القضاء فإن الكفارة لا تجب عليه ولو كان عامداً.

خامساً : أن يكون متيقناً بصحة صومه فلو أكل ناسياً ظن أن هذا مفطر ثم جامع بعد ذلك عمدة فلا كفارة عليه وإن بطل صومه ووجب عليه القضاء.

سادساً : كونه بالوطء وحده ، بأن يكون الجماع مستقلاً في إفساد الصوم، فلو أكل في حال فعله فلا كفارة عليه، وعليه القضاء فقط.

سابعاً : كون الواطئ أتماً بالوطء أي أتماً بهذا الجماع بأن كان مكلفاً ، لكن إذا كان صبياً وهو صائم فلا كفارة عليه، وكذلك لو كان مسافراً وأصبح صائماً فأفطر في أثناء اليوم بالجماع فإنه لا كفارة عليه بسبب رخصة السفر فيكون عليه القضاء فقط.

ثامناً : أن يكون الوطء في فرج دبراً كان أو قبلاً ولو لم ينزل، فلو وطء في غير ما ذكر فلا كفارة عليه.

تاسعاً : أن لا يصيب جنون بعد الجماع وقبل الغروب، فإذا أصابه ذلك الجنون فلا كفارة عليه.

عاشراً : عدم الشبهة ، بأن لا يكون مخطئاً، فلو جامع ظاناً بقاء الليل أو دخول المغرب ثم تبين أنه جامع نهاراً فلا كفارة عليه وإن وجب عليه القضاء والإمساك.

الحاد عشر : أن يكون الوطء بإدخال الحشفة أو قدرها من مقطوعها فلو لم يدخلها أو أدخل بعضها فقط لم يبطل صومه، وإذا أنزل في هذه الحالة فعليه القضاء فقط ولكن يجب عليه الإمساك، فإن لم يمسك بقية اليوم فهو آثم .

الثاني عشر : أن يقدم على هذا الفعل بنفسه، فلو فرض أنه كان نائماً وعلته امرأته فأتاها وهو على هذه الحالة فإنه لا كفارة عليه إلا إن أغراها على هذا العمل.

113. Siapa Saja Yang Boleh Tidak Puasa?

Pertanyaan:

Siapa saja yang mendapatkan uzur untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan?

Jawaban:

Ada enam golongan yang dibolehkan tidak berpuasa di bulan Ramadhan (dengan kewajiban qadha atau fidyah sesuai rinciannya):

1. **Musafir** (orang yang bepergian jauh).
2. **Orang sakit.**
3. **Orang tua renta** yang sudah tidak mampu berpuasa.
4. **Wanita hamil.**
5. **Orang yang sangat kehausan** dan jika tidak minum dikhawatirkan membahayakan jiwa atau kesehatannya.
6. **Wanita menyusui.**

Sebagian ulama menata keenam golongan ini dalam sebuah nadzam:

إذا ما صمت في رمضان صمه *** سوى ست وفيهن القضاء
فسين ثم ميم ثم شين *** وحاء ثم عين ثم راء

“Jika engkau berpuasa di bulan Ramadhan, maka sempurnakanlah و kecuali enam golongan, dan atas mereka diwajibkan qadha. Yaitu huruf Sin, lalu Mim, lalu Syin, lalu Ha, lalu Ain, lalu Ra.”

Penjelasannya:

- **Sin** = Musafir
- **Mim** = Marīdh (orang sakit)
- **Syin** = Syaikh (orang tua renta)
- **Ha'** = Hamil (wanita hamil)
- **Ain** = 'Athsyan (orang sangat kehausan)

- **Ra** = Murdi (wanita menyusui)

Mereka inilah yang diberi keringanan (rukhsah) untuk berbuka di bulan Ramadhan, dengan rincian kewajiban penggantian sesuai keadaan masing-masing.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 281

وهذا كثير وهو أكثر أنواع الفطر في رمضان الذي يجب بسببه القضاء ، ونظم بعضهم هذا فقال:

إِذَا مَا صُمْتَ فِي رَمَضَانَ صُومُهُ *** سِوَى سِتٍّ وَفِيهِنَّ الْقَضَاءُ

فَسَبِيْنُ ثُمَّ مِيْمٌ ثُمَّ شِيْنٌ *** وَحَاءٌ ثُمَّ عَيْنٌ ثُمَّ رَاءٌ

فالسبب للمسافر ، والميم للمريض ، والشين للشيخ الهرم ، والحاء للحامل ، والعين للعطشان ، والراء للمرضة

أي : يباح الفطر في رمضان لسته : للمسافر ، والمريض ، والشيخ الهرم ، والحامل ، والعطشان ، والمرضة وقد سبق بيان حكم البعض.

114. Musafir Yang Boleh Tidak Berpuasa Ramadhan

Pertanyaan:

Apakah semua musafir boleh tidak berpuasa di bulan Ramadhan?

Jawaban:

Tidak semua musafir boleh berbuka. Yang mendapatkan uzur untuk tidak berpuasa adalah musafir yang memenuhi tiga syarat berikut:

1. **Perjalanannya termasuk safar jauh**, yaitu minimal sekitar 82 km (dua marhalah atau jarak yang membolehkan qashar menurut istilah fuqaha). Ini adalah batas minimal jarak safar yang dianggap syar'i.
2. **Safarnya bukan untuk maksiat**, tetapi untuk tujuan yang mubah atau baik, seperti mencari nafkah halal, silaturahmi, berdakwah, dan semisalnya. Adapun safar untuk maksiat, seperti bepergian untuk mencuri, berzina, atau tujuan haram lainnya, maka tidak mendapatkan keringanan berbuka.
3. **Telah keluar dari batas daerahnya sebelum terbit fajar**. Jika seseorang baru memulai perjalanan setelah terbit fajar, maka ia wajib tetap berpuasa pada hari itu dan tidak boleh berbuka karena safar.

Apabila ketiga syarat ini terpenuhi, maka ia boleh berbuka dan wajib mengqadha di hari lain.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 282

الأول (المسافر) : المسافر إذا سافر في أثناء رمضان يجوز له الفطر بشروط :

الشرط الأول : أن يكون سفرًا طويلاً ؛ بأن يكون أكثر من (٨٢) كيلو ؛ يعني (مرحلتين فأكثر) أو مسافة القصر ؛ كما يُعَيَّر به الفقهاء ، وهذا حده الأدنى ؛ ومثاله : كأن يسافر من بلد سفرًا طويلاً ؛ فيجوز لصاحبه أن يفطر .

الشرط الثاني : أن لا يكون سفر معصية . أي : أن يكون سفرًا مباحاً ليس بحرام .

الشرط الثالث : أن يُفارق ما يُشترط مجاوزته للقصر قبل طلوع الفجر ؛ فإن فارقه بعد طلوع الفجر فلا يفطر .

115. Hukum Bepergian

Pertanyaan:

Apa saja macam-macam safar (bepergian), dan mana yang menjadi uzur untuk meninggalkan puasa Ramadhan?

Jawaban:

Safar terbagi menjadi lima macam:

1. **Safar wajib**, seperti bepergian untuk menunaikan haji atau umrah bagi yang telah mampu.
2. **Safar sunnah (mandub)**, seperti bepergian untuk menziarahi makam Nabi ﷺ dan Masjid Nabawi.
3. **Safar makruh**, seperti bepergian untuk berdagang kain kafan.
4. **Safar mubah**, seperti bepergian untuk rekreasi atau menyelesaikan urusan.
5. **Safar haram**, seperti bepergian untuk melakukan maksiat.

Empat jenis safar pertama (wajib, sunnah, makruh, dan mubah) dapat menjadi uzur untuk berbuka di bulan Ramadhan, selama memenuhi syarat-syarat safar syar'i.

Adapun safar yang kelima, yaitu safar haram, tidak menjadi uzur untuk berbuka. Karena sesuatu yang pada asalnya haram tidak bisa menjadi sebab keringanan untuk meninggalkan kewajiban.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 283

والسفر خمسة أقسام:

الأول : واجب : كسفر الحج والعمرة ؛ لأنه يجب على المستطيع .

الثاني : سفر مندوب كسفر زيارة قبر النبي ﷺ ومسجده .

الثالث : سفر مكروه : كالسفر للتجارة في أكفان الموتى .

الرابع : سفر مباح : كسفر للنزهة أو لقضاء الحاجات .

الخامس : السفر الحرام .

فالأربعة الأنواع الأولى يجوز لأصحابها الفطر فيها إذا سافر في رمضان ، والخامس المحرم ؛ فهو السفر الذي لا يُرَخَّص فيه لصاحبه الفطر ؛ لأنه بذاته سفر محرم ؛ فلا يكون رخصة في ترك واجب .

116. Jenis-Jenis Maksiat Dalam Bepergian Dan Hubungannya Dengan Puasa

Pertanyaan:

Apa saja jenis-jenis maksiat dalam perjalanan, dan bagaimana kaitannya dengan kebolehan tidak berpuasa di bulan Ramadhan?

Jawaban:

Orang yang bermaksiat dalam safar terbagi menjadi tiga jenis:

1. Al-Ashi bis Safar (Bermaksiat dengan Safarnya)

Yaitu orang yang sejak awal memulai perjalanannya dengan tujuan maksiat, seperti:

- Bepergian untuk berzina, minum khamar, merampok, dan semisalnya.
- Bepergian dengan niat melarikan diri dari kewajiban puasa Ramadhan.

Safar seperti ini hukumnya haram, karena motivasi awalnya adalah maksiat.

Konsekuensinya:

Ia **tidak boleh berbuka**, tidak boleh qashar shalat, tidak boleh menjamak, dan tidak mendapatkan rukhsah safar lainnya.

Jika di tengah perjalanan ia bertaubat, maka:

- Jika sisa jarak perjalanannya masih mencapai dua marhalah (± 82 km atau lebih), ia boleh berbuka.
- Jika kurang dari itu, maka ia tetap wajib berpuasa.

2. Al-‘Ashi fis Safar (Bermaksiat di Dalam Safar)

Yaitu orang yang bepergian dengan tujuan yang mubah atau baik, tetapi di tengah perjalanan ia melakukan maksiat.

Dalam kondisi ini, maksiat tersebut **tidak menghalangi rukhsah safar**, karena tujuan awal safarnya bukan maksiat. Maka ia tetap boleh berbuka dan mengambil keringanan safar.

3. Al-‘Ashi bis-Safar fis-Safar

Yaitu orang yang awalnya bepergian untuk tujuan mubah atau taat, tetapi di tengah perjalanan ia mengubah niatnya menjadi tujuan maksiat.

Dalam keadaan ini, ia **tidak boleh berbuka**, karena safarnya telah berubah menjadi safar maksiat.

Namun jika ia bertaubat dan sisa jaraknya masih mencapai dua marhalah (± 82 km atau lebih), maka ia kembali boleh berbuka.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 283

والعاصي بالسفر ثلاثة أقسام : عاص بالسفر ، وعاص في السفر ، وعاص بالسفر في السفر .

القسم الأول : العاصي بالسفر : وهو الذي أنشأ سفره من البداية للمعصية ؛

كأن ينوي بإنشاء سفره ارتكاب معصية أو فعل محرم ؛ كالزنا أو شرب خمر ونحو ذلك ويحكى في هذا طرفة ؛ قيل لأعرابي : (إن رمضان قد أقبل) ، فقال : (والله ؛ لأمزقن شمله بالأسفار !!) .

فهذا قد نوى من حين ما سافر من بلاده أنه يسافر لأجل أن يفر من صيام رمضان ؛ فهذا إذا سافر ونيته الفرار من رمضان فهو سفر حرام لا يجوز له الفطر ، أو سافر لزنا أو لشرب الخمر ؛ مثل بعض الذين يسافر وهو ناو لفعل الحرام من حين ما يسافر .

فإذا كان الحامل له على إنشاء السفر من البداية معصية فيكون هذا السفر حراماً ويكون صاحبه عاصياً بالسفر ؛ فلا يجوز له الفطر في رمضان ولا قصر الصلاة ولا الجمع .

القسم الثاني : العاصي في السفر : وهو أن يُسافر لأشياء مباحة ، ولكن تعترضه في أثناء سفره المعصية هناك في أثناء الطريق ؛ فيعصي أو يفعل المحذور ؛ فهذا لا يضر في مسألة رخصة الإفطار بالسفر ؛ لأنه قل أن يسلم أحد من المعاصي

والعاصي بالسفر إذا تاب في أثناء الطريق ؛ إذا كانت المسافة الباقية بينه وبين مقصده مرحلتين فأكثر جاز له الفطر ، وإلا فلا .

القسم الثالث : العاصي بالسفر في السفر : وهو من سافر لطاعة أو المباح ، لكنه أثناء الطريق غير النية ، وحول السفر من مباح إلى حرام ؛ فهذا أيضاً لا يجوز له الفطر إلا أن تاب وقد بقي بينه وبين مقصده مرحلتان فأكثر . .

117. Puasa Sopir, Nahkoda, dan Pilot

Pertanyaan:

Bagaimana hukum puasa bagi orang yang pekerjaannya selalu bepergian seperti sopir, nahkoda, atau pilot? Bolehkah ia tidak berpuasa setiap hari di bulan Ramadhan?

Jawaban:

Dalam masalah ini ada dua pendapat ulama:

1. **Pendapat pertama** (dikuatkan oleh Ibnu Hajar al-Haitami dan Al-Khathib asy-Syarbini): Boleh tidak berpuasa jika memenuhi syarat safar (berangkat sebelum Subuh, bukan untuk maksiat, dll). Wajib qadha di hari lain dan tidak boleh menunda sampai Ramadhan berikutnya tanpa uzur. Jika menunda, wajib qadha dan fidyah (1 mud makanan pokok per hari).
2. **Pendapat kedua** (dikuatkan oleh Syamsuddin ar-Ramli dan Tajuddin as-Subki): Tidak boleh berbuka. Karena kendaraan baginya seperti tempat tinggal, sehingga ia dihukumi seperti orang mukim dan tidak mendapat rukhsah safar.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 285

هذا هو المسافر ، وزاد بعضهم على مما مضى شرطين آخرين ؛ وهما :

1 - أن لا يكون مديماً للسفر :

فإذا كان دائماً مسافراً ؛ مثل سائق الباخرة ، أو سائق الطائرة ، أو العاملين في مجال المواصلات ؛ من سيارات وطائرات وسفن وغيرها .

مسألة

هل يجوز له الفطر بالسفر ؟

في هذا خلاف :

القول الأول : ذهب بعض العلماء إلى أنه يجوز له الفطر ، حتى وإن كان دائم السفر ؛ فإذا كان السفر مباحاً فإنه يجوز له الفطر كغيره ، ولا فرق في هذا بين من كانت عادته السفر ؛ أي : كونه دائم السفر وبين غيره ؛ فطالما أنه مسافر جاز له ذلك ، وعليه قضاء هذه الأيام

في أي أيام السنة تيسر له ذلك ، ولا يجوز له تأخير القضاء إلى ما بعد رمضان الآخر بلا عذر ؛ فإن حصل منه ذلك لزمه إطعام مسكين مع القضاء لكل يوم .
القول الثاني : ذهب البعض إلى أنه لا رخصة له بالفطر .

قالوا : لأن الباخرة أو الطائرة تصير بمنزلة البلاد له ، وهو في حكم المقيم ؛ فلا رخصة له بالفطر ؛ إذ مديم السفر سواء كان سائقاً أو نحوه لو ترخصوا بالفطر في سفرهم خلال رمضان لصار صوم الشهر ديناً ثابتاً يتراكم عليهم عاماً بعد عام ، بل ربما يموتون وعليهم صيام سنين .

118. Musafir Yang Tidak Bisa Mengqodhoi Puasanya

Pertanyaan:

Jika seorang musafir sebenarnya mampu berpuasa, tetapi bila ia mengambil rukhsah (tidak berpuasa) ia berprasangka kuat tidak akan mampu mengqadhanya setelah Ramadhan—misalnya karena vonis dokter bahwa hidupnya tidak lama—apakah ia boleh tetap mengambil keringanan untuk berbuka?

Jawaban:

Dalam masalah ini ada dua pendapat:

1. **Pendapat pertama** (dikuatkan Syamsuddin ar-Ramli): Ia **wajib berpuasa**. Rukhsah safar hanya berlaku jika ia berprasangka kuat mampu mengqadha setelah Ramadhan. Jika ia menduga kuat tidak akan mampu mengqadha (karena sakit berat atau sebab lain), maka tidak boleh berbuka.
2. **Pendapat kedua** (dikuatkan Ibnu Hajar al-Haitami): Ia **tetap boleh berbuka**, karena status safar sendiri sudah cukup untuk mendapatkan rukhsah, tanpa mensyaratkan dugaan mampu qadha.

Referensi:

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج « (3/ 186):

وَبَحَثَ السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ تَقْيِيدَ الْفِطْرِ بِهِ بِمَنْ يَرْجُو إِقَامَةَ يَقْضِي فِيهَا، بِخِلَافِ مُدِيمِ السَّفَرِ أَبَدًا لِأَنَّهُ فِي تَجْوِيزِ الْفِطْرِ لَهُ تَغْيِيرَ حَقِيقَةِ الْوُجُوبِ بِخِلَافِ الْقَصْرِ وَهُوَ ظَاهِرٌ وَإِنْ نَازَعَ فِيهِ الرَّزْكَانِيُّ، وَمِثْلُهُ فِيمَا يَظْهَرُ كَمَا بَحَثْنَاهُ الْأَذْرَعِيُّ مَا لَوْ كَانَ الْمُسَافِرُ يُطِيقُ الصَّوْمَ وَغَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ لَا يَعِيشُ إِلَى أَنْ يَقْضِيَهُ لِمَرَضٍ مَخُوفٍ أَوْ غَيْرِهِ

تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي « (3/ 430):

قَالَ السُّبْكِيُّ بَحْنًا وَلَا لِمَنْ لَا يَرْجُو زَمَنًا يَقْضِي فِيهِ لِإِدَامَتِهِ السَّفَرَ أَبَدًا وَفِيهِ نَظَرٌ ظَاهِرٌ فَلَا وَجْهَ خِلَافَهُ

119. Yang Lebih Utama Bagi Musafir: Antara Puasa Atau Tidak

Pertanyaan:

Mana yang lebih utama bagi musafir: tetap berpuasa atau mengambil keringanan untuk berbuka?

Jawaban:

Hal ini tergantung pada kondisi musafir:

- **Jika ia kuat dan tidak mengalami mudarat**, maka **puasa lebih utama**. Karena lebih cepat menggugurkan kewajiban, mendapatkan keutamaan waktu Ramadhan, dan keluar dari khilaf ulama (seperti pendapat Abu Hanifah yang mewajibkan puasa bagi musafir yang mampu).
- **Jika puasa menimbulkan kesulitan atau mudarat**, maka **berbuka lebih utama**, bahkan bisa menjadi wajib. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ

“Bukan termasuk kebaikan berpuasa dalam safar” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kondisi tertentu, Nabi ﷺ bahkan menyebut orang yang tetap berpuasa padahal diperintahkan berbuka sebagai “orang-orang yang bermaksiat”, yaitu jika puasa membahayakan atau melemahkan pasukan.

- Jika seorang musafir **bernazar untuk menyempurnakan puasanya**, maka ia tidak boleh berbuka.

Referensi:

شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص560):
«(والصوم في السفر أفضل) من الفطر؛ لآية (وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ) [البقرة: 184]، ولبراءة الذمة، وحياسة فضيلة الوقت.
وفارق أفضلية القصر بأنه يحصل به براءة الذمة وفضيلة الوقت، بخلاف الصوم، وبأن فيه خروجاً من خلاف موجبة كأبي حنيفة.

وليس في إيجاب الفطر خلاف يعتد به، هذا (إن لم يتضرر) حالاً ولا مآلاً، وإلا فالفطر أفضل؛
لخبر الصحيحين: إنه صلى الله عليه وسلم مر برجل في ظل ثجرة يرش عليه الماء، فقال:
"ليس من البر الصيام في السفر"، بل قد يجب، كما مر.

وعليه حمل قوله صلى الله عليه وسلم في الخير لما أفطر فبلغه أن أناساً صاموا: "أو لئلك
العصاة"، أي بالصوم مع خوف المحذور، أو عصاة لمخالفتهم أمره صلى الله عليه وسلم لهم
بالفطر، لينتقوا على عدوهم.

نعم؛ إن نذر المسافرين إتمام صومه .. لم يجز له الفطر،»

120. Sakit Riingan Tetap Wajib Berpuasa

Pertanyaan:

Apa kriteria sakit yang menjadi uzur untuk meninggalkan puasa Ramadhan?

Jawaban:

Sakit yang menjadi uzur adalah sakit yang membuat puasa **sangat memberatkan dan menimbulkan kesulitan yang sulit ditanggung**, atau dikhawatirkan menimbulkan bahaya.

Adapun **sakit ringan** yang tidak menimbulkan kesulitan berarti dan tidak memperparah kondisi, maka **tidak boleh berbuka karenanya**. Bahkan haram meninggalkan puasa tanpa uzur yang sah.

Referensi :

روضة الطالبين

ثم كون شرط المرض مبيحاً أن يجهد الصوم معه فيلحقه ضرر يشق احتماله.

المجموع شرح المذهب

المريض العاجز عن الصوم لمرض يرجى زواله لا يلزمه الصوم في الحال ويلزمه القضاء لما ذكره المصنف. هذا إذا لحقه مشقة ظاهرة بالصوم ولا يشترط أن ينتهي إلى حالة لا يمكنه فيها الصوم بل قال أصحابنا: شرط إباحة الفطر أن يلحقه بالصوم مشقة يشق احتمالها، قال أصحابنا: وأما المرض اليسير الذي لا يلحق به مشقة ظاهرة لم يجز له الفطر بلا خلاف عندنا خلافاً لأهل الظاهر. انتهى.

121. Kapan Boleh Mengambil Keringaan Tidak Puasa Ketika Sakit

Pertanyaan:

Apakah ketika seseorang merasa sakit, secara otomatis ia boleh tidak berpuasa?

Jawaban:

Tidak. Tidak setiap rasa sakit otomatis membolehkan berbuka. Dalam mazhab Syafi'i, ada tiga keadaan:

1. Diperintahkan dokter terpercaya untuk berbuka

Jika dokter yang tsiqah dan ahli menjelaskan bahwa berpuasa akan: Membahayakan jiwa, atau Menyebabkan kerusakan serius, atau Menimbulkan kepayahan berat yang tak tertanggungkan, Maka **boleh berbuka**, berdasarkan keterangan medis tersebut.

2. Ia sendiri merasakan sakit yang berat

Walaupun tanpa konsultasi dokter, jika ia benar-benar merasakan sakit yang membuatnya tidak mampu berpuasa atau menimbulkan kesulitan berat, maka **boleh berbuka**. Karena standar uzur adalah adanya **masyaqqah yang nyata**.

3. Ia sebenarnya mampu berpuasa, tapi khawatir akan sakit

Misalnya: Dokter tidak melarang puasa, Ia masih sanggup berpuasa, Hanya berdasarkan pengalaman sebelumnya, ia menduga puasa akan membuatnya sakit. Menurut pendapat **mukhtamad**, dalam keadaan ini **ia tetap wajib berpuasa terlebih dahulu**. Jika setelah berpuasa ternyata benar muncul kepayahan berat atau sakit yang mengkhawatirkan, maka saat itu **boleh berbuka**.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 288

فالمريض يجوز له الفطر ، وله ثلاث حالات\

الحالة الأولى : أن يأمره الطبيب الثقة بالفطر ؛ بأن يخبره إن صام مع هذا المرض فسوف يموت أو يتعرض لضرر يصيبه أو مشقة شديدة لا تحتمل ؛ فيجوز له الفطر حينئذ ؛ بناءً على مسؤولية وقرار الطبيب .

الحالة الثانية : أن يشعر هو بالمرض في نفسه ولو لم يخبره طبيب ؛ فهذا له الفطر أيضاً
الحالة الثالثة : أن يكون عنده القدرة على الصوم ، ولم يأمره الطبيب بالفطر ، ولكن عنده
تجارب أو أحوال يعرفها إذا صام معها يأتيه المرض أو تعب يشق عليه ؛ فالمعتمد في هذه
الحالة : أنه يجب عليه يصوم ؛ فإذا شعر بالتعب بعد ذلك أو جاءه المرض جاز له أن يفطر
حينها).

122. Cara Orang Sakit Membayar Puasa

Pertanyaan:

Jika orang sakit tidak berpuasa Ramadhan karena uzur, bagaimana cara menggangantinya?

Jawaban:

1. **Wajib qadha** Ia wajib mengganti puasanya di hari lain setelah sembuh, sebagaimana musafir.
2. **Tidak boleh menunda tanpa uzur.** Tidak boleh menunda qadha sampai masuk Ramadhan berikutnya tanpa alasan yang dibenarkan.
3. **Jika menunda tanpa uzur sampai Ramadhan berikutnya.** Maka ia wajib:
 - Tetap **mengqadha**, dan
 - Membayar **fidyah** satu mud makanan pokok untuk setiap hari, diberikan kepada fakir miskin.
4. **Anjuran pelaksanaan**
 - Dianjurkan segera qadha setelah Idul Fitri.
 - Disunnahkan dilakukan **berturut-turut** jika mampu.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 290

هذا هو المريض ، وإذا أفطر المريض .. فإنه يجب عليه القضاء خلال سنة مثل المسافرين ، ولا يجوز له تأخير القضاء إلى ما بعد رمضان الآخر بلا عذر ؛ فإن حصل منه ذلك .. لزمه إطعام مسكين مع القضاء لكل يوم ، ويُستحسن المبادرة به بعد العيد حالاً ، ويسن المبادرة به ، والموالة إن أمكن.

123. Wanita Haid Dan Nifas Di Bulan Ramadhan

Pertanyaan:

Bagaimana wanita yang haid dan nifas di Bulan Ramadhan?

Jawaban:

Mereka tidak boleh berpuasa Ramahdhan, tetapi wajib untuk mengqodhoinya.

Referensi:

صحيح البخاري (3/ 35):

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْيَسَّ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ، فَذَلِكَ نُقْصَانٌ دِينِهَا.»

صحيح مسلم: (1/ 182)

عَنْ مُعَاذَةَ قَالَتْ: «سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ؟ فَقَالَتْ: أَحْزُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ قُلْتُ: لَسْتُ بِحَزُورِيَّةٍ، وَلَكِنِّي أَسْأَلُ. قَالَتْ: كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ، فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ، وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ.»

منهاج الطالبين وعمدة المفتين في الفقه» (ص19):

ويحرم به ما حرم بالجنابة وعبور المسجد إن خافت تلويثه والصوم ويجب قضاؤه بخلاف الصلاة»

معني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج» (2/ 153):

«وَلَوْ نَوَتْ الْحَائِضُ صَوْمَ غَدٍ قَبْلَ انْقِطَاعِ دِمَهِهَا ثُمَّ انْقَطَعَ لَيْلًا صَحَّ إِنَّ تَمَّ لَهَا فِي اللَّيْلِ أَكْثَرُ الْحَيْضِ،

«فتح الرحمن بشرح زبد ابن رسلان» (ص240):

«وبالحيض والنفاس يمتنع الصوم؛ للإجماع على منعه وعدم صحته، ويجب قضاؤه، بخلاف الصلاة.»

124. Menggabungkan Qodho Puasa dengan puasa sunah enam hari Bulan Syawal

Pertanyaan:

Apakah boleh menggabungkan niat qadha puasa Ramadhan sekaligus dengan puasa sunnah enam hari Syawal?

Jawaban:

Menurut salah satu pendapat dalam Madzhab Syafii: Boleh menggabungkan niat qadha dengan puasa enam hari Syawal. Ia berniat qadha Ramadhan sekaligus niat puasa sunnah Syawal, dan ia mendapatkan dua pahala sekaligus. Pendapat ini mencakup qadha karena sakit, haid, maupun sebab lainnya.

Akan tetapi yang lebih baik adalah memisahkan keduanya. Qadha dilakukan secara tersendiri, kemudian puasa enam hari Syawal dilakukan secara terpisah agar keluar dari khilaf dan lebih sempurna dalam menunaikan kewajiban serta sunnah.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 291

صيام القضاء مع الست من شوال

يُمكن لمن عليه قضاء أيام من رمضان أن ينويها مع صيام الست من شوال ؛ على أحد القولين في مذهب الإمام الشافعي ؛ فيجوز له نية قضاء ما أفطر من رمضان ونية أداء صيام الست من شوال معاً ؛ فيكون بهذا قد حاز الأجرين والثوابين ، وسواء كان من يقضي مريضاً أو كان حائضاً ، ولكن الأفضل أن يُفرد القضاء بالصيام من غير أيام الست ؛ فيصوم أيام الست من شوال منفردة مستقلة ، ويصوم القضاء الواجب عليه مستقلاً لذاته ، ولكن إذا أراد أن يدمج صيام القضاء مع ست من شوال فيصح ذلك على أحد القولين في مذهب الإمام الشافعي

125. Cara Mengqodho Puasa

Pertanyaan:

Bagaimana cara mengqadha puasa Ramadhan?

Jawaban:

Jika ia **meninggalkan puasa Ramadhan karena uzur** (seperti sakit, safar, atau lainnya), maka:

- Dianjurkan (tidak wajib) untuk segera mengqadha setelah Idul Fitri.
- Jika yang ditinggalkan lebih dari satu hari, dianjurkan mengqadha secara berturut-turut.
- Boleh menunda qadha, selama tidak sampai masuk Ramadhan berikutnya tanpa uzur.

Namun, jika ia **meninggalkan puasa tanpa uzur**, maka:

- Wajib segera mengqadhanya segera setelah Idul Fitri (yakni mulai tanggal 2 Syawal)
- Wajib dilakukan secara berturut-turut.
- Semakin lama ia menunda, semakin besar dosanya hingga ia menunaikannya.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 293

من عليه قضاء صوم من رمضان : إما يكون فطره بعذر أو بغير عذر ؛ فإن كان بعذر فالأفضل المبادرة والمواالة حالاً ؛ فيقضي بعد العيد ويوالي القضاء ، لكن لا يجب الفورية وإن كان بغير عذر فيجب عليه الفورية حالاً والمواالة مثل الكفارة.

126. Menunda Qodho Sampai Ramadhan Berikutnya

Pertanyaan:

Apa hukum menunda qadha sampai datang Ramadhan berikutnya, dan apa yang harus dilakukan?

Jawaban:

Hukumnya terbagi menjadi dua keadaan:

Keadaan pertama:

Jika ia tidak bisa mengqadha selama setahun **karena uzur**, seperti sakit berkepanjangan hingga masuk Ramadhan berikutnya, maka:

- Ia tidak berdosa.
- Ia hanya wajib mengqadha puasanya ketika sudah mampu.
- Tidak ada kewajiban fidyah.

Keadaan kedua:

Jika ia menunda qadha **tanpa uzur**, padahal ia mampu melakukannya, lalu datang Ramadhan berikutnya dalam keadaan masih memiliki tanggungan, maka:

- Ia berdosa karena menunda tanpa alasan.
- Ia tetap wajib mengqadha seluruh puasanya.
- Ia juga wajib membayar fidyah: satu mud makanan pokok ($\pm \frac{3}{4}$ kg beras) untuk setiap hari yang ditunda, diberikan kepada fakir miskin.

Fidyah ini bertambah sesuai jumlah tahun penundaan.

- Jika menunda satu tahun $\rightarrow$ 1 mud per hari.
- Jika menunda dua tahun $\rightarrow$ 2 mud per hari.
- Jika tiga tahun $\rightarrow$ 3 mud per hari. Dan seterusnya sesuai jumlah tahun keterlambatan.

Karena itu, menunda qadha tanpa uzur bukan perkara ringan. Semakin lama ditunda, semakin besar tanggungannya, baik dosa maupun fidyahnya.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 293

حكم التأخر في قضاء الصوم حتى دخل رمضان الثاني :

من وجب عليه القضاء تكون السنة كلها في حقه محلاً للقضاء ، أما إن كان بغير عذر فيجب الفورية ؛ كما سبق ؛ فإذا قضى ما وجب عليه من صيام خلال السنة فقد أدى الواجب ، ولكن إذا دخل رمضان الثاني وهو لم يقض ما عليه من صيام ففيه تفصيل :

الحالة الأولى : إن كان أخر القضاء إلى رمضان الثاني بعذر ؛ كأن استمر به المرض إلى رمضان الثاني فهذا ليس عليه شيء إلا القضاء فقط .

الحالة الثانية : إن أخر القضاء إلى رمضان الثاني من غير عذر ؛ بأن استطاع القضاء خلال السنة ، ولكنه أخر القضاء ؛ تهاوناً حتى دخل رمضان الثاني فهذا يجب عليه مع القضاء الفدية ؛ وهي إخراج مد من طعام عن كل يوم.

ويتضاعف ذلك بتكرر السنين التي أخر فيها القضاء ؛ فيتكرر إخراج المد للمساكين عن كل سنة يتأخر فيها ؛ فإذا أخر سنتين وجب عليه مدان ، وثلاث سنين ثلاثة أمداد لكل يوم ؛ بسبب التأخير وهكذا ، وقد تبلغ بهذا مع الإهمال إلى مئات الأمداد أو إلى آلاف الأمداد؛ بسبب عدم مبادرته بالقضاء .

127. Wafat Sebelum Membayar Qodho Puasanya?

Pertanyaan:

Jika seorang wafat sebelum mengqodhoi puasa Ramadhan?

Jawaban:

Dalam hal ini terdapat perincian sebagai berikut:

- Apabila ia meninggalkan puasa tanpa uzur, atau dengan uzur yang dibenarkan seperti sakit, tetapi ia tidak segera mengqodho puasanya padahal memiliki kesempatan, maka menurut pendapat yang dipilih oleh Imam Nawawi, ahli warisnya memiliki dua pilihan⁽¹⁾:

1. **Membayar fidyah** (tebusan) berupa satu mud ($\pm$ 7,5 ons) makanan pokok (beras) untuk setiap hari yang ditinggalkan. Jadi bila ia meninggalkan 10 hari berarti kewajibannya adalah 10 mud. Fidyah ini diambil dari harta peninggalannya dan diberikan kepada fakir miskin. Ini berdasarkan hadits:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ شَهْرٍ فَلْيُطْعَمْ عَنْهُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا

Siapa yang mati, sedangkan ia memiliki tanggungan puasa hendaknya dibayarkan baginya makanan untuk setiap harinya kepada orang miskin. (HR Turmudzi)

Dalam keadaan orang yang meninggal tidak mempunyai harta peninggalan, dianjurkan salah satu dari keluarga mengeluarkan hartanya untuk pembayaran fidyah.

2. **Salah satu dari kerabat melaksanakan puasa sebagai ganti dari yang meninggal**, jika banyak bisa dibagi di antara ahli waris. Dalam hadits dinyatakan:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

“Barang siapa meninggal dalam keadaan mempunyai tanggungan puasa, maka

walinya/keluarganya – dapat – berpuasa
mengantikannya”. (HR.Bukhori, Muslim)⁽²⁾

Pelaksanaan puasa juga dapat dilakukan oleh orang
lain dengan seizin keluarga yang ditinggal. ⁽³⁾

- Apabila ia meninggalkan puasa **karena uzur yang dibenarkan**, dan meninggal dunia sebelum mempunyai kesempatan untuk mengqodlo puasanya, misalnya karena sakit yang berkepanjangan atau haid, maka ia tidak berdosa dan tidak mempunyai kewajiban apapun.⁽⁴⁾

Referensi:

(1) فتح المعين (2/ 274)

ومتى أخر قضاء رمضان - مع تمكنه - حتى دخل آخر فمات: أخرج من تركته لكل يوم
مدان: مد للفوات، ومد للتأخير إن لم يصم عنه قريبه أو مأذونه، وإلا وجب مد واحد للتأخير.

والجديد: عدم جواز الصوم عنه مطلقاً، بل يخرج من تركته لكل يوم مد طعام، وكذا صوم
النذر والكفارة، وذهب النووي - كجمع محققين - إلى تصحيح القديم القائل: بأنه لا يتعين
الإطعام فيمن مات، بل يجوز للولي أن يصوم عنه ثم إن خلف تركه، وجب أحدهما، وإلا
ندب.

(2) اعانة الطالبين

(قوله: بل يخرج من تركته إلخ) أي لخبر: من مات وعليه صيام شهر فليطعم عنه مكان كل
يوم مسكيناً.

رواه الترمذي، وصح وقفه على ابن عمر، ونقله الماوردي عن إجماع الصحابة.
...قوله: إلى تصحيح القديم) أي لورود الاخبار الصحيحة الدالة على جواز الصوم عنه.

كخبر الصحيحين: من مات وعليه صيام صام عنه وليه.

وخبر مسلم أنه (ص) قال لامرأة قالت له: إن أُمِّي ماتت وعليها صوم نذر، أفأصوم عنها؟
صومي عن أمك.

وفي التحفة ما نصه: وقد نص عليه - أي القديم - في الجديد أيضاً فقال: إن ثبت الحديث: قلت
به، وقد ثبت من غير معارض، وبه يندفع الاعتراض على المصنف، بأنه كان ينبغي له
اختياره من جهة الدليل، فإن المذهب هو الجديد.

وفي الروضة: المشهور في المذهب تصحيح الجديد، وذهب جماعة - من محققي أصحابنا -
إلى تصحيح القديم، وهو الصواب، بل ينبغي الجزم به، للاحاديث الصحيحة، وليس للجديد
حجة من السنة، والخبر الوارد بالإطعام ضعيف. اهـ.

(3) مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج» (2/ 172):

أَمَّا غَيْرُ الْمُعْذُورِ وَهُوَ الْمُتَعَذِّي بِالْفِطْرِ فَإِنَّهُ يَأْتُمُ وَيَتَذَارَكُ عَنْهُ بِالْفِدْيَةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الرَّافِعِيُّ فِي بَابِ النَّذْرِ فِي نَذْرِ صَوْمِ الدَّهْرِ وَجَعَلَهُ أَصْلًا وَقَاسَ عَلَيْهِ، وَأَشَارَ إِلَيْهِ هُنَا بِتَمَنِّيهِ بِالْمَرِيضِ وَالْمُسَافِرِ (و) عَلَيْهِ (لَوْ صَامَ أَجَنَّبِيَّ بِإِذْنِ الْوَلِيِّ) أَيْ الْقَرِيبِ أَوْ بِإِذْنِ الْمَيِّتِ بَأَنْ أُوصِيَ بِهِ سِوَاءَ أَكَانَ بِأَجْرَةٍ أَمْ لَا (صَحَّ) قِيَاسًا عَلَى الْحَجِّ. قَالَ الْأَذْرَعِيُّ: فَإِنْ قَامَ بِالْقَرِيبِ مَا يَمْنَعُ الْإِذْنَ كَصَبًا وَجُنُونٍ، أَوْ امْتَنَعَ مِنَ الْإِذْنِ وَالصَّوْمِ، أَوْ لَمْ يَكُنْ قَرِيبَ فَهَلْ يَأْذُنُ الْحَاكِمُ؟ فِيهِ نَظَرٌ اهـ»

(4) مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج» (2/ 172):

(فَصْلٌ) فِي فِدْيَةِ الصَّوْمِ الْوَاجِبِ (مَنْ فَاتَهُ) مِنْ الْأَخْرَارِ (شَيْءٌ مِنْ) صَوْمِ (رَمَضَانَ) فَمَاتَ قَبْلَ (إِمْكَانِ الْقَضَاءِ) بِأَنْ اسْتَمَرَ مَرَضُهُ أَوْ سَفَرُهُ الْمُبَاحُ إِلَى مَوْتِهِ (فَلَا تَذَارَكُ لَهُ) أَيْ الْقَائِمُ بِالْفِدْيَةِ وَلَا بِالْقَضَاءِ لِعَدَمِ تَقْصِيرِهِ (وَلَا إِنْ) بِهِ لِأَنَّهُ فَرَضٌ لَمْ يَتِمَّكُنْ مِنْهُ إِلَى الْمَوْتِ فَسَقَطَ حُكْمُهُ كَالْحَجِّ، هَذَا إِذَا كَانَ الْفَوَاتُ بِعُدْرِ كَمَرَضٍ، وَسِوَاءَ اسْتِمْرَارِهِ إِلَى الْمَوْتِ أَمْ حَصَلَ الْمَوْتُ فِي رَمَضَانَ وَلَوْ بَعْدَ زَوَالِ الْعُدْرِ أَوْ حَدَثَ بِهِ عُدْرٌ آخَرُ قَبْلَ فُجْرِ ثَانِي سَوَالٍ، بَلْ لَوْ طَرَأَ حَيْضٌ أَوْ نِفَاسٌ أَوْ مَرَضٌ قَبْلَ غُرُوبِهِ فَلَا تَمَكُّنٌ أَيْضًا كَمَا ذَكَرَهُ فِي الْمُهْمَاتِ

128. Malam Ramadhan Yang Paling Utama:

Pertanyaan:

Malam apakah yang paling utama di Bulan Ramadhan?

Jawaban:

Yang paling utama adalah sepuluh malam terakhir Ramadhan, itu adalah malam yang paling diberkahi dan memiliki banyak anugerah serta kekhususan, sebab diharapkan di dalamnya terdapat malam Lailatul Qodar, umumnya malam Lailatul Qodar ada di malam itu. Beribadah pada Malam Lailatul Qodar lebih baik dari beribadah selama seribu bulan. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS Al-Qadar: 3)

Siapa yang beribadah di malam lailatur Qodar dengan ikhlas maka dosa-dosanya akan diampuni. Dalam hadits, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa yang berdiri (menghidupkan) Malam Lailatul Qodar karena iman dan mengharap pahalanya, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu. (HR Bukhari-Muslim)

Dalam Sunan An-Nasai Al-Kubra terdapat tambahan:

وَمَا تَأْخُرُ

Dan dosanya yang akan datang.

Makna diampuni dosa yang akan datang adalah ia akan dilindungi dari berbuat dosa. Kalapun suatu saat ia terjerumus dalam dosa, ia akan diberi taufiq untuk segera bertaubat sehingga dosanya diampuni.

129. Apa Arti Lailatul Qodar?

Pertanyaan:

Apa Arti Lailatul Qodar?

Jawaban:

‘*Lailah*’ artinya adalah Malam, sedangkan ‘*Qodar*’ artinya kemuliaan, jadi *Lailatul Qodar* adalah malam yang agung kemuliaannya. Imam Az-Zuhri menyebutkan bahwa malam ini dinamakan demikian karena ketaatan-ketaatan yang dilakukan di dalamnya memiliki kemuliaan yang besar dan pahala yang banyak, yaitu lebih baik dari seribu bulan.

‘*Qodar*’ juga bisa bermakna hukum atau takdir. Oleh sebab itu Imam Mujahid mengatakan: “*Malam Lailatul Qodar adalah Malam ketentuan hukum, yakni malam penentuan takdir. Dinamakan demikian, sebab Allah ﷻ mentakdirkan di malam ini semua yang dikehendaki untuk terjadi sampai tahun depan, baik itu berupa kematian, ajal, rizki, maupun lainnya.*”

Dalam Tafsir Baghawi disebutkan bahwa Sahabat Ibnu Abbas ra berkata:

أَنَّ اللَّهَ يَقْضِي الْأَقْصِيَّةَ فِي لَيْلَةِ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، وَيُسَلِّمُهَا إِلَى أَرْبَابِهَا فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Sesungguhnya Allah menetapkan ketetapan-ketetapan takdir di malam Nishfu Syakban, dan menyerahkan kepada yang ditakdirkannya pada malam Lailatur Qadar.

Masih ada pendapat lain terkait arti dari Lailatul Qodar yang akan panjang jika kita sebutkan di sini.

130. Asal-Usul Malam Lailatul Qodar

Pertanyaan:

Bagaimana asalnya sehingga malam Lailatul Qodar Dikhususkan bagi Umat Nabi Muhammad ﷺ?

Jawaban:

Imam Malik dalam kitab “*Al-Muwatha*” menceritakan bahwa ketika Nabi ﷺ mikraj ke langit, beliau melihat umat-umat terdahulu memiliki umur yang sangat panjang. Maka Nabi ﷺ merasa umur umatnya terlalu pendek untuk bisa menyaingi lamanya kaum terdahulu yang berumur panjang beribadah. Maka Allah ﷻ menganugerahkan Malam Lailatul Qodar yang lebih baik dari seribu bulan agar umat ini dapat mengungguli umat terdahulu dalam beribadah.

Nabi ﷺ pernah menjelaskan tentang umur umatnya dalam suatu hadits:

«أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّبْعِينَ إِلَى السَّبْعِينَ، وَأَقْلَهُهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ»

Umur umatku antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun. Sedikit sekali dari mereka yang dapat melampauinya. (HR Turmudzi dan Ibnu Majah)

Oleh sebab itu umat ini diberi kekhususan dengan dilipatgandakannya pahala kebaikan sebab pendeknya umur mereka. Dikatakan bahwa umat terdahulu tidak layak diberi gelar “*Al-Abid*” (ahli Ibadah) kecuali jika sudah beribadah selama **seribu bulan tanpa henti**. Seribu bulan setara dengan **delapan puluh tiga tahun lebih empat bulan**. Maka Allah ﷻ menjadikan untuk umat Nabi Muhammad ﷺ satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, agar mereka dapat beribadah di dalamnya.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 300

أعطى الله تعالى هذه الأمة ليلة القدر ؛ تعويضاً لهم عن قصر أعمارهم ، هذه الليلة التي هي عظمة القدر أعطاها الله هذه الأمة عندما غرّج برسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ؛ كما جاء في الحديث الذي رواه الإمام مالك في " الموطأ " : « أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أَرَى أعمار الناس قبله أو ما شاء الله من ذلك ؛ فَكَأَنَّهُ تَقَاصَرَ أَعْمَارُ أُمَّتِهِ أَنْ لَا يَبْلُغُوا مِنَ العمل مثل الذي بلغ غيرهم في طول العمر ، فأعطاه الله ليلة القدر خير من ألف شهر) ، وقد

بين ذلك في حديث آخر ؛ فقال : (أعمار أمتي من الستين إلى السبعين ، وأقلهم من يجاوز ذلك .

فخص الله هذه الأمة بتضعيف الحسنات ؛ لقصر أعمارهم ، ويقال : إن الرجل فيما مضى كان لا يستحق أن يُقال له : فلان عابد حتى يعبد الله ألف شهر ؛ وهي ثلاث وثمانون سنة وأربعة أشهر ؛ فجعل الله لأمة محمد ﷺ ليلة خيراً من ألف شهر كانوا يعبدون فيها " .

131. Kapankah Malam Lailatul Qodar

Pertanyaan:

Kapan Tepatnya malam Lailatul Qodar?

Jawaban:

Ketika Allah ﷻ menganugerahi Malam Lailatul Qodar, Allah ﷻ telah menentukan kapan malam persisnya. Akan tetapi, penentuan malam itu diangkat dari ingatan Nabi ﷺ. Alasannya karena saat Nabi ﷺ keluar dari tempat tinggalnya yang mulia untuk mengabarkan para sahabat mengenai kapan malam Lailatul Qodar, beliau mendapati ada dua orang yang berselisih dan berdebat dengan suara meninggi. Ini mengganggu Nabi ﷺ sehingga kabar itu pun terangkat. Akan tetapi malam Lailatul Qodar tetap ada, maka Nabi ﷺ bersabda:

«تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ».

Carilah malam Lailatul Qodar di sepuluh hari terakhir Ramadhan.

(HR Bukhari)

Allah ﷻ menyamakan waktu persisnya agar setiap orang mukmin bersungguh-sungguh beribadah setiap malam Ramadhan. Karena tidak ada yang dapat yakin mendapatkan malam Lailatul Qodar kecuali jika ia mengidupkan setiap malam Ramadhan dengan ibadah. Sebab Malam Lailatul Qodar tidak ditentukan pada malam tertentu. Ini termasuk hikmah dari Allah ﷻ untuk menambah semangat beribadah para hamba-Nya dalam mencari dan menghidupkan malam Lailatul Qodar, sehingga mereka melakukan banyak amal dan mendapatkan banyak pahala.

Malam yang paling memiliki kemungkinan merupakan Malam Lailatul Qodar adalah 10 malam terakhir Ramadhan, terurama di malam ganjilnya. Nabi ﷺ bersabda:

«هِيَ فِي رَمَضَانَ التَّمِسُّوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ؛ فَإِنَّهَا وَثْرٌ: فِي إِحْدَى وَعِشْرِينَ، أَوْ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ، أَوْ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ، أَوْ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ، أَوْ تِسْعٍ وَعِشْرِينَ، أَوْ فِي آخِرِ لَيْلَةٍ، فَمَنْ «قَامَهَا إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ»

Ia ada di dalam Ramadhan, carilah di sepuluh hari terakhir, sebab ia berada di malam ganjil. Carilah di malam ke-21 atau 23 atau 25 atau 27 atau 29 atau di malam terakhir. Siapa yang berdiri (beribadah) di malam itu karena iman dan mengharapakan pahala maka akan

diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. (HR Ahmad)

Malam Lailatul Qodar berpindah setiap tahun di malam-malam Ramadhan. Umumnya berada di separuh terakhir Ramadhan. Umumnya dari separuh itu, Lailatul Qodar berada di sepuluh hari terakhirnya. Umumnya dari sepuluh terakhir itu, Malam Lailatul Qodar berada di malam-malam ganjil. Umumnya dari malam-malam ganjil itu, Malam Lailatul Qodar jatuh pada malam ke-21 atau 27 atau 29. Dalam Hadits Shahih disebutkan:

خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ، فَمَتَّلَحَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ، وَإِنَّهَا رُفِعَتْ، وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَّكُمْ، فَالْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ

Aku keluar untuk mengabarkan kalian (tentang kapan Malam Lailatul Qodar) akan tetapi fulan dan fulan berselisih sehingga pengetahuan mengenainya terangkat. Semoga itu baik buat kalian. Carilah malam itu di malam ke sembilan (dua sembilan), ke tujuh dan ke lima. (HR Bukhari)

Umumnya di antara tiga hari ini, malam Lailatul Qadar jatuh pada malam ke 27 atau 29. Umumnya dari dua malam ini, malam lailatul Qodar jatuh pada malam ke 27.

Imam Syafii berpendapat, malam yang paling diharapkan sebagai malam Lailatul Qodar adalah malam ke 21 Ramadhan.

132. Bagaimana cara mendapatkan malam lailatul Qadar

Pertanyaan:

Bagaimana cara mendapatkan malam Lailatul Qadar?

Jawaban:

Seseorang tidak bisa memastikan dengan yakin bahwa ia mendapatkan Lailatul Qadar kecuali jika ia **menghidupkan seluruh malam Ramadhan**, dari malam pertama sampai malam terakhir. Karena malam itu dirahasiakan, maka cara paling aman adalah bersungguhsungguh sepanjang bulan.

Menghidupkannya bisa dengan berbagai bentuk ibadah: shalat tarawih, membaca Al-Qur'an, dzikir, doa, i'tikaf (terutama bagi laki-laki), dan amal kebaikan lainnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barang siapa menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan iman dan penuh pengharapan pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

Tingkatan dalam Menghidupkan Lailatul Qadar

1. **Tingkatan paling rendah:** Shalat Maghrib, Isya, Tarawih, dan Shubuh secara berjamaah.
2. **Tingkatan pertengahan:** Menghidupkan sebagian besar malam dengan ibadah.
3. **Tingkatan tertinggi:** Menghabiskan seluruh malam untuk ibadah.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 304

إذا لا يستطيع الإنسان أن يجزم بيقين أنه أدرك ليلة القدر إلا إذا قام ليالي رمضان كلها ؛ من أول ليلة إلى آخر ليلة ، ويحصل قيامها بكل أنواع العبادات ؛

ومنها : صلاة التراويح إذا لازمها من أول ليلة إلى آخر الليلة ولو مرة واحدة ، ولهذا قال في ثلاثة أحاديث : (من قام ليلة القدر إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه) .

وقال : « مَنْ صام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدَّم من ذنبه ، وَمَنْ قَامَ ليلة القدر إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدَّم من ذنبه) .

وفي رواية : «من قامها إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدَّم من ذنبه وما تأخر » .
فإذا المسلم جمع الله له بين الثلاثة فإنه يُغفر له الذنوب الماضية ويغسله الله منها ، ويرفع درجاته في الجنة ، ويُحفظ من المعاصي في المستقبل.

(فائدة)

في قيام ليلة القدر ثلاث درجات :

أقل الدرجات : صلاة المغرب والعشاء والتراويح والفجر في جماعة ، .

وأعلاها : أن تقضي الليلة كلها في عبادة .

وأوسطها : أن تقضي معظم الليل في العبادة .

133. Shalat Tarawih Cepat

Pertanyaan:

Apakah boleh melakukan Shalat Tarawih dengan cepat?

Jawaban:

Boleh saja shalat Tarawih dilakukan dengan bacaan yang tidak terlalu panjang, **selama seluruh rukun dan kewajiban shalat tetap terpenuhi.**

Namun **tidak sah** apabila cepatnya sampai merusak rukun, seperti:

- Tidak ada thuma'ninah dalam rukuk dan sujud.
- Bacaan Al-Fatihah tidak sempurna karena tergesa-gesa.

Kalau sampai seperti itu, shalatnya batal.

Para ulama mengingatkan agar Tarawih tidak dijadikan ajang “adu cepat”. Dalam *I'anaḥ ath-Thalibin* disebutkan bahwa dahulu para salaf beristirahat di antara rakaat karena **panjangnya berdiri mereka dalam bacaan**, disertai kehadiran hati dan kekhusyukan.

Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad *rahimahullah* memperingatkan agar tidak melakukan keringanan yang berlebihan dalam Tarawih hingga merusak thuma'ninah dan bacaan Al-Fatihah. Beliau menyebut bahwa ini termasuk tipu daya setan: orang terlihat shalat, tetapi tidak mendapatkan pahala karena shalatnya cacat.

Referensi:

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين» (306 / 1)

(«قوله: كانوا يستريحون لطول قيامهم) يؤخذ من التعليل المذكور أنه ينبغي طول القيام بالقراءة مع الحضور والخشوع، خلافا لما يعتاده كثيرون في زماننا من تخفيفها وبتفاهرون بذلك، قال قطب الإرشاد سيدنا عبد الله بن علوي الحداد في النصائح: وليحذر من التخفيف المفرط الذي يعتاده كثير من الجهلة في صلاتهم للتزاوريج، حتى ربما يقعون بسببه في الإخلال بشئ من الواجبات مثل ترك الطمأنينة في الركوع والسجود، وترك قراءة الفاتحة على الوجه الذي لا بد منه بسبب العجلة، فيصير أحدهم عند الله لا هو صلى ففاز بالثواب ولا هو ترك فاعترف بالتقصير وسلم من الإعجاب.

وهذه وما أشبهها من أعظم مكاييد الشيطان لأهل الإيمان، يبطل عمل العامل منهم عمله مع فعله للعمل، فاحذروا من»

المؤكدة في غير رمضان عشر فضوعفت فيه لأنه وقت جد وتشمير

134. Shalat Witir Dua Kali

Pertanyaan:

Setelah shalat taraweh dan witir, lalu setelah tidur dilanjutkan dengan shalat tahajud. Apakah perlu ditutup dengan shalat witir lagi?

Jawaban :

Imam Nawawi berkata: Menurut madzhab kami yang masyhur, apabila seseorang telah melaksanakan shalat witir di awal malam, kemudian pada tengah malam melakukan shalat tahajjud, maka itu tidak merusak pada shalat witir yang telah dilakukannya, bahkan boleh mengerjakan shalat berapapun raka'atnya asalakan dalam hitungan genap.

Syekh Zakariya Al-Anshori berkata: Apabila telah mengerjakan shalat witir lalu setelah bangun tidur mengerjakan shalat tahajjud, **maka tidak boleh mengulangi shalat witir** (shalat dengan hitungan rakaat ganjil) lagi. Demikian berdasarkan hadits :

لَا وَتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ

“Tidak boleh ada dua shalat witir dalam satu malam”(HR.Abu Dawud dan Turmudzi)

Jadi apabila ia sudah melakukan shalat witir setelah tarawih, tidak perlu lagi melakukan shalat witir di akhir malam.

Yang lebih utama adalah, jika ia ingin melakukan tahajjud hendaknya ia tidak melakukan shalat witir bersama tarawih melainkan mengakhirkannya setelah shalat tahajjud. Sesuai dengan sabda Nabi ﷺ:

اجعلوا آخر صلاتكم من الليل وترا

Jadikan akhir shalat malam kalian dengan witir. (HR Bukhari Muslim)

Referensi

«المجموع شرح المذهب» (4/ 15 ط المنيرية)

(«فَرَعَ (إِذَا أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ ثُمَّ قَامَ وَتَهَجَّدَ لَمْ يُنْقِضِ الْوُتْرَ عَلَى الصَّحِيحِ الْمَشْهُورِ وَبِهِ قَطَعَ الْجُمْهُورُ بَلْ يَتَهَجَّدُ بِمَا تَيْسَّرُ لَهُ شَفْعًا وَفِيهِ وَجْهٌ حَكَاهُ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَغَيْرُهُ مِنَ الْخُرَاسَانِيِّينَ

أَنَّهُ يُصَلِّي مِنْ أَوَّلِ قِيَامِهِ رَكْعَةً يُشْفِعُهُ ثُمَّ يَتَهَجَّدُ مَا شَاءَ ثُمَّ يُوتِرُ ثَانِيًا وَيُسَمِّي هَذَا نَقْضَ الْوُتْرِ
وَالْمَذْهَبُ الْأَوَّلُ

لِحَدِيثِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا وَتْرَان
فِي لَيْلَةٍ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ قَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيثٌ حَسَنٌ»

«المجموع شرح المذهب» (4/ 15 ط المنيرية)

(«فَرُغَ إِذَا اسْتَحَبَّيْنَا الْجَمَاعَةَ فِي التَّرَاوِيحِ اسْتُجِبَتْ الْجَمَاعَةُ أَيضًا فِي الْوُتْرِ بَعْدَهَا بِاتِّفَاقِ
الْأَصْحَابِ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَهَجُّدٌ لَمْ يُوتِرْ مَعَهُمْ بَلْ يُؤَخِّرُهُ إِلَى آخِرِ اللَّيْلِ كَمَا سَبَقَ فَإِنْ أَرَادَ الصَّلَاةَ
مَعَهُمْ صَلَّى نَافِلَةً مُطْلَقَةً وَأَوْتَرَ آخِرَ اللَّيْلِ»

«غاية البيان شرح زيد ابن رسلان» (ص78)

«وَتَأْخِيرُ الْوُتْرِ أَفْضَلُ لِمَنْ كَانَ لَهُ تَهَجُّدٌ وَوُثِقَ بِيَقْظَتِهِ لَخَبَرِ الصَّحَابِيِّينَ (اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ
مِنَ اللَّيْلِ وَتَرَا) وَلَخَبَرِ مُسْلِمٍ بَادَرُوا الصُّبْحَ بِالْوُتْرِ وَمَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ آخِرَ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ أَوَّلَهُ
وَمَنْ طَمَعُ أَنْ يَقُومَ آخِرَهُ لِيُوتِرَ آخِرَ اللَّيْلِ فَإِنْ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُودَةٌ وَذَلِكَ أَفْضَلُ فَإِنْ لَمْ
يَكُنْ لَهُ تَهَجُّدٌ وَلَمْ يَثِقْ بِيَقْظَتِهِ فَتَقْدِيمُ الْوُتْرِ أَفْضَلُ»

135. Witir Langsung Tiga Rakaat

Pertanyaan:

Apakah boleh melakukan Shalat Witir 3 rakaat dengan sekali salam?

Jawaban:

Boleh. Shalat Witir tiga rakaat sah dilakukan dengan **satu salam**. Namun yang **lebih utama dalam madzhab Syafi'i** adalah memisahkannya:

- Dua rakaat salam,
- Lalu satu rakaat salam lagi.

Jika dilakukan tiga rakaat dengan satu salam, maka:

- Yang lebih baik: hanya satu tasyahud di rakaat terakhir.
- Boleh juga dua tasyahud (di rakaat kedua dan ketiga).
- Tidak boleh lebih dari dua tasyahud.

Intinya, semua cara tersebut sah. Hanya saja, memisahkan 2 rakaat lalu 1 rakaat dinilai lebih utama agar tidak menyerupai shalat Maghrib.

Referensi

فتح الوهاب

ولمن زاد على ركعة في الوتر الوصل بتشهد في الأخيرة أو تشهدين في الأخيرتين للاتباع في ذلك رواه مسلم والأول أفضل ولا يجوز في الوصل أكثر من تشهدين ولا فعل أولهما قبل الأخيرتين لأنه خلاف المنقول من فعله صلى الله عليه وسلم والفصل بين الركعات بالسلام كان ينوي ركعتين من الوتر أفضل منه لزيادته عليه

136. Apa itu Zakat Fitr/Zakat Fitrah?

Yaitu Zakat yang wajib dibayarkan bagi setiap orang yang mendapati Malam Hari Idul Fitri. Dikatakan Zakat Fitr sebab wajib dengan masuknya Idul Fitri. Ada pula yang mengatakannya sebagai zakat Fitrah sebab itu untuk menzakati badan.

Nama lain Zakat Fitrah adalah : Zakat Badan, Zakat Ramadhan, Zakat Shaum (puasa)

Baik, saya rapikan, perkuat redaksinya, dan tambahkan terjemah hadisnya secara jelas.

Pertanyaan:

Apa pengertian Zakat Fitrah?

Jawaban:

Zakat Fitr (Zakat Fitrah) adalah zakat yang **wajib ditunaikan oleh setiap Muslim yang mendapati malam Idul Fitri**, yakni ketika terbenam matahari di akhir Ramadhan.

Disebut *Zakat Fithr* karena kewajibannya terkait dengan **masuknya waktu berbuka (الفطر)**, yaitu berakhirnya puasa Ramadhan.

Disebut pula *Zakat Fitrah* seakan-akan dinisbatkan kepada *fitrah* (penciptaan/asal kejadian manusia), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.” (QS. Ar-Rum: 30)

Karena itu, zakat ini juga disebut:

- Zakat Badan
- Zakat Ramadhan
- Zakat Shaum (Puasa)
- Shadaqatul Fithr

Disebut *zakat* karena ia merupakan sebab **tazkiyah (penyucian)**.

Yang dimaksud penyucian adalah:

أي يطهرها من داء البخل ، لأن في طبيعة البشر داء الشح وداء البخل

“Yakni membersihkan jiwa dari penyakit bakhil, karena dalam tabiat manusia terdapat penyakit kikir dan pelit.”

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 314

ويقال : صدقة الفطر ؛ سميت بذلك : لأن وجوبها بدخول الفطر ، ويقال أيضاً : زكاة الفطرة - بكسر الفاء والتاء في آخرها كأنها من الفطرة التي هي الخلقة المرادة بقوله تعالى : ﴿ فَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ﴾ [الروم : ٣٠].

(فائدة) سميت الزكاة زكاة لأنها سبب للتزكية يعني التطهر والتنظيف ، والمقصود بالتزكية: أي يطهرها من داء البخل ، لأن في طبيعة البشر داء الشح وداء البخل.

137. Apa hikmah Zakat Fitrah?

Pertanyaan:

Apakah Hikmah Diwajibkannya Zakat Fitrah?

Jawaban:

Di antara hikmah Zakat Fitrah adalah **menyempurnakan dan menambal kekurangan puasa Ramadhan**, sebagaimana sujud sahwi menambal kekurangan dalam shalat.

Sebagaimana dikatakan oleh ulama besar **Waki' ibn al-Jarrah** rahimahullah:

زكاة الفطر لشهر رمضان كسجدة السهو للصلاة ؛ تجبر نقصان الصوم ، كما يجبر السجود نقصان الصلاة.

“Zakat Fitrah bagi bulan Ramadhan itu seperti sujud sahwi dalam shalat; ia menambal kekurangan puasa sebagaimana sujud (sahwi) menambal kekurangan shalat.”

Selain itu, disebutkan bahwa:

أَنَّ صَوْمَ رَمَضَانَ مَعْلُقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، لَا يَرْفَعُ إِلَّا بِزَكَاةِ الْفِطْرِ

puasa Ramadhan “tergantung” antara langit dan bumi, tidak diangkat kecuali dengan Zakat Fitrah

Yakni **tidak sempurna** pahalanya kecuali dengan zakat fitrah, namun hal ini tidak menghilangkan pahala yang diperoleh dari puasa itu sendiri.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 314

(فائدة)

قال وكيع بن الجراح : زكاة الفطر لشهر رمضان كسجدة السهو للصلاة ؛ تجبر نقصان الصوم ، كما يجبر السجود نقصان الصلاة.

«شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص510):

«وورد: "أَنَّ صَوْمَ رَمَضَانَ مَعْلُقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، لَا يَرْفَعُ إِلَّا بِزَكَاةِ الْفِطْرِ" كناية عن توقف تمام ثوابه إلا بها، فلا ينافي حصول الثواب

138. Apa Dalil Kewajiban Zakat Fitrah?

Pertanyaan:

Apa dalil kewajiban Zakat Fitrah?

Jawaban:

Zakat Fitrah hukumnya **wajib** berdasarkan kesepakatan para ulama. Kewajiban ini diambil dari dalil-dalil yang sahih dan masyhur, di antaranya hadis sahabat **Abdullah ibn Umar** *radhiyallahu anhum*, bahwa:

فرض رسول الله ﷺ زكاة الفطر من رمضان على الناس ؛ صاعاً من تمر أو صاعاً من شعير ،
على كل حر أو عبد ذكر أو أنثى من المسلمين

“*Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan atas manusia; satu sha' dari kurma atau satu sha' dari gandum, atas setiap orang merdeka maupun budak, laki-laki maupun perempuan dari kalangan kaum muslimin.*” (HR Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan dengan jelas bahwa zakat fitrah adalah kewajiban umum bagi setiap muslim tanpa membedakan jenis kelamin maupun status sosial.

Referensi:

كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار» (ص186):

الأصل في وجوبها ما رواه الشيخان عن ابن عمر رضي الله عنهما قال (فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر على الناس صاعاً من تمر أو صاعاً من شعير على كل حر أو عبد ذكر أو أنثى من المسلمين) وأدعى ابن المنذر أن الإجماع منعقد على وجوبها

139. Kapan Pertama Kali Diwajibkannya Zakat Fitrah?

Pertanyaan:

Kapan pertama kali Zakat Fitrah diwajibkan?

Jawaban:

Menurut pendapat yang masyhur dalam mazhab Syafi'i, Zakat Fitrah mulai diwajibkan pada **tahun kedua Hijriyah**, yaitu pada tahun yang sama dengan diwajibkannya puasa Ramadhan. Disebutkan dalam kitab **Mughni al-Muhtaj**:

وَالْمَشْهُورُ أَنَّهَا وَجِبَتْ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهَجْرَةِ عَامَ فُرْضِ صَوْمِ رَمَضَانَ

“Pendapat yang masyhur: Zakat Fitrah diwajibkan pada tahun kedua Hijriyah, yaitu tahun diwajibkannya puasa Ramadhan.”

Ini menunjukkan bahwa kewajiban zakat fitrah datang bersamaan dengan pensyariatan puasa sebagai penyempurna dan penyuci ibadah tersebut.

Referensi:

مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (2/ 111):

«وَالْمَشْهُورُ أَنَّهَا وَجِبَتْ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهَجْرَةِ عَامَ فُرْضِ صَوْمِ رَمَضَانَ.»

140. Kapan Kita Mengeluarkan Zakat Fitrah?

Pertanyaan:

Kapan waktu mengeluarkan Zakat Fitrah?

Jawaban:

Waktu mengeluarkan Zakat Fitrah terbagi menjadi beberapa bagian:

1. **Waktu Jawaz (boleh):** Boleh mulai mengeluarkannya sejak awal bulan Ramadhan.
2. **Waktu Wajib :**Menjadi wajib ketika **terbenam matahari pada hari terakhir Ramadhan** (masuk malam Idul Fitri).
3. **Waktu Fadhilah (paling utama) :**Dilaksanakan pada **pagi hari sebelum Shalat Id**.
4. **Waktu Makruh :**Mengakhirkannya setelah Shalat Id sampai sebelum terbenam matahari pada hari raya, kecuali ada maslahat, seperti: Menunggu kerabat atau Menunggu fakir yang saleh.
5. **Waktu Haram :** Mengakhirkannya sampai lewat hari Id (setelah Maghrib hari raya) tanpa uzur, namun ia tetap wajib menunaikannya sebagai qadha. Jika ada uzur, misalnya tidak menemukan fakir miskin, maka boleh diakhirkan dan wajib ditunaikan sebagai **qadha**, tanpa berdosa.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 315

أوقات إخراج زكاة الفطر :

١ وقت جواز : في رمضان

2 وقت وجوب : عند غروب شمس آخر يوم من رمضان.

3 وقت فضيلة : قبل صلاة العيد .

4 وقت كراهة : تأخيرها عن صلاة العيد إلى غروب الشمس إلا لمصلحة؛ كانتظار قريب أو فقير صالح .

5. وقت حرمة : تأخيرها عن يوم العيد إلا إذا كان لعذر ؛ كأن لم يجد فقيراً، فيجوز التأخير ؛ وتكون قضاء بدون إثم.

141. Apa Syarat Wajib Zakat Fitrah?

Pertanyaan

Apa saja syarat wajib Zakat Fitrah?

Jawaban:

Ada empat syarat wajib Zakat Fitrah:

1. **Islam.** Zakat Fitrah hanya wajib bagi muslim. Orang kafir asli tidak wajib.
Adapun orang murtad, kewajiban zakatnya bergantung pada apakah ia kembali masuk Islam. Jika ia kembali masuk Islam maka wajib dibayar fitrahnya.
2. **Merdeka.** Budak tidak wajib menzakati dirinya sendiri maupun orang lain.
3. **Mendapati waktu wajib.** Yaitu **terbenamnya matahari pada akhir Ramadhan.** Maka:

- Orang yang wafat sebelum Maghrib terakhir Ramadhan tidak wajib dizakati.
- Bayi yang lahir setelah Maghrib malam Id tidak wajib dizakati.

Karena kewajiban ini terkait dengan “al-fithr min Ramadhan”, sehingga harus mendapati bagian akhir Ramadhan dan awal malam Syawal.

- **Memiliki kelebihan harta.** Wajib jika memiliki kelebihan dari: kebutuhan makanan pokok dirinya, dan orang yang menjadi tanggungannya, untuk **sehari semalam pada hari Id.**

Contoh:

Jika kebutuhan pokoknya Rp100.000 untuk sehari semalam, dan saat malam Id ia memiliki lebih dari itu, maka ia wajib membayar Zakat Fitrah.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 317

شروط وجوب زكاة الفطر:

١. الإسلام : فلا زكاة على كافر أصلي ؛ لقوله ﷺ : « مَنْ الْمُسْلِمِينَ » وهو إجماع قاله
الماوردي ؛ لأنها طهرة وهو ليس من أهلها.

تنبيه

فطرة المرتد ومن عليه مؤنته فموقوفة على عودته إلى الإسلام ، وكذا العبد المرتد ، ولو
غربت الشمس ومن تلزم الكافر نفقته مرتد لم تلزمه فطرته حتى يعود إلى الإسلام.

٢ . الحرية : فلا فطرة على رقيق لا عن نفسه ولا عن غيره.

3. غروب كل الشمس من آخر يوم من رمضان : لأنها مضافة في الحديث إلى الفطر من
رمضان في الخبر الماضي ، ولا بد من إدراك جزء من رمضان وجزء من ليلة شوال .

4. وجود الفاضل عن قوته وقوت من تلزمه نفقته من عياله في يوم العيد وليلته .شروط
وجوب زكاة الفطر

142. Ukuran Zakat Fitrah

Pertanyaan:

Berapa ukuran Zakat Fitrah yang wajib dikeluarkan?

Jawaban

Ukuran Zakat Fitrah adalah **satu sha'** dari makanan pokok negeri setempat.

Di Indonesia, satu sha' kira-kira setara dengan **± 3 kg beras** (mengikuti takaran yang umum dipakai para ulama).

Tidak boleh kurang dari satu sha', karena kewajiban ini telah ditetapkan berdasarkan ijma' (kesepakatan ulama). Kecuali jika seorang karena fakir sehingga tidak mampu membayar satu Sha, hanya sanggup sebagiannya, maka wajib baginya mengeluarkan sesuai kemampuan.

Referensi:

فتح الرحمن بشرح زبد ابن رسلان» (ص446):

[«مقدار زكاة الفطر»]

الثالثة: وهي صاع بصاع خير الرسل صلى الله عليه وسلم؛ وهو خمسة أرتال وثلاث رطل بالبغداد، وهو مئة وثلاثون درهماً على الأصح عند الراعي، ومئة وثمانية وعشرون درهماً وأربعة أسباع درهم على الأصح عند النووي، فالصاع على الأول: ست مئة درهم وثلاثة وتسعون درهماً وثلاث درهم، وعلى الثاني: ست مئة درهم وخمسة وثمانون درهماً وخمسة أسباع درهم.

قال ابن الصباغ وغيره: الأصل في ذلك الكيل، وإنما قدره العلماء بالوزن استظهاراً. قال في "الروضة": قد يستشكل ضبط الصاع بالأرصال؛ فإن الصاع المخرج به في زمن رسول الله صلى الله عليه وسلم مكيال معروف، ويختلف قدره باختلاف جنس ما يخرج؛ كالذرة والحمص وغيرهما، والصواب ما قاله الدرامي: أن الاعتماد على الكيل بصاع معايير بالصاع الذي كان يخرج به في عصر رسول الله صلى الله عليه وسلم، ومن لم يجده .. وجب عليه إخراج قدر يتيقن أنه لا ينقص عنه، وعلى هذا: فالتقدير بخمسة أرتال وثلاث .. تقريب؛ كما أشار إليه الناظم بقوله: (وهو بالأحضان قريب أربع يدي إنسان) أي: قريب أربع حضان بكفي إنسان معتدلتين، وهو مراد النووي بقوله في "الروضة": وقال جماعة من العلماء: الصاع: أربع حفان بكفي رجل معتدل الكفين.

«روضة الطالبين وعمدة المفتين» (2/300):

«لَوْ فَضَّلَ مَعَهُ عَمَّا لَا يَجِبُ عَلَيْهِ بَعْضُ صَاعٍ، لَزِمَهُ إِخْرَاجُهُ عَلَى الْأَصَحِّ»

143. Apakah Boleh Mengantikan Zakat Fitrah Dengan Uang?

Pertanyaan

Apakah boleh menggantikan Zakat Fitrah dengan uang?

Jawaban

Menurut **jumhur ulama** dari mazhab Syafi'iyah, Malikiyah, dan Hanabilah, **tidak boleh** mengganti Zakat Fitrah dengan uang. Yang wajib dikeluarkan adalah makanan pokok, sesuai dengan nash hadits.

Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ:

فرض رسول الله ﷺ زكاة الفطر صاعاً من تمر أو صاعاً من شعير

“*Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah satu sha' dari kurma atau satu sha' dari gandum.*” (HR. Muslim)

Karena Nabi ﷺ menentukan dengan takaran makanan, maka tidak boleh diganti dengan nilai uang menurut pendapat ini.

Namun, dalam riwayat dari mazhab Hanafi terdapat pendapat yang membolehkan mengeluarkan uang jika ada maslahat atau kebutuhan.

Akan tetapi, yang lebih hati-hati dan sesuai dengan pendapat mayoritas ulama adalah mengeluarkannya dalam bentuk makanan pokok.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 320

هل يجوز إخراج زكاة الفطر (نقداً) ؟

لا تجزئ دفع القيمة (نقداً) في زكاة الفطر، عند الجمهور: من الشافعية، والمالكية، والحنابلة، بخلاف الحنفية الذين قالوا بجواز إخراجها نقداً.

(فائدة)

أجاز شهاب الدين الرملي - وهو من الشافعية دفع القيمة في زكاة الفطر؛ ونص السؤال : هل إذا لم يجد المرء قمحا ، فقلد مذهب الإمام الأعظم أبي حنيفة النعمان - رضي الله عنه - وأخرج دراهم يجوز له ذلك ؟ فأفتى قائلًا: يجوز للمرء المذكور تقليد الإمام أبي حنيفة رضي الله عنه في إخراج بدل الزكاة دراهم، ولا يلزمه أن يقلده في غير ذلك".

144. Bagaimana Niat Zakat

Pertanyaan

Bagaimana niat Zakat?

Jawaban

Niat Zakat Fitrah **wajib dilakukan di dalam hati**, mengucapkannya adalah sunnah.

Cukup seseorang berniat dalam hatinya saat menyerahkan zakat:

“Ini adalah zakat hartaku.”

Bahkan meskipun tidak menyebut kata “fardhu”, tetap sah, karena zakat memang pada asalnya adalah kewajiban.

Namun yang lebih utama adalah meniatkan sekaligus sebagai zakat yang wajib, seperti:

- “Ini zakat hartaku yang wajib.”
- “Ini sedekah hartaku yang diwajibkan.”

Tidak cukup hanya mengatakan dalam hati “sedekah hartaku”, karena bisa bermakna sedekah sunnah. Dan tidak cukup pula “kewajiban hartaku”, karena bisa bermakna kafarat atau nazar.

Jadi yang terpenting adalah niat yang jelas bahwa itu adalah **zakat yang wajib**.

Referensi:

«شرح المقدمة الحضرية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص518):

«(فصل) في النية في الزكاة وتعجيلها.

(وتجب النية) بالقلب، وتسن باللسان (فينوي) المزكي (هذه زكاة مالي) ولو بدون الفرض؛ لأنها لا تكون إلا فرضاً كرمضان.

والأفضل: نية الفرضية معها (ونحو ذلك) كهذا صدقة مالي، أو صدقة المال المفروضة أو الواجبة، بخلاف صدقة مالي؛ لأنها قد تكون نافلة، وبخلاف فرض مالي؛ لأنه قد يكون غير زكاة، ككفارة.

145. Ketentuan Niat

Pertanyaan:

Bagaimana ketentuan niat dalam mengeluarkan zakat?

Jawaban:

Ketentuannya adalah sebagai berikut:

- Jika seseorang menunaikan zakat sendiri, cukup ia meniatkan saat menyerahkan zakat atau saat memisahkan jumlah yang akan dikeluarkan dari hartanya yang lain. Niat saat pemisahan sudah dianggap cukup, tidak perlu diulang saat penyerahan.
- Jika zakat dikuasakan kepada orang lain (wakil), muzaki wajib berniat saat menyerahkan zakat kepada wakil. Wakil tidak wajib meniatkan saat menyalurkan, tetapi yang terbaik adalah ia juga meniatkan saat mendistribusikan zakat kepada mustahiq.
- Jika muzaki tidak meniatkan saat menyerahkan zakat ke wakil, maka niat wakil tidak cukup menggantikan niat muzaki.
- Jika wakil membayarkan zakat dari hartanya sendiri dengan izin muzaki, maka wajib bagi wakil untuk niat saat menyerahkan zakat kepada mustahiq.
- Wali dari anak kecil atau semisalnya, yang mengeluarkan zakat dari harta anak tersebut wajib berniat zakat, jika tidak berniat, maka yang dikeluarkan tidak dianggap zakat, sehingga wali wajib menggantinya untuk anak kecil tersebut.
- Jika zakat diserahkan langsung kepada imam atau pengganti imam, niat dilakukan saat penyerahan.

«الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي: (2/ 58)»

«النية عند دفعها:

تجب النية عند إخراج الزكاة تميزاً لها عن الكفارات وبقية الصدقات، وللحديث المشهور: " إنما الأعمال بالنيات " البخاري (1) ومسلم (1907)

فإن تولى إخراج الزكاة بنفسه، استحضر نية ذلك عند الدفع للمستحق، أو عندما يعزل المبلغ الذي يريد إخراجَه عن بقية ماله، أي فإن نوى عند العزل أن هذا المبلغ هو زكاة ماله، كان ذلك كافياً، ولم يجب استحضر النية مرة أخرى عند الدفع.

وإن وكل بها، نوى الزكاة عند تسليم المبلغ إلى الوكيل، ولا يجب على الوكيل بعد ذلك أن يستحضر أي نية عند إعطائه للمستحقين، ولكن الأفضل أن ينوي الوكيل أيضاً عند توزيع المبلغ عليهم، فإن لم ينو المالك عند تسليمها للوكيل لا تكفي نية الوكيل عند دفعها للمستحقين. وإن سلمها للإمام أو نائبه، نوى عند دفعها

«له، وكان ذلك كافياً، لأن الإمام نائب عن المستحقين، فكانت النية عند إعطائها له بمثابة النية عند إعطائها للمستحقين أنفسهم.

فإن لم يستحضر المالك النية عند إعطائها للإمام لم تفد نية الإمام عنه بعد ذلك، ولا يعتبر المال المدفوع له مجزئاً عن الزكاة، وذلك لأن الإمام - كما قلنا - نائب عن المستحقين، وليس نائباً عن المالك كما هو الشأن في الوكيل، لذلك فلا عبرة بنيته عن المالك. على أن نية الوكيل لا تكفي، إذا لم ينو المالك الموكل كما علمت.

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 321

ويتعين نية الوكيل إن دفع من ماله بإذن المالك . وتجب نية الولي في زكاة الصبي والمجنون والسفيه وإلا ضمنها لتقصيره، ولو دفعها المزكي للإمام بلا نية لم تجزئه نية الإمام.

146. Orang Tua Menzakati Anaknya Yang Sudah Baligh?

Pertanyaan

Bolehkah orang tua mengeluarkan zakat fitrah untuk anaknya yang sudah baligh?

Jawaban

Dalam hal ini terdapat perincian:

- Jika anak tersebut **mampu bekerja dan mencari nafkah**, maka tidak sah orang tua mengeluarkan zakat fitrah untuknya tanpa izin.
- Jika anak tersebut **tidak mampu bekerja** karena uzur seperti cacat, sakit, atau sebab lain yang menghalanginya mencari nafkah, maka orang tua boleh (bahkan wajib jika masih menjadi tanggungan nafkahnya) mengeluarkan zakat fitrah untuknya.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 321

الابن البالغ لا تجب على والده أن يخرج زكاته ، إلا إن كان الإبن عاجزاً عن العمل ، ومعنى ذلك : أن عنده عذر يمنعه من التكسب ، أما إذا لم يكن لديه عذر ، فلا تجزئ الزكاة عنه لو أخرجها والده.

147. Mewakilkan Orang Untuk Mengeluarkan Zakat?

Pertanyaan

Bolehkah mewakilkan orang lain untuk mengeluarkan zakat fitrah?
Dan bagaimana ketentuan niatnya?

Jawaban

Hukum Mewakilkan Zakat

Boleh mewakilkan pengeluaran zakat kepada orang lain dengan rincian:

- Jika wakil tersebut **muslim dan mukallaf**, maka sah mewakilkannya secara penuh.
- Jika wakilnya **anak kecil atau orang kafir**, maka hanya boleh dalam hal *menyampaikan* zakat kepada mustahiq, dengan syarat orang yang menerima sudah ditentukan dengan jelas.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 321

يجوز تفويض زكاة الفطر للوكيل إن كان من أهلها ؛ بأن يكون مسلماً مكلفاً ، أما نحو الصبي والكافر فيجوز توكيله في أدائها ، لكن بشرط أن يعين له المدفوع إليه ،

148. Zakat Fitrah Istri?

Pertanyaan

Apakah seorang suami wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk istrinya?

Jawaban

- **Pendapat jumhur ulama (Syafi'i, Maliki, Hanbali):** Suami **wajib** mengeluarkan zakat fitrah untuk istrinya.
- **Pendapat Hanafiyah:** Suami **tidak wajib** mengeluarkan zakat fitrah untuk istrinya; istri menzakati dirinya sendiri.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 322

هل يجب إخراج صدقة الفطر عن الزوجة ؟

نعم يلزم الرجل إخراج صدقة الفطر عن زوجته ، وهذا مذهب الجمهور من الشافعية ، والمالكية والحنابلة ، أما الحنفية قالوا : لا يلزم الرجل إخراج صدقة الفطر عن امرأته، وعلى المرأة فطرة نفسها.

149. Suami Tidak Mampu, Istri Mampu

Pertanyaan:

Jika suami tidak mampu, sedangkan istri mampu, apakah istri wajib mengeluarkan zakat fitrah sendiri?

Jawaban:

Jika suami tidak mampu menunaikan zakat fitrah, istri **tidak wajib** mengeluarkannya sendiri. Namun, disunahkan untuk mengeluarkannya bagi dirinya sendiri, karena ada pendapat yang mewajibkan, dan karena zakat dapat mensucikan dirinya.

Jika istri mengeluarkan zakat fitran sendiri, kemudian setelah itu suami menjadi mampu kembali, istri tidak bisa meminta ganti kepadanya.

Referensi:

«شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص513):

«ولو أعسر الزوج بأن لم يملك شيئاً، أو كان قنأً .. لم يلزم زوجته الحرة فطرتها وإن كانت غنية، لكن يسن لها إخراجها؛ خروجاً من الخلاف.»

«المجموع شرح المذهب» (6/ 125 ط المنيرية):

«ويستحب للحرة أن تخرج الفطرة عن نفسها للخروج من الخلاف ولتطهيرها وإذا قلنا يلزم الحرة الموسرة فطرتها فأخرجتها ثم أبسر الزوج لم ترجع بها عليه هذا هو المذهب وهو مقتضى إطلاق المصنف والجمهور وقال صاحب الحاوي ترجع عليه بها كما ترجع عليه بالنفقة إذا أبسر وهذا النقل شاذ مردود والاستدلال له ضعيف فإن المعسر ليس أهلاً لوجوب الفطرة بخلاف نفقة الزوجة»

150. Siapa Saja yang Wajib Dikeluarkan Zakat Fitrahnya?

Pertanyaan:

Siapa saja yang wajib dikeluarkan zakat fitrahnya oleh seseorang?

Jawaban:

Seseorang wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk semua orang yang menjadi tanggungannya atau yang wajib ia nafkahi, **kecuali beberapa pengecualian:**

1. **Istri dari ayah (ibu tiri):** Meskipun nafkahnya wajib ditanggung, zakat fitrahnya **tidak wajib** dikeluarkan.
2. **Kafir atau kerabat yang kafir:** Jika seseorang menafkahi mereka, nafkah tetap wajib, tetapi zakat fitrah **tidak wajib** dikeluarkan karena mereka tidak diwajibkan zakat fitrah.
3. **Istri yang kafir:** wajib dinafkahi, tetapi zakat fitrah tidak wajib.

Jadi, yang wajib zakat fitrah adalah orang-orang yang wajib dinafkahi secara syariat, misalnya anak-anak muslim, istri, orang-tua, budak yang merdeka yang menjadi tanggungannya sesuai hukum syariat.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 323

(فائدة)

كل من تلزمه نفقة غيره تلزمه فطرته ، ويُستثنى : زوجة الأب، فتلزم نفقتها ولا تلزم فطرته ؛ أي : أنه يجب على الابن إعفاف الأب، وإعفافه متوقف على النفقة، ويستثنى أيضاً : الكافر، والقريب من الكافر، والزوجة الكافرة، فتلزم (٣) نفقتهم ولا تلزم فطرته؛ لعدم وجوبها عليهم أصلاً .

151. Urutan Prioritas Zakat Fitrah

Pertanyaan:

Jika seorang hanya mampu mengeluarkan zakat bagi sebagian orang yang wajib ia nafkahi, bagaimana prioritasnya?

Jawaban:

Dalam kondisi terbatas, prioritas yang dikeluarkan zakat fitrahnya terlebih dahulu adalah:

1. Untuk dirinya sendiri
2. Istri
3. Pelayan atau hamba dari istri
4. Anaknyanya yang masih kecil
5. Ayah
6. Ibu

Catatan: Ayah didahulukan atas ibu dalam hal ini, sebab mengeluarkan zakat adalah suatu kemuliaan, dan kedudukan ayah lebih utama (syaraf). Sedangkan dalam bab nafkah, ibu lebih didahulukan dari ayah, karena yang diperhatikan adalah kebutuhan, sehingga ibu lebih membutuhkan.

«شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص517):

«(وإن قدر على بعضه) أي: الصاع (فقط .. أخرجه) أي: البعض وجوباً؛ إذ الميسور لا يسقط بالمعسور، ومحافظة على الوجوب ما أمكن.

وعند الضيق يجب أن يقدم نفسه ثم زوجته فخادمها فولده الصغير فأباه وإن علا ولو من قبل أم فأمه، وقدم الأب هنا على الأم؛ لأن الفطرة للشرف، وهو أشرف، وقدمت في النفقة؛ لأنها للحاجة، والأم أحوج.»

152. Di Mana Ia Harus Mengeluarkan Zakat Fitrah?

Pertanyaan:

Di mana zakat fitrah harus dikeluarkan?

Jawaban:

Zakat fitrah wajib dikeluarkan **di tempat seseorang berada saat matahari tenggelam di akhir hari Ramadhan dan memasuki awal malam Syawal.**

Jika seseorang berniat untuk merayakan Idul Fitri atau tinggal di negeri lain setelah Ramadhan, ia tetap harus memperhatikan **tempat ia berada pada hari akhir Ramadhan saat matahari tenggelam.** Zakat fitrah harus dikeluarkan **di negeri atau lokasi tersebut**, bukan di tempat baru lainnya.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 323

أين يخرج زكاة الفطر ؟

تخرج في المكان الذي تغرب عليه فيه الشمس من آخر يوم من رمضان وأول ليلة من شهر شوال. فإذا أراد الإنسان أن يُعيد في بلد آخر غير البلد الذي صام فيه رمضان فليتنبه بالنسبة لزكاة الفطر أن يخرجها في البلد الذي كان آخر يوم من رمضان فيه وأدرك فيه شهر شوال.

153. Bolehkan Memindah Zakat Fitrah Ke Tempat Lain

Pertanyaan:

Bolehkah memindahkan zakat fitrah ke tempat lain?

Jawaban:

Menurut **pendapat muktamad dalam madzhab Syafi'i, tidak boleh memindahkan zakat fitrah** dari daerah atau tempat di mana zakat itu wajib dikeluarkan.

Namun, ada pendapat lain yang membolehkan memindahkan zakat fitrah jika:

1. Ditemukan mustahiq (orang yang berhak menerima) di tempat lain,
2. Ada kebutuhan yang nyata, misalnya zakat diberikan kepada kerabat atau orang yang lebih membutuhkan.

Pendapat tentang kebolehan memindahkan zakat fitrah ini didukung oleh ulama muta'akhirin dan sebagian ulama terdahulu.

Referensi:

بغية الطالب المنهوم للحبيب سالم الشاطري ص 324

هل يجوز نقل زكاة الفطر من بلد إلى بلد آخر ؟

المعتمد في المذهب أنه لا يجوز نقل زكاة الفطر - إلى غير البلد الذي وجبت فيه ، لكن هناك قول آخر في المذهب ، وهو أنه إذا وجد مستحق لها في البلد المنقول إليه، وظهرت حاجة لذلك، كان تدفع لقريب، أو لشخص أشد حاجة فإنه يجوز).

فائدة ملحقة

اعتمد قول جواز نقل زكاة الفطر ، متأخر و الشافعية وكثير من المتقدمين.